



**RAGAM BAHASA PRIA DAN WANITA DALAM FILM SERI *LAYANGAN*
*PUTUS KARYA MOMMY ASF***

SKRIPSI

**Oleh:
Miftachul Hikmah
180210402046**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SATRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2023



**Ragam Bahasa Pria dan Wanita dalam Film Seri *Layangan Putus*
Karya Mommy Asf**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:
Miftachul Hikmah
180210402046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SATRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2023**

HALAMAN PENGAJUAN

**Ragam Bahasa Pria dan Wanita dalam Film Seri *Layangan Putus*
Karya Mommy Asf**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Nama Mahasiswa : Miftachul Hikmah
NIM : 180210402046
Angkatan Tahun : 2018
Daerah Asal : Mojokerto
Tempat, tanggal lahir : Mojokerto, 16 Oktober 1999
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Seni/PBSI

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

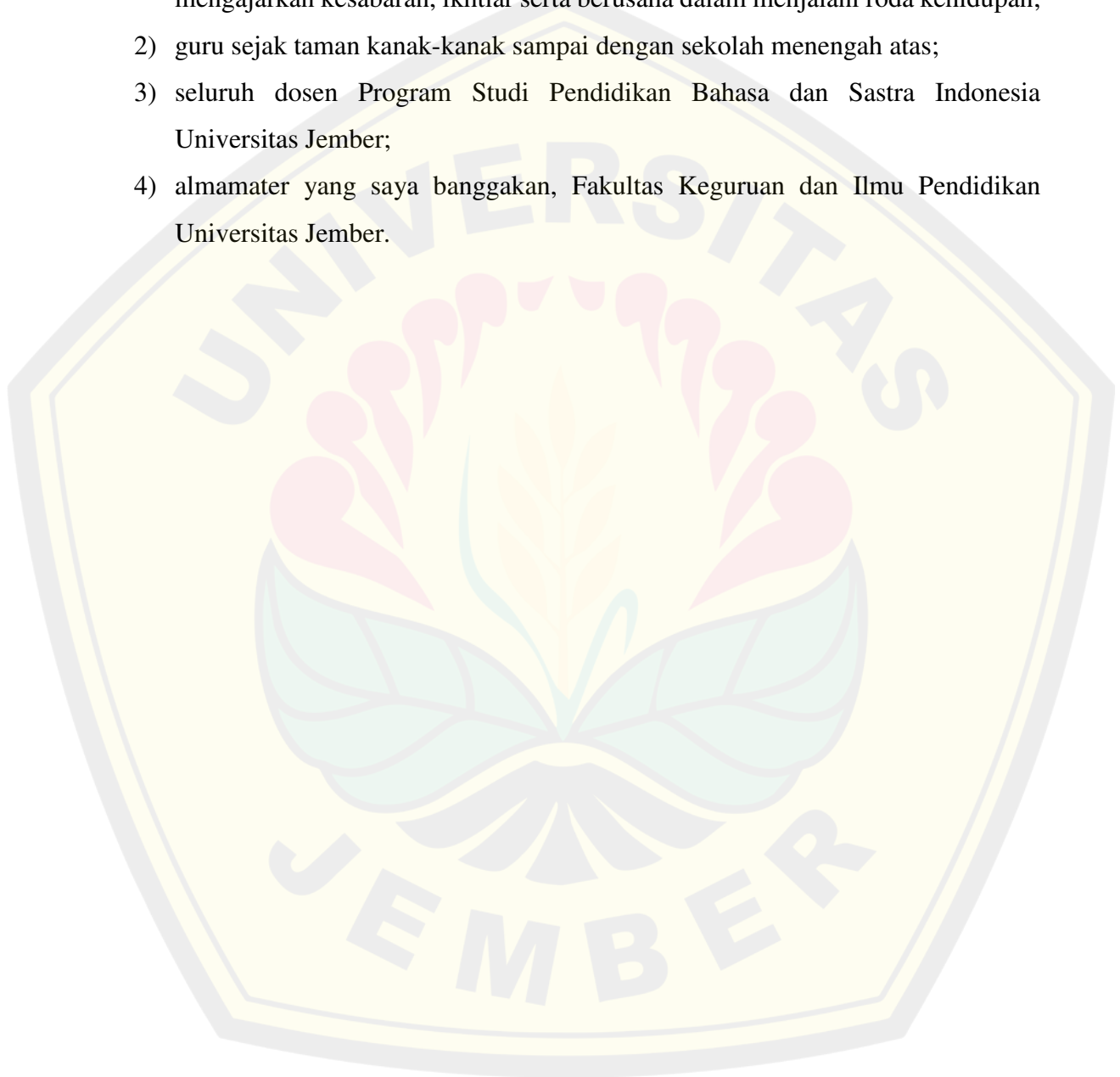
Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP 197104022005012002

Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd.
NIP 760016816

PERSEMBAHAN

Dengan segenap ketulusan dan keikhlasan, penulis persembahkan karya ini kepada:

- 1) almarhum ayahanda Abdul Muntolip dan ibunda Suliyani yang telah mengajarkan kesabaran, ikhtiar serta berusaha dalam menjalani roda kehidupan;
- 2) guru sejak taman kanak-kanak sampai dengan sekolah menengah atas;
- 3) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember;
- 4) almamater yang saya banggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.



MOTO

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu.”
(terjemahan Surat Al-Hujurat ayat 13)



¹Departemen Agama Republik Indonesia. 1998. Al Qur'an dan Terjemahannya. Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Miftachul Hikmah

NIM : 180210402046

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Ragam bahasa pria dan wanita dalam film seri *Layangan Putus* karya Mommy Asf” adalah benar-benar karya saya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik apabila pada hari kemudian pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 Februari 2023

Yang menyatakan,

Miftachul Hikmah

NIM 180210402046

HALAMAN PEMBIMBINGAN

**Ragam Bahasa Pria dan Wanita dalam Film Seri *Layangan Putus*
Karya Mommy Asf**

SKRIPSI

Oleh:
Miftachul Hikmah
180210402046

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
Dosen Pembimbing II : Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Ragam Bahasa Pria dan Wanita dalam Film Seri *Layangan Putus Karya Mommy Asf*” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Kamis

tanggal : 23 Februari 2023

jam : 08.50 – selesai

tempat : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Ketua, Tim Penguji Sekretaris,

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP 1971004022005012002

Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd.
NIP 760016816

Anggota I

Anggota II

Dr. Parto, M.Pd.
NIP 196311161989031001

Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197510122005011001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.
NIP 196006121987021001

RINGKASAN

Ragam bahasa pria dan wanita dalam film seri *Layangan Putus* karya Mommy Asf; Miftachul Hikmah; 180210402046; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penelitian ini berfokus pada ragam bahasa yang terjadi di dalam film seri *Layangan Putus* khususnya pada tokoh pria dan wanita. Ragam bahasa yang terjadi antara pria dan wanita dalam film seri *Layangan Putus* memiliki perbedaan maupun persamaan terlebih dalam hal pemilihan diksi dan topik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ragam bahasa wanita dan pria dalam film seri *Layangan Putus* karya Mommy Asf serta mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi ragam bahasa wanita dan pria. Adapun manfaat penelitian ini yakni bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan serta menambah informasi di bidang kajian sociolinguistik. Selain itu bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk penelitian sejenis yang akan dilakukan pada masa yang akan datang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik karena masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu, ragam bahasa pria dan wanita. Data yang diperoleh dalam penelitian berasal dari dialog atau percakapan antartokoh dalam film seri *Layangan Putus*. Penelitian ini berdasarkan teori ragam bahasa wanita dan pria yang dikemukakan oleh Lakoff dan Wardhaugh yaitu pria menggunakan bahasa yang lebih kasar dan vulgar dibandingkan wanita karena kepribadian pria lebih kuat daripada wanita yang lebih lembut. Selain itu pria lebih cenderung membicarakan perihal pekerjaan serta wanita sedangkan wanita lebih suka membicarakan penampilan, gaya hidup maupun perasaannya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa pria berdasarkan topiknya memuat hal-hal terkait pekerjaan, wanita, dan masalah pribadi, sedangkan ragam bahasa wanita memuat hal-hal terkait penampilan, pekerjaan, perasaan yang sedang mereka rasakan dan masalah pribadi. Berdasarkan diksinya pria cenderung menggunakan diksi konotasi, sarkas, menggunakan diksi tertentu dan kata kasar, sedangkan wanita yang menggunakan diksi tertentu dalam menyebut kecantikan maupun kosmetik, menambahkan kata tertentu dalam kalimatnya, menggunakan kata sifat dan vulgar. Faktor yang memengaruhi adanya ragam bahasa pria dan wanita dalam film seri Layangan Putus ialah latar belakang penutur, status sosial, dan lingkungan penutur.

Berdasarkan temuan saran yang dapat diberikan ialah sebagai berikut. Bagi pengajar mata kuliah sociolinguistik di perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi untuk mata kuliah sociolinguistik khususnya kajian ragam bahasa pria dan wanita. Bagi peneliti disarankan untuk dapat meneliti langsung pada fenomena sosial karena penelitian ini hanya menganalisis ragam bahasa pria dan wanita di dalam film seri Layangan Putus saja. Penelitian selanjutnya dapat memfokuskan kajian tentang bahasa laki-laki dan wanita dari ucapan yang berupa sintaks, pengucapan dan intonasi.

PRAKATA

Syukur alhamdulillah ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Ragam bahasa pria dan wanita dalam film seri Layangan Putus karya Mommy Asf” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, disampaikan terima kasih kepada:

- 1) Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng. selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Jember;
- 4) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing I dan Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II.
- 5) Dr. Parto, M.Pd. selaku Dosen Pembahas I dan Bambang Edi Purnomo, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembahas II;
- 6) seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember;
- 7) almarhum ayahanda Abdul Muntolip yang semasa hidupnya selalu memberikan semangat dan doa serta ibunda Suliyani untuk segala doa dan dukungannya demi terselesaikannya skripsi ini;
- 8) seluruh teman PBSI 2018 untuk doa dan dukungannya;
- 9) Nancy Puja Ariyan untuk selalu menemani dan memberikan doa serta semangat.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan mendapat balasan dari Allah Swt. Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Aamiin.

Jember, 23 Februari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGANTAR	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
HALAMAN PEMBIMBING.....	vii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Definisi Operasional.....	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian yang relevan.....	8
2.2 Ragam Bahasa	9
2.3 Faktor yang Memengaruhi Ragam Bahasa.....	10
2.4 Ragam Bahasa Pria.....	12
2.5 Ragam Bahasa Wanita	13
2.6 Film Seri <i>Layangan Putus</i>	15
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	17
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	17
3.2 Data Teknik Pengumpulan Data	18
3.3 Teknik Analisis Data.....	19
3.4 Instrumen Penelitian	20
3.5 Prosedur Penelitian.....	22
3.6 dan Sumber Data Penelitian	18
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	24
4.1 Ragam Bahasa Pria dalam Film Seri <i>Layangan Putus</i> pada Topik dan Diksi	24
4.1.1 Ragam Bahasa Pria pada Topik	24
4.1.2 Ragam Bahasa Pria pada Diksi	29
4.2 Ragam Bahasa Wanita dalam Film Seri <i>Layangan Putus</i> pada Topik dan Diksi	34
4.2.1 Ragam Bahasa Wanita pada Topik	35
4.2.2 Ragam Bahasa Wanita pada Diksi	43
4.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Ragam Bahasa Pria dan Wanita	

dalam Film Seri <i>Layangan Putus</i>	48
BAB 5. PENUTUP	51
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	55



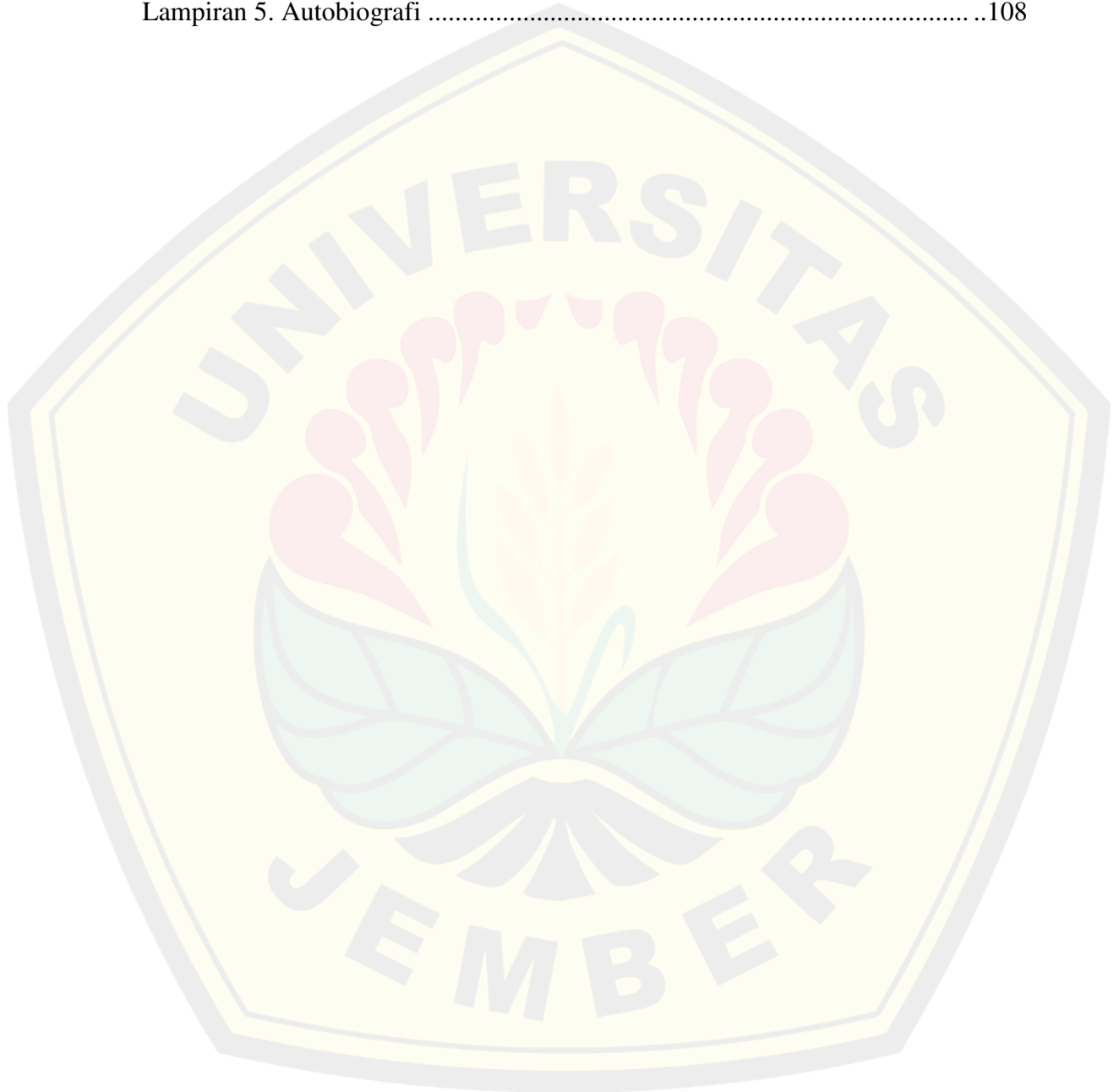
DAFTAR TABEL

Table 3.1	Pengumpulan Data Ragam Bahasa.....	20
Table 3.2	Analisis Data Ragam Bahasa Pria.....	21
Table 3.3	Analisis Data Ragam Bahasa Wanita.....	21



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Matrik Penelitian	55
Lampiran 2. Pengumpulan Data Ragam Bahasa.....	57
Lampiran 3. Analisis Data Ragam Bahasa Pria	86
Lampiran 4. Analisis Data Ragam Bahasa Wanita	102
Lampiran 5. Autobiografi	108



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal yang menjadi latar belakang masalah dan fokus penelitian. Beberapa hal tersebut meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Alat utama yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi adalah bahasa. Dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan pikiran serta perasaannya kepada orang lain. Selain itu bahasa merupakan alat komunikasi yang hanya dimiliki oleh manusia.

Bahasa yang digunakan oleh manusia sangat beragam. Hal ini terjadi karena adanya suku, ras dan budaya yang sangat banyak sehingga menimbulkan ragam bahasa. Ragam bahasa merupakan keragaman yang terjadi dalam bahasa yang sama, seperti halnya dalam bahasa Indonesia. Perkembangan zaman yang semakin modern melahirkan generasi muda dengan kreativitasnya yang mampu menciptakan bentuk-bentuk bahasa yang tidak pernah digunakan sehingga menimbulkan bahasa baru yang menjadi ragam bahasa sehari-hari. Tidak hanya itu saja pada masyarakat perkotaan terutama kota besar yang di dalamnya terdapat banyak suku maupun budaya lain tak terkecuali budaya luar. Kaum milenial merupakan istilah anak muda pada zaman modern sangat rentan terpengaruh oleh budaya luar, terutama dalam hal bahasa. Pada kota besar banyak kaum milenial mengikuti bahasa yang diucapkan oleh orang asing sehingga menimbulkan ragam bahasa baru.

Markamah (2001:220) menyatakan, “Bahasa yang digunakan oleh kelompok penutur anak muda tentunya akan berbeda dengan kelompok penutur dewasa. Selain itu, muncul variasi bahasa terkait perbedaan status sosial, jenis kelamin, pekerjaan dan agama.” Variasi bahasa dapat dilihat dari penuturnya, usia, kelas sosial, latar belakang, jenis kelamin serta pekerjaannya. Penyebab terjadinya variasi bahasa ditentukan dari kelas sosial serta latar belakang dari penutur.

Keragaman bahasa merupakan fenomena sosial yang mempunyai hubungan sangat erat dengan sikap sosial sehingga menyebabkan keragaman bahasa yang bersifat gender (Sumarsono, 2007:113). Secara sosial, pria dan wanita mempunyai perbedaan. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang memberikan pria dan wanita peran sosial yang berbeda, dan masyarakat mengharapkan pola perilaku yang berbeda. Realitas sosial ini tercermin dalam bahasa. Menurut Sumarsono (2007:114), fenomena tersebut mencerminkan kenyataan sosial, pada umumnya dari pihak wanita mengharapkan perilaku sosial yang lebih benar. Seorang wanita diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan norma yang ditentukan oleh masyarakat dibandingkan seorang pria. Selain itu ragam bahasa pria dan wanita juga dapat dilihat dari topik yang dipilih. Pria lebih memilih topik tentang pekerjaan dan sangat jarang membahas masalah pribadi mereka. Tidak hanya dilihat dari topik saja melainkan juga pemilihan diksi yang digunakan oleh pria dan wanita. Wanita lebih memilih diksi yang manis dan imut dibandingkan pria.

Dalam kehidupan nyata perbedaan bahasa antara pria dan wanita sangat signifikan. Faktor yang memengaruhi perbedaan tersebut karena biologis dari seorang wanita dan pria yang berbeda, seperti contohnya seorang wanita lebih memilih dalam hal pasangan dibandingkan seorang pria yang mengakibatkan lebih banyak pria yang mendekati wanita daripada seorang wanita yang mendekati pria. Selain faktor biologis, dalam kehidupan sosial wanita dan pria mempunyai perbedaan. Dalam masyarakat wanita dipandang lebih lemah daripada seorang pria sehingga status sosial pria lebih tinggi daripada wanita. Akibatnya seorang wanita menggunakan bahasa otoritas untuk melawan seseorang yang lebih kuat darinya. Faktor lain yang memengaruhi perbedaan bahasa pria dan wanita yaitu budaya. Pria memiliki sifat yang maskulin sementara wanita bersifat feminin. Menurut Browne (dalam Fasya, 2014:3) dalam penelitiannya pada suku Tchambuli sifat tersebut terbalik, pria yang bersifat feminin sedangkan wanita bersifat maskulin. Hal tersebut membuktikan bahwa faktor perbedaan dari pria dan wanita dipengaruhi oleh budaya maupun lingkungan.

Faktor yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa pria dan wanita adalah faktor lingkungan, sosial serta budaya. Pada masyarakat kota, kedudukan dari seorang pria dan wanita setara. Wanita pada masyarakat kota kebanyakan memilih mengejar karir dan meningkatkan status sosial mereka, hal tersebut disebabkan oleh faktor sosial budaya mereka yang tidak memandang kesetaraan pada pria dan wanita.

Tidak hanya dalam kehidupan nyata, variasi bahasa berdasarkan gender juga terjadi di dalam karya sastra maupun seni seperti film. Film merupakan karya seni yang menggambarkan kehidupan nyata. Menurut Sumarno (2015:25), bahwa film merupakan karya seni mutakhir abad ke-20 yang dapat mendidik, menghibur, membangkitkan emosi serta memberikan dorongan terhadap penonton. Film merupakan salah satu media terpenting untuk menyampaikan pesan dan ideologi kepada masyarakat. Film memiliki rasa realitas yang kuat sehingga dapat menggambarkan berbagai peristiwa di dunia nyata. Hal tersebut terdapat dalam film seri *Layangan Putus* yang disutradarai oleh Benni Setiawan, film tersebut diadopsi dari novel yang berjudul *Layangan Putus* karya Mommy Asf. Di dalam film seri *Layangan Putus* terdapat ragam bahasa yang digunakan pada dialog antar pemainnya, terutama ragam bahasa berdasarkan gender. Di film series *Layangan Putus* terdapat ragam bahasa pria dan wanita.

Berikut contoh temuan ragam bahasa pria dalam film seri *Layangan Putus* dilihat dari topik dan diksi.

(1) “kok *lu* bisa aja sih **ngejalanin prosedur-prosedur darurat** gini?”

Data di atas merupakan tuturan Andre yang memulai obrolan dengan menanyakan keahlian dari Kinan meskipun sudah tidak bekerja di rumah sakit lagi. Hal tersebut membuktikan bahwa pria memulai obrolan dengan lawan bicaranya memilih topik pekerjaan.

(13) “langsung saja, mau dikenalin itu dia. *Kau* langsung saja ke sana.
Ngakunya **Player. Cemen**”

Data di atas, membuktikan bahwa pria mempunyai diksi tertentu dalam menyebut sesuatu. Hal tersebut terbukti pada Irfan yang menyindir temannya dengan menggunakan kata *player*. Kata *player* memiliki arti pria yang suka gonta-ganti wanita, dan kata tersebut hanya digunakan oleh seorang pria.

Berikut contoh temuan ragam bahasa wanita dalam film seri *Layangan Putus* dilihat dari topik dan diksi.

- (6) “ini bukan masalah **aku nggak bahagia di rumah terus mau mencari kebahagiaan di luar. No. Ini tentang kehilangan rasa percaya sama orang yang paling kamu percaya.**”

Data di atas, membuktikan bahwa wanita memilih topik tentang perasaan yang sedang mereka rasakan. Hal tersebut terbukti pada tokoh Mira yang mengungkapkan perasaannya kepada lawan bicaranya. Mira merasa bahwa dia bahagia tetapi ia sudah tidak percaya lagi kepada suaminya.

- (11) “*aduh* kamu tampak **glowing** banget. Cantik banget.”

Data di atas membuktikan bahwa wanita mempunyai diksi tertentu dalam hal kosmetik maupun kecantikan. Hal tersebut terbukti pada tokoh Bu Marry yang memuji kecantikan Kinan dengan kata *glowing*. Kata *glowing* memiliki arti wajah yang bersinar dan kata tersebut hanya digunakan oleh wanita.

Berikut contoh temuan faktor yang memengaruhi ragam bahasa pria dan wanita dalam film seri *Layangan Putus*.

- (1) Andre: “*Kok lu* masih bisa *aja sih* **ngejalanin prosedur- prosedur darurat gini?**”

Kinan: “*Yahh*, lumayan *lah*, ada gunanya juga **gue jaga setahun di bagian trauma.**”

Data di atas, membuktikan bahwa faktor yang memengaruhi ragam bahasa pria dan wanita dalam film seri *Layangan Putus* adalah faktor lingkungan terutama dalam lingkungan tugas sehingga topik yang dipilih tentang pekerjaan. Hal tersebut terbukti dari tokoh Andre dan Kinan ketika berbicara memilih topik pekerjaan karena mereka pernah mempunyai pekerjaan yang sama.

Beberapa contoh data di atas dapat membuktikan bahwa pria dalam film seri *Layangan Putus* memilih topik pekerjaan dan menggunakan diksi tertentu dalam menyebut sesuatu. Wanita dalam film seri *Layangan Putus* memilih topik tentang perasaan yang sedang mereka rasakan, dan menggunakan diksi tertentu dalam menyebut kosmetik maupun kecantikan. Faktor yang memengaruhi ragam bahasa pria dan wanita dalam film seri *Layangan Putus* yaitu latar belakang.

Penelitian ini berfokus pada ragam bahasa karena ragam bahasa dianggap penting ketika berkomunikasi akan lebih menarik jika menggunakan lebih dari satu ragam bahasa dan tidak terlihat monoton atau membosankan. Penelitian berfokus pada ragam bahasa khususnya pada pemilihan topik dan pemilihan diksi yang digunakan oleh pria dan wanita pada film seri *Layangan Putus*.

Penelitian ini mengambil data dari film seri *Layangan Putus*, dalam film seri tersebut terdapat ragam bahasa khususnya ragam bahasa pria dan wanita. Tidak hanya itu di dalam film tersebut mengambil latar belakang sosial yaitu masyarakat milenial yang mana bahasa yang digunakan oleh pria dan wanita sudah tidak memiliki banyak perbedaan serta topik yang dipilih tidak jauh berbeda karena masyarakat milenial sudah tidak membedakan dari segi gender, dan sudah tidak melihat kesetaraan lagi seperti dalam hal pekerjaan. Hal tersebut yang membuat menarik untuk diteliti lebih lanjut lagi. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini diberi judul “Ragam Bahasa Pria dan Wanita dalam Film seri *Layangan Putus* Karya Mommy Asf”.

1.2 Rumusan Masalah

Penyusunan rumusan masalah disesuaikan dengan latar belakang yang telah dipaparkan. Berdasarkan paparan di atas, disusun beberapa rumusan masalah. Berikut rumusan masalah pada penelitian ini.

- 1) Bagaimanakah ragam bahasa pria yang terdapat dalam film seri *Layangan Putus* dilihat dari topik dan diksi yang digunakan?
- 2) Bagaimanakah ragam bahasa wanita yang terdapat pada film seri *Layangan Putus* dilihat dari topik dan diksi yang digunakan?
- 3) Apa sajakah faktor-faktor yang memengaruhi ragam bahasa pria dan wanita dalam film seri *Layangan Putus* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah berdasarkan fokus penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan beberapa hal yakni sebagai berikut:

- 1) ragam bahasa pria yang terdapat pada film seri *Layangan Putus* dilihat dari topik dan diksi yang digunakan;
- 2) ragam bahasa wanita yang terdapat pada film seri *Layangan Putus* dilihat dari topik dan diksi yang digunakan; dan
- 3) faktor-faktor yang memengaruhi ragam bahasa pria dan wanita dalam film seri *Layangan Putus*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menggambarkan beberapa hal yang akan diperoleh setelah tujuan dari penelitian telah terpenuhi. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini yaitu bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dijadikan untuk menambah bahan bacaan serta tambahan informasi di bidang kajian sosiolinguistik dalam hal ragam bahasa pria dan wanita.

2) Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu bagi peneliti, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu informasi untuk penelitian sejenis yang akan dilakukan pada masa yang akan datang.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian. Pembatasan ini dilakukan agar tidak menimbulkan persepsi lain terhadap teori yang digunakan. Istilah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang terjadi dalam tindak tutur masyarakat.
- 2) Ragam bahasa berdasarkan gender adalah variasi bahasa yang terjadi dalam tindak tutur masyarakat yang berkaitan dengan peran maupun status sosial pada pria dan wanita.
- 3) Ragam bahasa pria adalah variasi bahasa yang terjadi dalam tindak tutur masyarakat yang berkaitan dengan peran maupun status sosial pada seorang pria.
- 4) Ragam bahasa wanita adalah variasi bahasa yang terjadi dalam tindak tutur masyarakat yang berkaitan dengan peran maupun status sosial pada seorang wanita.
- 5) Faktor yang memengaruhi ragam bahasa adalah suatu hal yang melatarbelakangi terjadinya ragam bahasa pria maupun wanita dalam masyarakat.
- 6) Film seri *Layangan Putus* adalah film yang memiliki 10 episode dan menceritakan tentang masalah orang ketiga dalam rumah tangga. Bahasa yang digunakan dalam film tersebut merupakan bahasa yang terjadi di dalam masyarakat milenial atau metropolitan. Bahasa tersebut tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia saja melainkan juga bahasa daerah maupun bahasa asing.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab dua dipaparkan teori yang berkaitan dengan ruang lingkup atau objek yang dijadikan dasar penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, (1) penelitian yang relevan, (2) ragam bahasa, (3) faktor ragam bahasa, dan (4) film series Layangan Putus. Pemaparan dari beberapa sub tinjauan pustaka sebagai berikut.

2.1 Penelitian yang relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian Ragam Bahasa Pria dan Ragam Bahasa Wanita dalam Film Seri Layangan Putus Karya Mommy Asf sebagai berikut. Pertama oleh Mamentu (2022) dengan judul Variasi Bahasa Berdasarkan Gender di Perumahan Watutumou Permai. Penelitian tersebut berfokus pada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa. Penelitian ini menggunakan teori dari Lakof (2004), Wardhaugh (2006), Labov (1972), Pateda (1987), Hymes (1972). Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi variasi bahasa berdasarkan gender di perumahan Watutumou Permai, yaitu pertama, waktu atau situasi, kedua, Status sosial (Lurah, tokoh agama), ketiga, jenis pekerjaan (buruh, montir, pedagang), keempat, faktor usia (anak-anak, remaja, pemuda, orang tua).

Kedua, oleh Hidayat (2014) dengan judul Variasi Bahasa Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Matangaji Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon. Penelitian tersebut berfokus pada variasi bahasa laki-laki di Desa Matangaji Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon, variasi bahasa perempuan di Desa Matangaji Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon dan perbedaan variasi bahasa laki-laki dan perempuan di Desa Matangaji Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon. Penelitian ini menggunakan teori dari Deborah Tanen (1998) dan Sumarsono dan Paina (2000). Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ternyata responden laki-laki masyarakat desa Matangaji dalam kehidupan sehari-hari menggunakan ragam tidak baku dengan ciri khas dialek kedaerahan (Sunda). Hal itu disebabkan oleh bahasa yang dipergunakan sehari-hari adalah bahasa Sunda.

Dalam hal kesopanan dan kehalusan, bahasa yang dipergunakan relatif sopan dan cenderung kasar. Hal itu, disebabkan masyarakat desa Matangaji merupakan masyarakat perbatasan, yang bahasanya dipengaruhi oleh bahasa Jawa. Kalimat yang digunakan responden laki-laki cenderung pendek dan banyak menggunakan kata kerja. Kata sifat jarang muncul dalam wawancara. Penggunaan pola kalimat yang pendek serta jarang munculnya kata sifat disebabkan oleh psikologi laki-laki yang cenderung rasional dan realistis, sehingga perkataannya tidak bertele-tele tetapi singkat, padat, dan jelas. Penguasaan bahasa responden perempuan rata-rata tiga bahasa, yaitu bahasa Sunda, Indonesia, dan Jawa.

Ketiga, oleh Moon (2018) dengan judul Keragaman Berbahasa Berdasarkan Jenis Kelamin pada Bahasa Manggarai Dialek Ruteng. Peneliti tersebut berfokus pada adanya keragaman berbahasa berdasarkan jenis kelamin dalam bahasa Manggarai. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori dari Lakoff (2004). Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat keragaman bahasa berdasarkan jenis kelamin dalam bahasa Manggarai. Keragaman ini dalam wujud kata sapaan karena sistem kekerabatan, kata nama diri karena sejarah, kata seru, partikel, kata sapaan, dan gramatikal kalimat berdasarkan ekspresi.

2.2 Ragam Bahasa

Menurut Abdullah (2013:173) bahwa ragam bahasa adalah penggunaan bahasa yang berbeda berdasarkan pemakainya. Perbedaannya dapat dilihat dari topik, hubungan antara pembicara serta lawan bicara. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Kridalaksana (2001:184) mengungkapkan, “Ragam bahasa merupakan variasi bahasa berdasarkan pemakainya yang berbeda-beda berdasarkan topik yang akan disampaikan serta hubungan antara penuturnya.”

Keragaman berbahasa merupakan dampak dari keragaman sosial dalam masyarakat. Keragaman dalam masyarakat dapat terbentuk karena beberapa faktor, yaitu keragaman etnis, kelas sosial, budaya, jenis kelamin, usia dan sebagainya. Keragaman yang ada dalam masyarakat dapat terbentuk secara alamiah, misalnya keragaman karena perbedaan usis, warna kulit maupun jenis kelamin. Selain itu

keragaman sosial terbentuk karena sengaja diciptakan oleh manusia itu sendiri, misalnya perbedaan status, budaya, agama, bahasa dan sebagainya.

2.3 Faktor yang Memengaruhi Ragam Bahasa

Ragam bahasa tidak terjadi begitu saja, melainkan terdapat faktor yang memengaruhinya. Faktor yang memengaruhi ragam bahasa biasanya dari status sosial, lingkungan sekitar dan sebagainya. Faktor yang memengaruhi ragam bahasa dibagi menjadi tiga kelompok yaitu, latar belakang geografi dan sosial dari penutur, alat atau medium yang digunakan dalam menyampaikan pesan seta pokok pembicaraan. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2010:87) bahwa faktor dari variasi bahasa terjadi karena lingkungan tugas atau kerja dari penutur, seperti bahasa yang digunakan oleh pekerja sebagai buruh akan berbeda dengan bahasa yang berprofesi sebagai guru.

Menurut Wardhaugh (2006:326-328) pada bukunya yang berjudul *An introduction to sociolinguistics* bahwa ada tiga pernyataan terkait gender dan variasi bahasa. Pernyataan tersebut sebagai berikut.

There is an emphasis on misunderstandings in this approach, caused by differences in conversational goals. For instance, Tannen (1992), who likens speech between men and women to cross-cultural communication, claimed that men seek to establish hierarchy and status through talk, whereas women look to create solidarity and connection.

Pernyataan pertama menyatakan bahwa pria dan wanita berbeda secara biologis, serta perbedaan ini memiliki perbedaan gender yang serius. Wanita biasanya memiliki kepribadian yang *non-kompetitif* dan peduli terhadap hubungan atau relasi dengan orang lain. Di sisi lain, laki-laki cenderung mengutamakan kemandirian serta lebih mementingkan hubungan dengan Tuhan daripada hubungan dengan sesama manusia.

Women's women's cross-gender conversations ask more questions than men, use more backchanneling signals (i.e., verbal and non-verbal feedback to show they're listening) to encourage others to keep talking, use more examples of you and us, and don't protest as much as men when they are interrupted. On the other hand, men interrupt more, challenge, argue and ignore more, try to control what topic it is discussed, and tend to make categorical statements.

Pernyataan kedua menyatakan bahwa organisasi sosial diasumsikan sebagai hubungan kekuasaan atau kekuatan. Wardhaugh (2006:327) pada observasinya terhadap masyarakat Amerika Utara menemukan perilaku verbal yang didominasi oleh laki-laki. Laki-laki menggunakan kekuatan mereka untuk mendominasi. Mereka mencoba mengambil kendali atau kontrol untuk menggunakannya dalam hubungan sesama laki-laki maupun perempuan. Akibatnya, karena perempuan memiliki kekuatan yang relatif kecil daripada laki-laki, perempuan menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang berwibawa untuk membela diri dalam hubungannya dengan orang-orang yang lebih kuat.

Their claim is that men learn to talk like men and women learn to talk like women because society subjects them to different life experiences. However, the process of gender differentiation is not the focus of this approach, it is an underlying assumption (and one that has been questioned). The main claim is that men and women have different conversational goals and thus although they may say the same things, they actually mean different things.

Pernyataan ketiga menyatakan bahwa pria dan wanita merupakan makhluk sosial yang harus belajar berperilaku dengan cara tertentu. Wardhaugh (2006:327) mengemukakan bahwa perilaku verbal dipelajari dari perilaku orang lain.

Maltz and Borker (1982) propose that, in North America at least, men and women come from different sociolinguistic sub-cultures. They have learned to do different things with language, particularly in conversation, and when the two genders try to communicate with each other, the result may be miscommunication. The mhmm a woman uses quite frequently means only 'I'm listening,' whereas the mhmm a man uses tends to mean 'I'm agreeing.' Consequently, men often believe that 'women are always agreeing with them and then conclude that

it's impossible to tell what a woman really thinks,' whereas 'women . . . get upset with men who never seem to be listening'

Maltz dan Borker dalam Wardhaugh (2006:327-328) memberikan contoh dari klaim ketiga di atas, bahwa pada orang Amerika Utara, pria dan wanita dari budaya sosiolinguistik yang berbeda saling berkomunikasi. Pasalnya, kesalahpahaman bisa saja terjadi. Lebih lanjut Maltz dan Borker menjelaskan bahwa “mhmm” yang digunakan oleh wanita memiliki arti “saya mendengarkan” dan “mhmm” yang digunakan oleh pria memiliki arti “Saya setuju”. Akibatnya, laki-laki menganggap bahwa wanita selalu setuju dengan mereka sedangkan, wanita akan kesal karena mereka menganggap bahwa laki-laki tidak mendengarkan mereka.

Faktor yang memengaruhi ragam bahasa pria dan wanita. Menurut Yule (2015:417) menyatakan bahwa faktor yang melatarbelakangi keragaman bahasa berdasarkan gender adalah sifat alamiah dari pria dan wanita, pekerjaan serta suara. Menurut Elyan (dalam Sumarsono, 2007:127) bahwa wanita dalam kota besar cenderung labil, seperti mereka ingin maju dan kuat layaknya seorang pria tetapi tidak ingin menghilangkan sifat feminimnya. Contoh lainnya, wanita yang mempunyai karir atau status yang tinggi di luar rumah dan ingin sejajar dengan pria tetapi tetap ingin menjadi ibu rumah tangga serta istri yang ideal.

2.4 Ragam Bahasa Pria

Keragaman sosial yang terjadi di dalam masyarakat menimbulkan perbedaan ragam bahasa berdasarkan gender. Pateda (1987:51) menyatakan “Gender adalah karakteristik yang dibangun secara sosial dan budaya yang melekat pada pria dan wanita.” Misalnya, wanita itu cantik, lembut dan emosional, sedangkan pria itu memiliki sifat yang kuat, dan rasional. Sifat tersebut merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Sifat tersebut disebabkan oleh ruang dan waktu, serta lingkungan sosial dan kelas yang beragam dari masyarakat.

Menurut Klein (1971:73), penelitian yang dia lakukan pada pekerja di Inggris mengungkapkan bahwa pria di lingkungan mereka lebih banyak berbicara tentang pekerjaan mereka dan mereka tidak pernah berbicara tentang keluarga atau istri mereka. Penutur bahasa wanita dan penutur pria suatu bahasa memiliki perbedaan karena fakta bahwa pendidikan, posisi, dan peran mereka dalam masyarakat sangat berbeda satu sama lain.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan Wardhaugh pada bukunya. Menurut Wardhaugh (2006:309), “*Men and women talk about different topics when they do something. Men tend to talk about work, politics, taxes and sport competitions, while women tend to talk about book, social life, lifestyle, life problem, etc.*” Pria dan wanita membicarakan topik yang berbeda ketika mereka melakukan sesuatu. Pria cenderung berbicara tentang pekerjaan, politik, pajak dan kompetisi olahraga, sedangkan wanita cenderung berbicara tentang buku, kehidupan sosial, minuman dan makanan, gaya hidup, emosi, masalah kehidupan, rumah, keluarga, serta diri mereka sendiri, dan sebagainya.

Menurut Lakoff (1975:55) bahwa pria menggunakan bahasa yang lebih kasar dan bahkan lebih vulgar daripada wanita karena kepribadian pria lebih kuat, sedangkan kepribadian wanita lebih lembut, sehingga mereka hanya menggunakan bahasa yang sesuai. Tidak hanya itu saja Lakoff (1975:56) menemukan beberapa perbedaan karakteristik bahasa yang digunakan oleh pria dan wanita. Karena penggunaan bahasa seseorang terkait erat dengan praduga mereka, dunia sering dikonseptualisasikan sebagai terdiri dari salah satu dari dua kategori berorientasi seksual dalam banyak konteks yang berbeda.

2.5 Ragam Bahasa Wanita

Menurut Pateda (1987:57) bahwa meskipun perbedaannya tidak terlihat dengan jelas, tetap akan terlihat, baik perbedaan yang berkaitan dengan suasana percakapan, topik pembicaraan, maupun pilihan kata yang akan digunakan oleh pria dan wanita. Perbedaan bahasa yang terjadi antara pria dan wanita tidak kentara namun ketika diperhatikan, maka akan terlihat sangat jelas perbedaan tersebut, baik dari topik maupun pemilihan kata yang digunakan.

Menurut Lakoff (1975:15) bahwa wanita lebih cenderung menggunakan kalimat afirmatif (tag pertanyaan) dalam percakapan mereka, membuatnya lebih asli dan tegas dan meningkatkan kemungkinan bahwa mereka tidak akan diabaikan. Lakoff (1975:16) juga menyebutkan bahwa dengan menggunakan afirmasi ini, wanita tampil lebih pendiam dan rendah hati. Dan selain itu, kalimat penegasan ini mencontohkan ketidakpercayaan penutur terhadap pandangannya melalui kalimat yang diucapkannya. Lakoff (1975:56) juga menyatakan bahwa pria dan wanita memiliki diksi tersendiri dalam hal tertentu, misalnya pria mempunyai diksi tertentu dalam menyebut hobinya sedangkan wanita memiliki diksi tertentu dalam hal kecantikan. Perbedaan lainnya terletak pada kata sifat yang digunakan oleh seorang wanita. Wanita lebih suka menggunakan kata sifat cantik, imut dan manis dibandingkan seorang pria.

Disisi lain, Wardhaugh (2010:315) berpendapat,

Women are more conscientious and conform to norms and they are more open than men. Men tend to have more difficulty adjusting than women when it comes to languages. A woman's word are more less accurate and exaggerated and unreasonable.

Wanita lebih teliti dan selaras terhadap norma-norma serta mereka lebih terbuka dibandingkan dengan pria. Pria cenderung lebih sulit menyesuaikan diri daripada wanita dalam hal bahasa. Perkataan seorang wanita lebih berisi tentang gosip, kurang akurat serta di lebu-lebihkan dan tidak masuk akal. Maka dari itu menurut ahli sosiolinguistik hal tersebut sangat mempengaruhi pemilihan bahasa.

Wardhaugh (2010:316) menambahkan:

Women are usually fatter and less muscular than men. Women are weaker and have more mature minds than men. The voices of women and men have differences as well as the ability to speak. Women will be more excited when it comes to talking about something.

Wanita biasanya lebih gemuk dan tidak mempunyai otot dibandingkan dengan pria. Wanita lebih lemah serta mempunyai pikiran yang lebih dewasa daripada pria. Suara wanita dan pria memiliki perbedaan begitupun dengan kemampuan dalam berbicara. Wanita akan lebih bersemangat dalam hal membicarakan sesuatu (gosip).

2.6 Film Seri *Layangan Putus*

Film seri *Layangan Putus* merupakan film seri yang disutradarai oleh Benni Setiawan. Film seri tersebut memiliki 10 episode dengan lama durasi per episode antara 25-42 menit. Film seri ini mengambil genre drama, keluarga dan roman. Film seri *Layangan Putus* mengambil cerita dari novel yang berjudul *Layangan Putus* karya Mommy Asf. Seri ini dalam penayangannya selama seminggu sudah menduduki posisi trending dan sukses menjadi salah satu tayangan yang masuk dalam jajaran trending di 25 negara.

Film seri *Layangan Putus* menggunakan bahasa dalam kehidupan nyata. Kebanyakan film pada zaman sekarang menggunakan bahasa daerah atau logat daerah. Bahasa yang digunakan oleh film seri *Layangan Putus* ini mengambil bahasa dari Jakarta selatan yang mana dalam bahasa tersebut terdapat percampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Hal tersebut yang membedakan film seri *Layangan Putus* dengan film lainnya.

Film seri *Layangan Putus* mengisahkan kehidupan rumah tangga Aris (Reza Rahadian) dan Kinan (Putri Marino). Mereka telah dikarunia seorang putri bernama Raya dan sedang menantikan kehadiran anak kedua. Awalnya, rumah tangga Aris dan Kinan berjalan harmonis. Namun, situasi itu mulai berubah dan kerap mengalami masalah. Namun, saat Aris pergi, asisten rumah tangga mereka menemukan anting dari kantong jas Aris. Kinan kaget karena ia tidak memiliki anting seperti itu. Kinan mulai curiga Aris berselingkuh dengan Miranda (Frederika Alexis Cull). Pasalnya, Aris dan Miranda sering menghabiskan waktu bersama dan berperilaku tidak wajar.

Kecurigaan Kinan semakin bertambah saat ia mencium aroma parfum asing di baju Aris. Kinan merasa ia dan Aris tidak memiliki parfum dengan aroma seperti itu. Namun, Kinan tidak menanyakannya pada Aris. Di tengah kecurigaan Kinan terhadap Miranda, muncul sosok perempuan lain, yakni Lidya (Anya Geraldine). Ia merupakan psikolog anak yang menangani Raya, putri Aris dan Kinan. Namun, kehadiran Lidya justru mengungkap fakta baru hubungan rumah tangga Aris dan Kinan.

Kinan ternyata selama ini keliru dalam menduga wanita yang menjadi selingkuhan suaminya. Aris ternyata selama ini berselingkuh dengan Lidya. Sementara itu, Aris mulai menyadari bahwa Kinan mencurigainya berselingkuh. Alih-alih mengaku, ia malah mulai sering marah kepada Kinan untuk menutupi perselingkuhannya.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan metodologi penelitian yang digunakan sebagai pedoman penelitian yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data penelitian, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. Menurut Bogdan (dalam Yuhertiana, 2009:244) bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan serta menganalisis data deskriptif berupa tulisan. Pendapat lain mengatakan bahwa penelitian kualitatif mempunyai tujuan untuk menyusun teori melalui analisis data secara induktif (Kirk dan Miller, 1986:9). Dilihat dari penjelasan di atas penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan data melalui analisis data berupa teks atau tulisan. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif karena memperoleh data dengan cara menganalisis dialog dari film seri *Layangan Putus* yang mana data yang diperoleh berupa kata-kata dan teks.

Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif tidak dapat terlepas dengan metode kualitatif karena dianggap efektif untuk menemukan sebuah fakta dari data penelitian. Sesuai dengan tujuan, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan ragam bahasa pria dan wanita dalam film seri *Layangan Putus* dan memahami berbagai masalah yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji tentang ragam bahasa dalam masyarakat sosial. Kajian dalam sosiolinguistik dapat berupa variasi bahasa, komunikasi, peristiwa tutur serta jenis bahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik karena masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah ragam wanita dan pria dalam film seri *Layangan Putus*.

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan sekumpulan keterangan atau informasi yang dimampukan melalui pengamatan terhadap sumber-sumber tertentu. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berbentuk kualitatif yang diambil dari dialog beserta konteksnya yang mengindikasikan ragam bahasa pria dan wanita di film seri *Layangan Putus*. Film seri tersebut dapat dilihat di aplikasi yang bernama *WeTv*. Data penelitian ini diambil mulai 15 November hingga 03 Desember 2022. Sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur yang terjadi di dalam film seri *Layang Putus*. Film seri tersebut digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini mengenai ragam bahasa pria dan wanita.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2005:224) bahwa teknik pengumpulan merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan dari penelitian ialah mendapatkan data. Berdasarkan pemaparan tersebut pengumpulan data memiliki tujuan untuk mendapatkan data yang valid dan relevan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Pada tahap dokumentasi memperoleh data dengan cara melihat, mendengarkan, mempelajari serta mencatat data-data dari dialog yang mengindikasikan ragam bahasa pria dan wanita. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi karena data yang akan diteliti berupa dialog dalam film seri *Layangan Putus*. Langkah-langkah dalam pengumpulan data sebagai berikut, 1) mengunduh film seri *Layangan Putus*, 2) melihat dan mendengarkan film seri *Layangan Putus*, 3) mencatat dialog atau percakapan yang terjadi dalam film seri *Layangan Putus* yang mengindikasikan adanya ragam bahasa pria dan wanita.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Paton (dalam Moleong, 1991:103) adalah proses mengatur urutan data kedalam suatu pola dan satuan uraian untuk menjawab permasalahan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data sesuai fakta. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

- 1) mengamati percakapan yang terjadi antartokoh
Pada langkah ini peneliti akan mendengarkan percakapan yang terjadi antartokoh pada film seri *Layangan Putus*.
- 2) mencatat percakapan yang terjadi antartokoh
Setelah mendengarkan percakapan, peneliti mencatat semua percakapan yang terjadi antartokoh atau biasa disebut men-transkrip.
- 3) mempelajari tentang ragam bahasa pria dan wanita yang terjadi dalam film seri *Layangan Putus*
Pada langkah ini, peneliti mempelajari ragam bahasa pria dan wanita yang telah terjadi di dalam film seri *Layangan Putus*.
- 4) menelaah ragam bahasa pria dan wanita yang telah diperoleh dari hasil proses percakapan antartokoh
Setelah mempelajari terjadinya ragam bahasa pria dan wanita di dalam film seri *Layangan Putus*, peneliti menelaah dan mencocokkan ragam bahasa pria dan wanita tersebut dengan teori yang ada.
- 5) menyimpulkan hasil analisis
Langkah terakhir, menyimpulkan hasil analisis yang telah ditemukan.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2019:203) bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam pengumpulan data supaya kegiatan yang akan dilaksanakan akan lebih mudah dan menemukan hasil yang lebih lengkap, cermat, baik serta sistematis sehingga data yang telah ditemukan mudah untuk diolah. Dalam penelitian ini memiliki dua instrumen yaitu, instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama berperan untuk meneliti penelitian film seri *Layangan*

Tabel 3.2 Analisis Data Ragam Bahasa Pria

No	Data	Ragam Bahasa Pria		Kode	Analisis Data
		T	D		

Tabel 3.3 Analisis Data Ragam Bahasa Wanita

No	Data	Ragam Bahasa Pria		Kode	Analisis Data
		T	D		

Keterangan:

T: Topik

D: Diksi

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur yang dilakukan oleh penelitian ini melalui tiga tahap, yaitu sebagai berikut. Tahap Persiapan dalam penelitian merupakan sebuah langkah dari suatu proses penelitian.

- 1) Pada tahap awal penelitian, pemilihan judul yang menarik berdasarkan topik dan objek yang masih jarang untuk diteliti. Setelah itu menetapkan judul yang telah dipilih, lalu mengajukannya kepada kombi untuk mendapatkan persetujuan. Kemudian, melakukan konsultasi judul dengan dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota yang telah ditetapkan oleh kombi.
- 2) Tahap kedua yaitu penyusunan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi operasional yang telah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.
- 3) Pada tahap ketiga ini dilakukan pengadaan kajian pustaka berupa teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam tahap ini dilakukan pencarian referensi berupa buku, jurnal, serta penelitian yang relevan dengan penelitian ini.
- 4) Pada tahap empat, yaitu menyusun metode penelitian yang di dalamnya terdapat rancangan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta prosedur penelitian. Dalam penyusunan metode penelitian dilakukan secara bertahap, yaitu setelah penulisan pendahuluan dan tinjauan pustaka.

Pada tahap ini, melakukan pengamatan terhadap film series layangan putus, lalu menganalisis data yang telah ditemukan, kemudian menghubungkan data tersebut dengan teori yang akan digunakan dalam penelitian. Setelah itu peneliti melakukan penyimpulan hasil penelitian yang akan dipaparkan dalam bab 4 dan bab 5.

Dalam tahap penyelesaian, yaitu menyusun data dan hasil penelitian. Setelah itu mendeskripsikan hasil dari penelitian. Kemudian memaparkan hasil penelitian tersebut pada bab 4 dan bab 5.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memberikan pembahasan dari hasil penelitian mengenai ragam bahasa pria dan wanita dalam film seri *Layangan Putus* karya mommy Asf. Pembahasan dalam penelitian ini meliputi: (1) ragam bahasa pria yang terdapat dalam film seri *Layangan Putus* pada topik dan diksi. (2) ragam bahasa wanita yang terdapat dalam film seri *Layangan Putus* pada topik dan diksi. (3) faktor-faktor yang memengaruhi ragam bahasa pria dan wanita dalam film seri *Layangan Putus*.

4.1 Ragam Bahasa Pria dalam Film Seri *Layangan Putus* Dilihat dari Topik dan Diksi

Pada bab ini akan dipaparkan hasil mengenai ragam pria dalam seri *Layangan Putus*. Penelitian ini akan memberikan hasil analisis bahasa yang digunakan para tokoh pria pada film seri *Layangan Putus* dengan diklasifikasikan dalam pemilihan topik serta diksi. Hasil analisis pada penelitian ini yakni sebagai berikut.

4.1.1 Ragam Bahasa Pria Dilihat dari Topik

Setiap pembicara, apa pun jenis kelaminnya, dikenal dengan topik dan gaya bicara tertentu yang paling nyaman bagi mereka. Topik pembicaraan mengacu pada topik yang sedang dibahas. Pria mampu terlibat dalam wacana yang sangat fasih mengenai topik *kompetitif* seperti pekerjaan. Hal ini dapat ditunjukkan melalui percakapan yang terjadi dalam film *Layangan Putus* sebagai berikut.

- Data 1) Andre: “*Kok lu masih bisa aja sih ngejalanin prosedur-prosedur darurat gini?*”
 Kinan: “*Yahh, lumayan lah, ada gunanya juga gue jaga setahun di bagian trauma.*”
 Andre: “*gak kangen ki? Ya gue sih jujur aja kangen jaga malem sama lu. Eits as a friend.*”

Pada data pertama ditunjukkan pada tokoh Andre yang mencoba membicarakan tentang kenangan saat ia dan Kinan bekerja bersama di rumah sakit sebagai dokter. Andre mengatakan bahwa ia salut kepada Kinan yang masih paham dengan prosedur rumah sakit dan menyampaikan bahwa Andre merindukan berjaga malam dengan Kinan di rumah sakit. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan sehari-hari mereka yang memiliki tanggung jawab dalam melakukan pekerjaan untuk memberikan nafkah kepada keluarganya, sehingga mereka memerhatikan bagaimana perkembangan pekerjaan dan juga kenangan saat sedang bekerja bersama rekannya. Oleh sebab itu, topik pekerjaan dianggap menarik untuk diperbincangkan meskipun hal-hal yang dibahas hanya tentang sejauh mana pekerjaan yang dilakukan sudah selesai atau tentang kenangan yang dialami bersama dengan rekan mereka.

Data 2) Aris: "*How about Eros by the way*, katanya **bisnisnya** lagi lancar sekarang?"

Pada data kedua, Aris yang seorang *businessman* membuka pembicaraan dengan Mira dengan bertanya tentang pekerjaan yang sedang Mira jalani. Mira merupakan teman bisnis dari Aris sehingga percakapan mereka dibuka dengan obrolan tentang bagaimana bisnis yang sedang mereka jalani. Data tersebut menunjukkan bahwa topik pekerjaan merupakan salah satu topik yang paling sering digunakan sebagai bahan pembuka pembicaraan. Pada dialog ini Aris yang seorang *businessman* membuka pembicaraan dengan Mira dengan bertanya tentang pekerjaan yang sedang Mira jalani. Mira merupakan teman bisnis dari Aris sehingga percakapan mereka dibuka dengan obrolan tentang bagaimana bisnis yang sedang mereka jalani. Pada percakapan di atas jelas terlihat tentang kalimat pembuka pembicaraan antara Aris dan Mira tentang bagaimana kondisi bisnis Mira saat itu yang kemudian dilanjutkan dengan obrolan inti mereka.

Data 3) Aris: "Oh *nggak*. Kalau aku iya. Aku *gak* di kantor. **Aku seharian meeting di luar. Jadi tadi siang tuh aku meeting sama pak Widyo dan meeting-nya tuh di apartemen nya pak Widyo.**"

Kinan: "*Kok* aku *gak* dikabarin. susah banget *whatsapp* aku

terus ngabarin kamu lagi di mana."

Aris: "*Gak sempet, karna, gini-gini aku jelasin dulu ya jadi hari itu tuh aku lumayan berat dan pikiran aku itu penuh sepenuh penuhnya. Satu aku ada **tander yang lumayan gede banget tendernya dan tender ini tuh kebetulan yang ikut juga perusahaan-perusahaan besar, meeting di awal itu aku tuh bener-bener ngawasi banget, kayak ini proposalnya bener-bener harus bagus banget.** Jadi ini hari yang berat aku juga pusing banget mikirin semuanya. *Sampek gak kepikiran untuk cas hp, bukan sengaja gak mau cas hp atau menghindar.*"*

Pada data ketiga, Aris memberikan penjelasan kepada Kinan bahwa ia sedang ada *meeting* di apartemennya Pak Widyo. Kinan yang menyampaikan kecurigannya karena Aris tidak memberikan kabar kepadanya yang kemudian diyakinkan Aris bahwa ia sedang bekerja. Topik yang dibicarakan tokoh Aris kepada Kinan masih tentang pekerjaan yang sedang ia jalani. Hal ini ditunjukkan pada percakapan antara Aris dan Kinan, Aris memberikan penjelasan kepada Kinan bahwa ia sedang ada *meeting* di apartemen nya Pak Widyo. Kinan yang menyampaikan kecurigannya karena Aris tidak memberikan kabar kepadanya yang kemudian diyakinkan Aris bahwa ia sedang bekerja.

Pada ketiga data di atas dapat disimpulkan bahwa pria memilih topik tentang pekerjaan seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Klein bahwa pria lebih memilih membicarakan topik tentang pekerjaannya dan tidak pernah membicarakan masalah keluarga atau masalah pribadinya. Namun pada film seri *Layanan Putus* pria juga membicarakan masalah keluarga maupun masalah pribadinya, hal ini disebabkan karena adanya faktor sosial. Hal tersebut dapat dibuktikan pada dialog sebagai berikut.

Data 4) Aris: "*Nggak, ini bukan masalah pede. Lo berdua gak banyak yang tau kan sebenarnya gimana, ini beneran gini, sebagai seorang suami gue berusaha menjalankan tugas gue sebaik mungkin, kewajiban gue sebaik mungkin, gue gak pernah KDRT sama sekali sama Kinan. Gue gak pernah mengeluarkan kata-kata kasar sama Kinan, gak pernah. Dan Kinan itu punya trauma, trauma saat dia masih remaja.*"

Hampir *gak* pernah Kinan melihat orang tuanya itu dulu bisa di ruangan yang sama, akur bareng-bareng itu *gak* pernah, itu trauma buat dia. *Gue* yakin banget dia *gak* ingin Raya merasakan hal yang sama dong. *It's logic*. Dia *gak* mau.”

Dialog di atas, membuktikan bahwa pria juga memilih topik masalah pribadi. Hal tersebut dibuktikan bahwa Aris menceritakan tentang tugas dia sebagai suami dan trauma kinan waktu usia remaja. Pria menceritakan masalah pribadi atau rumah tangganya ketika mereka sedang ditimpa masalah. Pada data keempat sangat jelas membuktikan bahwa pria tidak hanya memilih topik pekerjaan. Namun seperti halnya wanita, pria memilih topik masalah pribadi. Hal ini disebabkan oleh faktor sosial mereka.

Data 5) Alif: “Eh Ris, di sebelahnya Kinan itu siapa?”

Aris: “Siapa? Yang mana?”

Alif: “Yang rambutnya pirang itu lo.”

Irfan: “*Emmm.*”

Aris: “Oh **Lola**?”

Alif: “**Lola**?”

Aris: “*Sohibnya* Kinan pas SMA. *Lu* pernah ketemu *kok*”

Pada data kelima dapat membuktikan bahwa pria memilih topik tentang wanita. Hal tersebut terbukti pada percakapan Alif yang menanyakan seorang wanita kepada Aris. Kemudian Aris menjawab bahwa wanita tersebut adalah Lola yang merupakan sahabat dari Kinan.

Data 6) Irfan: “Eh *bro*, jujur saja ya kita *nih* sama-sama laki-laki *to*, **kau nih mau ketemu klien atau “klien”?**”

Aris: “**Klien** bukan “*klien*”.”

Alif: “Maksudnya Irfan, itu **lo ada wanita lain kali atau ceceman.**”

Pada data keenam membuktikan bahwa pria memilih topik tentang seorang wanita. Hal tersebut dapat dilihat dari percakapan Irfan yang menanyakan kepada Aris bahwa Aris akan menemui *klien* yang merupakan arti sebenarnya atau *klien* yang memiliki arti wanita simpanan. Aris yang tidak mengerti maksud dari Irfan, kemudian Alif menjelaskan bahwa Aris punya wanita simpanan atau tidak.

Pada kedua data tersebut membuktikan bahwa pria tidak hanya memilih topik tentang pekerjaan mereka saja melainkan juga membicarakan orang lain, hal ini disebabkan karena faktor sosial mereka yang merupakan masyarakat milenial atau metropolitan sehingga tidak adanya kesetaraan atau perbedaan dalam gender.

Menurut Wardhaugh bahwa pria cenderung membahas topik tentang pekerjaan, hobi, dan sebagainya. Wanita kebanyakan memilih topik tentang membicarakan orang lain atau menggosip. Namun pada film seri Layangan Putus pria juga membicarakan orang lain yaitu membicarakan seorang wanita. Selain dialog di atas, terdapat dialog lainnya yang membuktikan bahwa pria membahas topik tentang wanita, yaitu sebagai berikut.

Data 7) Alif: “**Terus gimana sama yang itu?**”
Irfan: “Baik.”

Pada dialog di atas, membuktikan bahwa pria membicarakan soal wanita. Hal tersebut dibuktikan pada dialog Alif yang bertanya tentang wanita yang sedang dekat sama Irfan. Pada dialog tersebut Alif menggunakan kata ganti subjek “itu” yang dapat diartikan seorang wanita. Pada data ketujuh sama halnya dengan data kelima dan keenam bahwa seorang pria tidak hanya memilih topik tentang pekerjaan yang sedang mereka kerjakan melainkan juga membicarakan orang lain termasuk membicarakan seorang wanita. Hal ini disebabkan oleh faktor sosial mereka yang merupakan masyarakat milenial.

Dilihat dari beberapa data di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang pria kebanyakan memulai sebuah topik tentang pekerjaannya. Dapat dibuktikan dari pembicaraan pria pada tokoh Aris dan Andre banyak menyebutkan tentang pekerjaan mereka dan topik yang mereka gunakan untuk membuka obrolan adalah seputar pekerjaan. Selain itu pria juga memilih topik tentang wanita, yang mana

dapat dibuktikan dari percakapan pada tokoh Irfan dan Aris. topik tentang wanita juga dapat dibuktikan pada dialog antara Alif, Irfan dan Aris yang mana Irfan curiga kalau Aris selingkuh dan mempunyai wanita lain. Pada pembicaraan Irfan dan Alif juga menunjukkan bahwa pria membicarakan topik tentang wanita yang sedang dekat dengan mereka. Tidak hanya membicarakan topik tentang pekerjaan dan wanita saja, pria pada film seri *Layangan Putus* juga memilih topik tentang masalah pribadi. Hal tersebut terbukti pada dialog Aris yang curhat tentang masalah rumah tangganya.

4.1.2 Ragam Bahasa Pria Dilihat dari Diksi

Pria mengungkapkan pendapatnya cenderung lebih berterus terang dan kurang menghargai pendapat orang lain. Akibatnya, orang memiliki kesan bahwa pria lebih yakin ketika mereka berbicara. Selain itu pria juga sering menggunakan diksi konotasi serta sarkasme. Hal ini dapat ditunjukkan melalui percakapan yang terjadi dalam film *Layangan Putus* sebagai berikut.

Data 8) Alif: “*Yah gue saking kesalnya, gue bentak kan, "Mas, kok naik motor lawan arah!"*”

Data kedelapan menunjukkan bahwa pria akan mengatakan sesuatu secara langsung tanpa ditutupi. Pada percakapan dialog ini, Alif secara langsung menyampaikan emosinya akibat bertemu pengendara yang melawan arah dengan “*Mas, kok naik motor lawan arah!*”. Hal tersebut membuktikan bahwa pria akan berterus terang jika mereka emosi, walaupun hal itu akan membuat tersinggung lawan bicaranya.

Menurut Lakof bahwa pria ketika berbicara dengan lawan bicaranya biasanya akan berterus terang tanpa memikirkan perasaan lawan bicaranya. Pada data di atas jelas sangat membuktikan bahwa pria mengungkapkan emosinya secara langsung terhadap lawan bicaranya, hal tersebut terbukti pada percakapan Alif yang secara langsung menyampaikan emosinya ketika bertemu pengendara yang melawan arah.

Data 10) Alif: "Sisa *gue* sama Irfan *doang* yang setia sama *lo sampek akhir hayat.*"

Irfan: "Betul."

Irfan: "Eh Ris tolong itu *hpmu* simpan saja dulu satu hari."

Aris: "Bentar dulu!"

Alif: "Fan, *nggak* bisalah. **Aris itu pria soleh, jadi harus update terus tuh ke bininya tiap hari.** "Sayang, aku udah sampai *meeting point* sama temen-temen *nih*. Ngopi sebentar, habis itu jalan."

Pada data ke-10, Alif mengatakan konotasi 'Akhir hayat' yang memiliki artian sampai meninggal, hal tersebut karena pria menggunakan kata konotasi untuk menyindir lawan bicaranya dibandingkan wanita yang jarang menggunakan kata atau diksi konotasi untuk menyindir. Kemudian Alif secara langsung mengatakan pada Irfan bahwa Aris adalah suami yang harus selalu memberi kabar istrinya dalam kalimat menyindir. Dialog di atas sangat jelas menunjukkan bahwa pria banyak menggunakan kata sarkasme atau sindiran kepada satu sama lain. Alif secara langsung mengatakan pada Irfan bahwa Aris adalah suami yang harus selalu memberi kabar istrinya dalam kalimat menyindir.

Data 11) Alif: "*Heh! Lu* ibu hamil jangan *dibercandain*, bisa *kualat lo*. *Yaudah* ris *take care* ya. Salam buat Kinan. "

Irfan: "*Tuh*, beneran *disampein* itu salamnya ya, ***ntar* kita cari alasan lagi. *Eehh* mobilnya Alif mogok, kaca spionnya *meledak*, bampernya *keseleo*, pokoknya banyak *dehh*.**"

Alif: "*Apasih* aneh banget *sih* fan, *gak* ada. *Yaudah* ris *ati-ati* ya salam beneran ya *tuh*. *Dahh*."

Irfan: "*Dadah*."

Pada data ke-11, Irfan menyindir Aris yang sering berbohong kepada Kinan dan temannya sehingga Kinan menelfon temannya untuk menanyakan keberadaan Aris. Hal ini dapat dibuktikan pada ucapan Irfan "Tapi *kau* beneran pulang kan yaa? Kita *nggak* tiba-tiba ditelfon Kinan terus nanyain *kau* dimana kan?" yang mana Irfan menanyakan Aris bahwa dia benar-benar pulang dan bertemu Kinan. Selain itu Irfan juga menyindir dengan ucapan "*Tuhh*, beneran *disampein* itu salamnya ya, *ntar* kita cari alasan lagi soalnya kan. *Eehh* mobilnya Alif mogok, kaca spionnya

meledak, bampernya keseleo, pokoknya banyak *dehh*." Dapat disimpulkan bahwa pria sering menyindir temannya.

Data 12) Alif: "Fan! Ayo buruan, *udah* telat *nih*, *yeehh*, **kucing emang gak bisa lihat ikan sedikit** *ye fan ye*."

Irfan: "**Ah namanya kucing**. *Yok berangkots* "

Alif: "Bentar *nih* Aris. "

Aris: "Oh *ok*. "

Pada data ke-12, Alif menggunakan kata konotasi. Pada kata "turun tangan" yang memiliki arti ikut serta dalam membereskan sebuah masalah, selanjutnya terdapat dalam kalimat "kucing emang gak bisa lihat ikan sedikit" yang mana kata "kucing" dan "ikan" bukan kata sebenarnya melainkan "kucing" yang dimaksud adalah pria dan "ikan" yang dimaksud merupakan seorang wanita. Jadi arti pada kalimat "kucing emang gak bisa lihat ikan sedikit" yaitu seorang pria yang gampang tergoda dengan seorang wanita.

Dalam data kedelapan menjelaskan bahwa pria ketika berbicara dengan lawan bicaranya biasanya akan berterus terang. Namun dalam film seri *Layangan Putus* terjadi adanya pergeseran nilai sosial yang mengakibatkan tokoh pria mengalami perubahan dalam berbicara seperti ketiga data di atas. Disatu sisi pria akan berterus terang ketika akan menyampaikan pendapatnya tetapi dalam film seri tersebut kebanyakan menggunakan diksi konotasi dan sarkasme yang mana diksi tersebut menyiratkan sindiran atau makna tidak langsung dalam kalimat maupun kata yang digunakan para tokohnya.

Dilihat dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh pria dalam film seri *Layangan Putus* tidak sepenuhnya berterus terang dalam mengungkapkan pendapatnya melainkan juga menggunakan diksi tidak langsung dan terkesan menyindir. Hal tersebut karena adanya pergeseran nilai-nilai sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

Data 13) Irfan: "Langsung saja, mau dikenalin itu dia. *Kau* langsung saja ke sana. Ngakunya **player**. *Cemen*."

Aris: "Deketin langsung."

Irfan: "Contoh *nih* Aris. *Nurut* istri, sayang keluarga. **Player** juga."

Dialog di atas, Irfan menyindir Alif yang tidak berani ngedeketin wanita. Selain itu Irfan melontarkan kata “*player*” untuk menyindir Aris dan Alif. Kata “*player*” merupakan diksi yang hanya dipakai oleh pria dan memiliki arti seorang pria yang suka mempermainkan perasaan wanita. Menurut Lakoff pria memiliki diksi tertentu dalam hobinya maupun sesuatu yang mereka sukai. Dalam data ke-13 membuktikan bahwa pria memiliki diksi tertentu dalam hal yang mereka sukai.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pria mempunyai diksi-diksi tertentu mengenai hobi maupun hal yang mereka sukai. Seperti pada data di atas, diksi *player* merupakan diksi yang digunakan oleh seorang pria ketika menyebut seorang pria lainnya yang suka bermain wanita.

Data 14) Aris: “*Kagak ada, Gila lo. Gua kerja buat anak bini bro. Begini- begini kan sayang sama bini. Nggak mungkin mikir yang kayak gitu. Sudah, gue harus cabut lagi. Aduh, maaf, maaf, maaf banget. Tapi nggak papa, kalian jalan aja. Nanti kalau gue sempet, gua susul ya. Okay?*”

. Pada percakapan dialog ini, Alif dan Irfan yang mencurigai Aris berselingkuh dan mengatakan bahwa Aris memiliki wanita lain kemudian dibalas Aris dengan menggunakan kalimat yang kasar “*Gila lo*”. Hal tersebut membuktikan bahwa pria dalam berbicara menggunakan bahasa yang kasar dalam kalimatnya. Menurut Lakoff, pria menggunakan bahasa yang lebih kasar karena kepribadian pria yang lebih kuat. Hal tersebut terbukti pada data di atas yang membuktikan bahwa pria kebanyakan menggunakan kalimat kasar.

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pria memiliki diksi tertentu untuk menyebut pria yang sering mempermainkan perasaan wanita. Hal tersebut terdapat pada dialog Irfan yang menyebut Aris “*player*”. Selain itu pria juga sering menyindir temannya dan menggunakan diksi yang sarkasme. Tidak itu saja pria menyampaikan pendapatnya secara langsung tanpa memikirkan perasaan lawan bicaranya. Selain itu pria kerap menggunakan diksi yang kasar seperti pada dialog Aris yakni kata “*Gila lo*”

Percakapan di film seri *Layangan Putus* terkait konotasi juga ditunjukkan pada adegan antara Alif, Irfan dan Aris. Pada percakapan ini, Alif menggunakan kata konotasi. Pada kata “turun tangan” yang memiliki arti ikut serta dalam membereskan sebuah masalah, selanjutnya terdapat dalam kalimat “kucing emang gak bisa lihat ikan sedikit” yang mana kata “kucing” dan “ikan” bukan kata sebenarnya melainkan “kucing” yang dimaksud adalah pria dan “ikan” yang dimaksud merupakan seorang wanita. Jadi arti pada kalimat “kucing emang gak bisa lihat ikan sedikit” yaitu seorang pria yang gampang tergoda dengan seorang wanita. Adanya pergeseran nilai-nilai sosial mengakibatkan seorang pria yang biasanya akan berterus terang menyampaikan pendapatnya tetapi dalam film seri *Layangan Putus* kebanyakan seorang pria menggunakan diksi konotasi dan sarkasme.

4.2 Ragam Bahasa Wanita dalam Film Seri *Layangan Putus* Dilihat dari Topik dan Diksi

Pada bab ini akan dipaparkan hasil mengenai terjadinya ragam wanita dalam seri *Layangan Putus*. Dalam penelitian ini akan memberikan hasil analisis terkait bagaimana bahasa yang digunakan para tokoh pria pada film seri *Layangan Putus* dengan diklasifikasikan dalam pemilihan topik serta diksi. Hasil analisis pada penelitian ini yakni sebagai berikut.

4.2.1 Ragam Bahasa Wanita Dilihat dari Topik

Wanita lebih kooperatif dan memilih untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan keluarga mereka dibandingkan tentang pekerjaan. Ini menunjukkan bahwa wanita lebih nyaman mendiskusikan perasaan mereka. Namun pada film tersebut mengambil latar belakang masyarakat millennial sehingga para wanita mendiskusikan pekerjaan mereka juga, meskipun pekerjaan yang mereka diskusikan terutama berpusat pada tanggung jawab rumah tangga dan keluarga mereka. Hal ini dapat dibuktikan pada dialog sebagai berikut.

Data 1) Lola: “*Gue lagi **diet** kan, *gak* mau makan.”*

Kinan: “*Lo aja, Dit.*”

Pada data pertama, Lola mengatakan bahwa ia tidak ingin makan karena sedang diet. Data tersebut sangat jelas menunjukkan bahwa topik yang sering dibicarakan wanita adalah terkait penampilan mereka yang ditunjukkan pada Lola mengatakan bahwa ia tidak ingin makan karena sedang diet. Hal ini disebabkan oleh wanita yang suka dalam menjaga penampilan mereka dengan melakukan diet dan juga menggunakan produk perawatan agar terlihat menarik. Sehingga obrolan terkait penampilan adalah hal yang wajar diantara wanita.

Data 2) Dita: “Siapa *tu?*”

Kinan: “Mana? “

Dita: “**Cantik banget.**”

Kinan: “Oh Miranda, teman bisnisnya Mas Aris.”

Dita: “*Temen?*”

Lola: “*Gak boleh gitu*”

Dita: “**Cantik banget anjir.**”

Lola: “*Julid lu ya.*”

Kinan: “*udah, makan aja.*”

Data kedua, Dita menanyakan kepada Kinan tentang siapa Mira, dan Dita memuji penampilan Mira yang sangat cantik. Percakapan antara Kinan, Dita dan Lola ini lebih banyak membahas tentang penampilan mereka. Hal tersebut terbukti bahwa wanita lebih banyak membicarakan tentang penampilan mereka.

Data 3) Bu Mary: “*Bye, Raya. Hai, Kinan!*”

Kinan: “Bu Mary!”

Bu Marry: “*Good Morning, **Kinan yang selalu glowing setiap hari.***”

Kinan: “Habis olahraga, Bu?”

Bu Marry: “*Huh iya. Ya ampun, capek banget Kinan. Apa kabarnya kamu?*”

Kinan: “Baik.”

Bu Marry: “*Aduh kamu tampak **glowing banget. Cantik banget.***”

Kinan: “Terima kasih, Bu Mary.”

Bu Marry: “*Eh ngmong-ngomong, kamu *nggak* antar ke sekolah *sih?* Tumben banget.”*

Kinan: “Ya, Mas Aris mau *gantian nganterin* Raya hari ini.”

Bu Marry: “*Widih.. **Hot daddy begitu nganterin sekolah.***

*Kamu *nggak* salah? *Gak* kebayang, pasti mama-*

mama muda di sana *kesenengan*. Hati-hati, suaminya *dijagain*.”

Pada data ketiga, Bu Mary memberikan pujian kepada penampilan Kinan saat itu. Kemudian Bu Mary bertanya apakah Kinan mengantar anaknya ke sekolah yang dijawab bahwa Aris yang mengantarkan saat itu. Bu Mary kemudian memberikan pujian lagi kepada Aris suami Kinan. Pada percakapan antara Bu Mary dan Kinan ini, wanita banyak membahas tentang penampilan dan memberikan pujian satu sama lain, tidak membahas pekerjaan yang sedang dilakukan. Data tersebut sangat jelas bahwa wanita lebih tertarik memilih topik dalam hal penampilan.

Data 4) Bu Merry: "***Ihh Kinan, kamu teh perempuan, jangan males perawatan terus kamu juga umur 30 kan, nih lihat kerutan- kerutan, nih lama-lama mendoyot nih, mau jadi kayak nenek-nenek?***"

Pada data keempat, Bu Merry menyuruh Kinan perawatan supaya penampilannya tetap cantik. Selain itu bu Mary memberi alasan bahwa suami Kinan tidak akan meninggalkannya jika Kinan rajin perawatan dan menjaga penampilannya. Hal tersebut membuktikan bahwa wanita kebanyakan membicarakan tentang penampilan mereka.

Penjelasan di atas sesuai dengan menurut Wardhaugh bahwa wanita dalam percakapan lebih memilih topik tentang gaya hidup, penampilan, maupun menggosip. Hal tersebut terbukti dari ketiga data di atas yang membuktikan bahwa wanita kebanyakan memilih topik tentang penampilan. Pada data pertama, Lola dan Dita memuji penampilan Miranda sedangkan data ketiga dan keempat, Bu Merry memuji penampilan Kinan yang *glowing* serta suaminya Kinan terlihat seperti *hot daddy*.

Dilihat dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa wanita lebih tertarik membahas penampilan mereka. Hal tersebut karena wanita lebih memperhatikan penampilannya dibandingkan seorang pria yang lebih cuek terhadap penampilan mereka.

- Data 5) Kinan: "**Mas. Ulang tahun aku masih enam bulan lagi lo.**"
Aris: "*I know*. Tapi kalau tiba-tiba kamu misalnya minta,
"*Mas*, aku mau *dibangunin* Taj Mahal."
Kinan: "Ya boleh. Taj Mahal satu. Dua. Tiga."
Kinan: "Ada sih satu, sebenarnya. Tapi jangan ketawa."
Aris: "Tidak."
Kinan: "*Beneran?*"
Aris: "*Bener.* "
Kinan: "**Ok. Aku mau naik balon udara.**"
Aris: "*huh?*"
Kinan: "Balon udara. "
Aris: "*So that's what you want?* Balon udara?"
Aris: "Ya, itu *konyol*. Kalau kamu naik balon udara, itu *ngga konyol*. Aku akan wujudkan."
Kinan: "*Really?*"
Aris: "**Ya. Cappacodia. Baik?**"
Kinan: "**Cappadocia.**"

Data tersebut menunjukkan bahwa topik kehidupan pribadi seperti perayaan ulang tahun merupakan salah satu topik yang paling sering digunakan sebagai bahan pembicaraan wanita. Pada dialog ini Kinan mengatakan pada Aris bahwa ulang tahunnya tidak lama lagi, Kinan lalu memberitahukan apa yang diinginkannya untuk ulang tahun ia nanti yaitu ingin pergi ke Cappadocia Turki. Pada percakapan ini Kinan banyak membahas tentang hadiah yang diinginkan pada ulang tahunnya, tidak membahas pekerjaan yang ia lakukan. Menurut Wardhaugh (2006:309) bahwa wanita lebih tertarik membahas masalah pribadi maupun kehidupan pribadinya. Wanita juga lebih mudah mengutarakan isi hatinya. Hal tersebut terbukti dalam dialog di atas, Kinan memberitahukan kepada Aris apa yang diinginkan saat ia ulang tahun nanti. Dilihat dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa wanita lebih mudah mengutarakan isi hatinya serta lebih tertarik untuk membahas kehidupan pribadinya seperti acara ulang tahun.

Data 6) Mira: **“Okay. *Yahh* aku bukannya membela diri, aku tau kok aku salah. Makanya akhir-akhir ini *gue* coba *gak* bikin masalah terus.”**

Kinan: “Dengan apa yang kamu *lakuin* sekarang, apa bikin kamu bahagia?”

Mira: “Siapa sih orang yang bahagia terus kinan. Nikah ataupun *nggak*. Apakah ada orang yang bahagia terus? Ini bukan masalah aku *nggak* bahagia di rumah terus mau cari kebahagiaan di luar. *No*. **Ini tentang kehilangan rasa percaya sama orang yang paling kamu percaya. Aku nikah dengan Eros karena dia punya mimpi yang besar, aku *gak* peduli dia *gak* punya apa-apa yang penting dia punya mimpi. *That’s all*. Semua yang dia coba *gagal*. *One day* dia kehilangan semuanya. Dia kehilangan semangatnya, kehilangan rasa percaya dirinya. Aku kehilangan rasa kekaguman aku sama dia. Aku tau kok ini *cuma ilusi, tipu-tipu*. Kita *ngga* mungkin bisa *together but cuman* Jodhi satu-satunya orang yang bikin aku waras.”**

Kinan: “Mir, kalau Eros *sampek* tau kamu bisa kehilangan semuanya.”

Mira: **“Aku sudah kehilangan semuanya. Di *moment* aku kehilangan rasa percaya aku sama Eros.”**

Pada data keenam, Mira menceritakan perasaannya kepada Kinan bahwa dia sudah kecewa dan rasa percaya terhadap suaminya sudah hilang. wanita lebih suka membicarakan perasaannya dan masalah pribadi seperti ada masalah dalam rumah tangganya, kecewa terhadap pasangannya maupun perasaan Bahagia karena sudah menikah. Pada dialog ini Mira menceritakan perasaannya bahwa ia kecewa dan tidak mempunyai rasa percaya lagi terhadap suaminya. Mira juga menceritakan mimpinya dengan Eros yang merupakan suaminya kepada Mira. Menurut Wardhaugh bahwa wanita lebih tertarik membahas masalah pribadi maupun kehidupan pribadinya. Wanita juga lebih mudah mengutarakan isi hatinya. Berdasarkan penjelasan tersebut wanita lebih tertarik membahas masalah pribadinya maupun perasaan yang sedang mereka rasakan. Hal tersebut terbukti pada data di atas, Mira mengutarakan semua perasaannya terhadap Eros yang merupakan suami Mira kepada Kinan.

Data 7) Lola: “***Gue tuh ntar malem mau ketemu sama cowok.***”

Lola: “*Gue ceritain ya. Jadi, foto Tinder gue itu foto waktu gue masih langsing. Empat puluh delapan kg. Sekarang lo bisa lihat sendiri, 'kan?*”

Dita: “***Yaelah. Memang orangnya seperti apa sih bentukannya? Sampai lo harus nyiksa diri gini la.***”

Pada data tujuh membuktikan bahwa wanita membicarakan pria yang sedang ingin mereka kencani dan mereka suka. Dapat dibuktikan pada pembicaraan Lola yang memberitahukan kepada Kinan dan Dita bahwa dia mau kencan dengan pria yang ia kenal lewat aplikasi tinder. Selain itu Lola memperhatikan penampilannya supaya terlihat cantik ketika kencan nanti.

Data 8) Dita: “***Perjanjian pranikah darimana. Kan lu tau gue pacar aja gak dapet-dapet. Yang deketin gue malahan laki orang kan.***”

Kinan: “*Gimana-gimana, laki orang? Gila lo.*”

Dita: “*Iya, lo tau gak sih. Dokter Wira inget gak lo?*”

Kinan: “*Iya gue tau. Dokter wira?*”

Dita: “***Iya. Deketin gue mulu, bener-bener, dipepet tau gak lo.*** Setiap malem ya. Lima kali *gue diajakin* makan terus. *Ihh*”

Lola: “*Awas kalau lo mau ya!*”

Dita: “***Ih gak mau. Nanti tiba-tiba istrinya dateng terus diacak-acak tuh rumah sakit. Gak mau gue ish.***”

Data kedelapan, membuktikan bahwa wanita membicarakan topik tentang pria. Hal tersebut dibuktikan pada dialog Dita memberitahu kepada Kinan dan Lola bahwa dia disukai oleh dokter di rumah sakit tempat dia bekerja yang bernama dokter Wira tetapi dokter tersebut sudah mempunyai istri. Hal itu dapat dibuktikan bahwa wanita tidak hanya membicarakan pria yang mereka sukai tetapi juga pria yang menyukai mereka. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa wanita sangat tertarik untuk membahas seorang pria maupun menggosipkan orang lain.

Penejelasan di atas sesuai dengan menurut Wardhaugh bahwa wanita dalam pemilihan topik lebih tertarik membahas masalah pribadi maupun kehidupan pribadinya, selain itu wanita lebih tertarik itu menggosip dan membicarakan orang lain termasuk membicarakan seorang pria. Hal tersebut terbukti pada data di atas bahwa wanita lebih tertarik membicarakan orang lain. Data pertama membuktikan bahwa wanita tertarik membicarakan pria yang sedang ia kencani sedangkan data

kedua membicarakan seorang pria yang sudah beristri yang sedang menyukai mereka.

Data 9) Bu Marry: "Iya cantik banget *deh*. Eh kamu tau **nggak sih kalau aku tuh punya klinik kecantikan baru.**"

Kinan: "Oh ya?"

Bu Marry: "*He, em.* "

Kinan: "Saya baru *tau*."

Bu Marry: "Sini *deh* Kinan saya kasih lihat, ***nih klinik kecantikannya ada di Instagram, klinik so beauty ya. Nanti kamu jangan lupa follow terus banyak banget promo-promo menariknya kayak ada 50% tuh, bahkan ada 70%, dan juga yang paling penting adalah aman banget buat ibu hamil. Yah.***"

Pada data di atas, membuktikan bahwa wanita membicarakan topik tentang pekerjaan mereka. Hal ini dapat dibuktikan pada dialog bu Mary yang mempromosikan klinik kecantikannya yang baru buka kepada Kinan. Menurut hasil penelitian dari Klein bahwa pria lebih banyak berbicara tentang pekerjaan mereka dibandingkan wanita. Hal tersebut karena pria memiliki sifat yang kompetitif dibandingkan seorang wanita. Namun dalam film seri Layangan Putus tokoh wanita juga membahas perihal pekerjaan mereka. Hal ini disebabkan karena adanya pergeseran nilai-nilai sosial dalam masyarakat sehingga menimbulkan perubahan pada topik yang dipilih oleh seorang wanita. Dalam data di atas juga membuktikan bahwa wanita tidak hanya ingin melayani suaminya saja melainkan juga sukses dalam berkarir.

Dari analisis di atas, topik yang sering dibicarakan oleh wanita adalah penampilan. Hal tersebut ditunjukkan pada dialog Lola mengatakan bahwa ia tidak ingin makan karena sedang diet. Kemudian Dita mengatakan pada Kinan tentang siapa Mira, dan Dita memuji penampilan Mira yang sangat cantik. Percakapan antara Kinan, Dita dan Lola ini lebih banyak membahas tentang penampilan mereka dibanding dengan membahas pekerjaan. Hal ini disebabkan oleh wanita yang suka dalam menjaga penampilan mereka dengan melakukan diet dan juga menggunakan

produk perawatan agar terlihat menarik. Sehingga obrolan terkait penampilan adalah hal yang wajar diantara wanita.

Percakapan di film *Layangan Putus* terkait penampilan juga ditunjukkan pada dialog antara Bu Mary dan Kinan. Pada percakapan antara Kinan dan Bu Mary, Bu Mary memberikan pujian kepada penampilan Kinan saat itu. Kemudian Bu Mary bertanya apakah Kinan mengantar anaknya ke sekolah yang dijawab bahwa Aris yang mengantarkan saat itu. Bu Mary kemudian memberikan pujian lagi kepada Aris suami Kinan. Pada percakapan antara Bu Mary dan Kinan ini, wanita banyak membahas tentang penampilan dan memberikan pujian satu sama lain, tidak membahas pekerjaan yang sedang dilakukan.

Sementara itu topik kehidupan pribadi seperti perayaan ulang tahun merupakan salah satu topik yang paling sering digunakan sebagai bahan pembicaraan wanita. Pada dialog ini Kinan mengatakan pada Aris bahwa ulang tahunnya tidak lama lagi, Kinan lalu memberitahukan apa yang diinginkannya untuk ulang tahun ia nanti yaitu ingin pergi ke Cappadocia Turki. Pada percakapan ini Kinan banyak membahas tentang hadiah yang diinginkan pada ulang tahunnya. Tidak hanya itu wanita lebih suka membicarakan perasaannya dan masalah pribadi seperti ada masalah dalam rumah tangganya, kecewa terhadap pasangannya maupun perasaan Bahagia karena sudah menikah. Pada dialog ini Mira menceritakan perasaannya bahwa ia kecewa dan tidak mempunyai rasa percaya lagi terhadap suaminya. Mira juga menceritakan mimpinya dengan Eros yang merupakan suaminya kepada Kinan.

Wanita juga suka membicarakan pria yang mau dikencaninya. Hal ini dibuktikan pada dialog Lola yang menceritakan kepada Kinan dan Dita bahwa dia akan kencan dengan seseorang yang dia kenal melalui aplikasi tinder. Selain itu wanita juga membicarakan pria lain yang menyukainya, seperti pada dialog Dita yang memberitahu bahwa dokter Wira menyukainya. Adanya pergeseran nilai-nilai sosial, status sosial serta pendidikan yang setara menimbulkan perubahan terhadap topik yang dipilih oleh seorang wanita. Tidak hanya pria saja yang memilih topik pekerjaan saat berbincang dengan lawan bicaranya melainkan wanita juga tertarik

untuk memilih topik tentang pekerjaan ketika mereka berbicara dengan lawan bicaranya.

4.2.2 Ragam Bahasa Wanita Dilihat dari Diksi

Wanita mempunyai diksi tersendiri dalam hal kecantikan maupun *make up*. Selain itu wanita ketika berbicara akan berpikir terlebih dahulu serta menggunakan perasaannya. Hal ini dapat ditunjukkan melalui percakapan yang terjadi dalam film *Layangan Putus* sebagai berikut.

Data 10) Aris: “Nonton apa? Nonton *macem-macem* ya?”

Kinan: “*Nggak la, ngaco.*”

Pada dialog ini, Kinan tidur di sofa karena sedang menunggu Aris. Kemudian Aris bertanya apa yang dilakukan Kinan dan Aris bercanda jika Kinan menonton acara aneh, lalu dijawab Kinan dengan kata ‘*ngaco*’ yang berarti asal-asalan. Wanita lebih suka menambahkan kata pada kalimatnya supaya dianggap lebih sempurna, seperti kalimat Kinan ‘*ngaco*’ kepada Aris. Pada dialog ini, Kinan tidur di sofa karena sedang menunggu Aris. Kemudian Aris bertanya apa yang dilakukan Kinan dan Aris bercanda jika Kinan menonton acara aneh, lalu dijawab Kinan dengan kata ‘*ngaco*’ yang berarti asal-asalan.

Menurut Formkin bahwa perbedaan wanita dan pria dalam berbicara terletak pada cara mereka menyusun kalimat atau katanya. Hal tersebut terbukti pada data di atas bahwa wanita lebih suka menambahkan kata dalam kalimatnya agar kalimat tersebut terdengar lebih sempurna. Dilihat dari penjelasan tersebut wanita menambahkan diksi di dalam kalimatnya agar lebih sempurna.

Data 11) Bu Marry: “*Good Morning*, Kinan yang selalu *glowing* setiap hari.”

Kinan: “Habis olahraga, Bu?”

Bu Marry: “*Huh* iya. *Ya ampun*, capek banget Kinan. Apa kabarnya kamu?”

Kinan: “Baik.”

Bu Marry: “*Aduh* kamu tampak *glowing* banget. Cantik banget.”

Pada dialog ini, bu Merry memuji Kinan dengan kata atau diksi “*glowing*”. Menurut Lakoff bahwa wanita memiliki diksi tersendiri dalam hal kecantikan. Dilihat dari penjelasan tersebut wanita memiliki diksi tertentu dalam hal kecantikan seperti dialog Bu Merry yang memuji wajah Kinan yang *glowing*. Yang mana diksi “*glowing*” hanya digunakan oleh seorang wanita dalam hal kecantikan. Sehingga wanita mempunyai diksi sendiri dalam hal kecantikan. *Glowing* sendiri memiliki artian bercahaya, jadi bu Merry memuji wajah Kinan yang selalu bercahaya.

Data 12) Dita: “*Lingerie* nya minta di balikin kali ya, mau *dipakek* sendiri sama suaminya.”

Lola: “*makanya* ta, *lo* besok kalau mau nikah, bikin dulu perjanjian *pranikah* sama *gue*. Jadi suami *lo* mau minta barangnya dibalikin *nggak* bisa.”

Dita: “Perjanjian *pranikah* darimana. *Kan lu tau gue* pacar *aja* *gak dapet-dapet*. Yang deketin *gue* malahan *laki* orang kan.”

Kinan: “Gimana-gimana, *laki* orang? **Gila lo.**”

Pada percakapan ini, Lola bercerita tentang *klien* yang sedang memiliki masalah rumah tangga kemudian Dita membalas dengan menyebut kata ‘*Lingerie*’ atau pakaian dalam wanita. Selanjutnya Kinan juga mengatakan pada Dita kalimat ‘*Gila Lo*’ yang artinya ia mengatakan bahwa Dita sudah gila dengan pemikirannya. Menurut Lakoff bahwa pria menggunakan bahasa yang lebih kasar dan bahkan lebih vulgar daripada wanita karena kepribadian pria lebih kuat, sedangkan kepribadian wanita lebih lembut, sehingga mereka hanya menggunakan bahasa yang sesuai. Namun pada film seri *Layangan Putus* tokoh wanita dengan bebas menggunakan kata yang lebih kasar dan vulgar dari pria. Hal ini karena adanya pergeseran nilai-nilai sosial yang terjadi di dalam masyarakat sehingga menimbulkan pemilihan kata atau diksi yang digunakan oleh seorang wanita lebih bebas, dalam artian wanita bebas menggunakan kata kasar dan vulgar.

Data 13) Bu Merry: "Hai, Raya. Kamu mau main *nggak* sama Roko nih? *Ati-ati lo* ya. *Duhh* Kinan rajin banget sih berkebun, pantasan rumahnya asri banget ini, bagus banget."

Kinan: "Iya ya bu ya."

Bu Merry: "**Iya cantik banget deh.** Eh kamu *tau* *nggak* sih

kalau aku *tuh* punya klinik kecantikan baru."

Pada data ke-13, membuktikan bahwa wanita lebih memilih kata sifat seperti cantik. Hal tersebut terbukti pada dialog bu Mary yang memuji rumah Kinan yang asri dan bagus dengan menyebut "cantik banget". Hal tersebut juga terdapat pada data ke-14, menunjukkan bahwa wanita menggunakan kata sifat.

Data 14) Lola: "*Gaiiss*, serius ini buat *gua*, ini **cantik banget**, bagus banget, *makasih*, *thank you* juga buat *surprise* nya, sumpah hari ini *gua* *happy* banget, *thank you* ya, *tumben lo* berdua *sweet*."

Pada data ke-14 terbukti ketika Lola memuji anting pemberian dari sahabatnya. Lola menyebut anting tersebut "cantik banget". Menurut Lakoff bahwa wanita cenderung menggunakan kata sifat yang cantik, manis serta imut dibandingkan seorang pria, hal tersebut terbukti pada data ke-13 dan ke-14, yang mana data tersebut membuktikan bahwa wanita lebih sering menggunakan kata atau diksi yang cantik. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa wanita lebih suka menggunakan diksi yang cantik ketika melihat barang atau objek yang terlihat bagus.

Berdasarkan analisis diatas, menunjukkan bahwa wanita lebih suka menambahkan kata pada kalimatnya supaya dianggap lebih sempurna, seperti kalimat Kinan 'ngaco' kepada Aris. Pada dialog ini, Kinan tidur di sofa karena sedang menunggu Aris. Kemudian Aris bertanya apa yang dilakukan Kinan dan Aris bercanda jika Kinan menonton acara aneh, lalu dijawab Kinan dengan kata 'ngaco' yang berarti asal-asalan. Hal ini disebabkan karena wanita lebih teliti dibandingkan seorang pria. Selain itu pada dialog antara bu Mary dan Kinan bahwa bu Mary sedang memuji wajah Kinan karena wajah Kinan selalu *glowing*. *Glowing* merupakan kata yang hanya digunakan wanita dalam hal kecantikan. Sehingga wanita mempunyai diksi sendiri dalam hal kecantikan. *Glowing* sendiri memiliki artian bercahaya, jadi bu Merry memuji wajah Kinan yang selalu bercahaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Setiap pembicara, apa pun jenis kelaminnya, dikenal dengan topik dan memiliki diksi tertentu yang paling nyaman bagi mereka. Topik pembicaraan mengacu pada topik yang sedang dibahas. Pria mampu terlibat dalam wacana yang sangat fasih mengenai topik

pekerjaan. Pada film seri *Layangan Putus* tidak hanya pria saja, wanita juga membahas tentang topik pekerjaan. Hal tersebut disebabkan karena wanita memiliki sikap independent sehingga muncul topik tentang pekerjaan. Hal tersebut juga dikarenakan adanya pergeseran nilai-nilai sosial, status sosial serta pendidikan yang setara. Wanita memilih untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan keluarga mereka. Ini menunjukkan bahwa wanita lebih nyaman mendiskusikan perasaan mereka.

Pengaruh lingkungan penutur dapat dilihat dalam bahasa ibu penutur, yang merupakan akibat langsung dari pengaruh tersebut. Misalnya, jika seseorang tinggal di ibu kota negara, mereka cenderung menggunakan bahasa yang lebih sopan daripada mereka yang tinggal di daerah yang lebih terpencil di negara yang sulit untuk menemukan fasilitas pendidikan. Dengan kata lain, identitas seseorang dapat dilihat dari bahasanya. Dalam nada yang sama, pria dan wanita biasanya menggunakan kata-kata yang berbeda dalam percakapan mereka. Sementara wanita lebih cenderung menggabungkan kata-kata, pria cenderung menggunakan kata-kata yang sama. Selain itu wanita cenderung menggunakan kata sifat seperti cantik, manis serta imut dibandingkan seorang pria.

Pria mengungkapkan pendapatnya secara langsung sehingga menyebabkan orang memiliki kesan bahwa pria lebih yakin ketika mereka berbicara. Disisi lain wanita lebih cenderung tampil pendiam dan rendah hati. Dalam hal diksi wanita memiliki diksi tertentu untuk mengungkapkan kecantikan serta *make up*. Contohnya *touch up, glowing, pigmented, blending, swatch* dan sebagainya yang hanya dimengerti oleh seorang wanita.

Pria menggunakan bahasa yang lebih kasar dan bahkan lebih vulgar daripada wanita karena kepribadian pria lebih kuat, sedangkan kepribadian wanita lebih lembut, sehingga mereka hanya menggunakan bahasa yang sesuai. Namun pada film seri *Layangan Putus* pria dan wanita sama-sama leluasa mengeluarkan kata-kata kasarnya. Bagi pria, tidak menjadi masalah besar kepada siapa kata-kata kasar yang diucapkannya. Wanita juga mengatakan kalimat vulgar dalam percakapannya seperti yang dikatakan Lola. Dengan kata lain, tidak peduli dengan lawan bicaranya

meskipun ia sadar bahwa kata yang diucapkan tersebut merupakan kata yang tabu diucapkan.

4.3 Faktor-faktor yang memengaruhi ragam bahasa pria dan wanita dalam film seri *Layangan Putus*

Keragaman sosial suatu masyarakat pasti akan berdampak pada keragaman bahasanya. Keragaman etnis, kelas sosial, keragaman budaya, perbedaan gender dan usia hanyalah beberapa dari banyak faktor yang dapat berkontribusi pada pembentukan keragaman sosial. Keanekaragaman dalam suatu masyarakat dapat muncul secara alami atau dibuat secara sadar oleh para anggotanya dengan menggunakan berbagai metode. Keanekaragaman yang muncul sebagai akibat faktor alam, seperti perbedaan usia, warna kulit, dan jenis kelamin, serta keragaman yang dihasilkan dari adanya jenis perbedaan lainnya. Keanekaragaman yang dibawa oleh manusia, seperti perbedaan status sosial, keragaman yang disebabkan oleh perbedaan budaya, keragaman yang disebabkan oleh perbedaan agama, dan keragaman yang disebabkan oleh perbedaan yang disebabkan oleh pilihan tempat tinggal.

Dalam film seri *Layangan Putus* terdapat beberapa faktor yang menyebabkan adanya ragam bahasa pria dan wanita, seperti faktor lingkungan, latar belakang serta status sosial. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data sebagai berikut.

Data 1) Andre: “**Kok lu masih bisa aja sih ngejalanin prosedur-prosedur darurat gini?**”

Kinan: “**Yahh, lumayan lah, ada gunanya juga gue jaga setahun di bagian trauma.**”

Andre: “**gak kangen ki? Ya gue sih jujur aja kangen jaga malem sama lu. Eits as a friend.**”

Pada data di atas, Andre merasa takjub terhadap Kinan karena masih ingat prosedur darurat serta Andre merasa kangen berjaga malam dengan Kinan di rumah sakit. Hal tersebut membuktikan bahwa faktor terjadinya ragam bahasa karena lingkungan kerja. Menurut Chaer bahwa faktor dari variasi bahasa terjadi karena

lingkungan tugas atau kerja dari penutur, seperti data pertama yang membuktikan bahwa ragam bahasa terjadi karena adanya faktor dari lingkungan kerja.

Data 2) Dita: "**Lingerie** nya minta di balikin *kali* ya, mau *dipakek* sendiri sama suaminya."

Lola: "*makanya* ta, *lo* besok kalau mau nikah, bikin dulu perjanjian *pranikah* sama *gue*. Jadi suami *lo* mau minta barangnya dibalikin *nggak* bisa."

Dita: "Perjanjian *pranikah* darimana. Kan *lu* tau *gue* pacar aja *gak dapet-dapet*. Yang *deketin gue* malahan laki orang kan."

Kinan: "Gimana-gimana, laki orang? **Gila lo.**"

Dita: "Iya, *lo* tau *gak* sih. Dokter Wira *inget* *gak lo*?"

Pada di atas, Dita dan Kinan menggunakan kata kasar dan vulgar. Hal tersebut membuktikan bahwa ragam bahasa terjadi karena adanya faktor lingkungan dari penutur atau budaya. Hal itu terbukti bahwa teman-teman dari penutur atau lawan bicaranya tidak keberatan ketika penutur maupun lawan bicara yang lain menggunakan kata kasar ataupun vulgar. Selain itu juga penyebab ragam bahasa tersebut karena adanya budaya dari si penutur yang merupakan masyarakat milenial, yang mana masyarakat tersebut bebas dalam menggunakan berbagai kata, tidak memandang gender si penutur.

Data 3) Bu Marry: "Iya cantik banget *deh*. **Eh kamu tau *nggak* sih kalau aku *tuh* punya klinik kecantikan baru.**"

Kinan: "Oh ya?"

Bu Marry: "*He, em.* "

Kinan: "Saya baru *tau*."

Bu Marry: "Sini *deh* Kinan saya kasih lihat, ***nih* klinik kecantikannya ada di *Instagram*, klinik *so beauty* ya. Nanti kamu jangan lupa *follow* terus banyak banget *promo-promo* menariknya kayak ada **50% *tuh***, bahkan ada **70%**, dan juga yang paling penting adalah aman banget buat ibu hamil. *Yah.*"**

Pada data di atas, Bu Marry membicarakan tentang klinik kecantikannya yang baru dibuka kepada Kinan. Data ketiga membuktikan bahwa ragam bahasa terjadi karena adanya status sosial. Hal ini terbukti dari Bu Marry yang merupakan wanita karir sekaligus ibu rumah tangga. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Elyan bahwa

wanita dalam kota besar cenderung labil, seperti mereka ingin maju dan kuat layaknya seorang pria tetapi tidak ingin menghilangkan sifat feminimnya. Dalam data di atas juga membuktikan bahwa wanita tidak hanya ingin melayani suaminya saja melainkan juga sukses dalam berkarir.



BAB 5. PENUTUP

Setelah menguraikan hasil data yang didapat dan menjabarkan hasil dari analisis. Bab ini berisi simpulan dan saran penelitian dengan mengacu pada masalah yang telah dirumuskan. Dua hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa pria berdasarkan topiknya memuat hal-hal terkait pekerjaan, wanita, dan masalah pribadi, sedangkan ragam bahasa wanita memuat hal-hal terkait penampilan, pekerjaan, perasaan yang sedang mereka rasakan dan masalah pribadi. Berdasarkan diksinya pria cenderung menggunakan diksi konotasi, sarkas, menggunakan diksi tertentu dan kata kasar, sedangkan wanita yang menggunakan diksi tertentu dalam menyebut kecantikan maupun kosmetik, menambahkan kata tertentu dalam kalimatnya, menggunakan kata sifat dan vulgar. Faktor yang memengaruhi adanya ragam bahasa pria dan wanita dalam film seri *Layangan Putus* ialah latar belakang penutur, status sosial, dan lingkungan penutur.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan saran yang dapat diberikan ialah sebagai berikut. Bagi pengajar mata kuliah sociolinguistik di perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi untuk mata kuliah sociolinguistik khususnya kajian ragam bahasa pria dan wanita. Bagi peneliti disarankan untuk dapat meneliti langsung pada fenomena sosial karena penelitian ini hanya menganalisis ragam bahasa pria dan wanita di dalam film seri *Layangan Putus* saja. Penelitian selanjutnya dapat memfokuskan kajian tentang bahasa laki-laki dan wanita dari ucapan yang berupa sintaks, pengucapan dan intonasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Achmad. 2013. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasya. 2014. *Keragaman Budaya dalam Bingkai Keragaman Bahasa*. Seminar Tahunan Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia (Setali) 2014. 13-14 Agustus 2014. 689.
- Hidayat, A. 2014. *Variasi Bahasa Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Matangaji Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon*. FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(2).
- Klein, J. (1971). *The family in "traditional" working-class England*. In M. Anderson (Ed.). *Sociology of the family*. Baltimore, Md: Penguins Books.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kirk, J. & Miller, M. L. 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Beverly Hills, CA, Sage Publications.
- Lakoff, Robin. 1975. *Language and Women's Place*. New York: Cambridge University Press.
- Mamentu, R. A., Karamoy, O. H., & Karouw, S. M. 2022. *Variasi Bahasa Berdasarkan Gender di Perumahan Watutumou Permai*. Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, 34.
- Markamah. 2001. "Penelitian Sociolinguistik: Aspek Nonkebahasaan dan Bidang yang dikaji dalam Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra. Volume XIII, Nomor 25, PBS FKIP UMS, Surakarta.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Moon, Y. J. 2018. *Keragaman berbahasa berdasarkan jenis kelamin pada bahasa manggarai Dialek Ruteng*. Prolitera: Jurnal penelitian pendidikan, bahasa, sastra, dan budaya, 1(1), 64-70.

Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sumarno, Marselli. M.Sn. 2018. *Karya Seni dalam Era Teknologi Digital*. Pidato Ilmiah. Jakarta: Wisuda IKJ 2015. 14 Mei.

Sumarsono & Paina, Partana. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..

Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Cambridge: Blackwell Publishers.

Wardhaugh, Ronald. 2010. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Basil Blackwell.

Yuhertiana, I. 2009. *Panduan Penelitian Kualitatif Bagi Pemula*. Surabaya: Eureka Smart Publishing.

Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa*. Edisi Lima. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zulkarnain, S. I., & Fitriani, N. 2019. *Perbedaan Gaya Bahasa Laki-laki dan Perempuan pada Penutur Bahasa Indonesia dan Aceh*. Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, 4(1): 159-172

LAMPIRAN 1. MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Matode Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Sumber Datadan Data	Teknik PengumpulanData	Teknik AnalisisData	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Ragam Bahasa Pria dan Wanita dalam film seri <i>Layangan Putus</i> karya Mommy Asf	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimanakah ragam bahasa pria yang terdapat dalam film seri <i>Layangan Putus</i> dilihat dari topik dan diksi yang digunakan? 2) Bagaimanakah ragam bahasa wanita yang terdapat pada film seri <i>Layangan Putus</i> dilihat dari topik dan diksi yang digunakan? 3) Apa sajakah faktor-faktor yang memengaruhi ragam bahasa pria dan wanita dalam film series <i>Layangan Putus</i> ? 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif 2) Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif 	Data yang diperoleh nantinya berbentuk kualitatif berupa kata-kata dan tulisan yang diambil dari dialog beserta konteksnya yang mengindikasikan ragam bahasa pria dan wanita di film seri <i>Layangan Putus</i> . Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog beserta konteksnya yang mengindikasikan ragam bahasa pria dan wanita pada film seri <i>Layang Putus</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>mendownload</i> film seri <i>Layangan Putus</i>, 2) melihat dan mendengarkan film seri <i>Layangan Putus</i>, 3) mencatat dialog atau percakapan yang terjadi dalam film seri <i>Layangan Putus</i> yang mengindikasikan adanya ragam bahasa pria dan wanita. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) mengamati percakapan yang terjadi antar tokoh, 2) mencatat percakapan yang terjadi antar tokoh 3) mempelajari tentang ragam bahasa pria dan wanita yang terjadi dalam film seri <i>Layangan Putus</i>, 4) menelaah dialek pria dan wanita yang telah diperoleh dari hasil proses percakapan antar tokoh, 5) menyimpulkan hasil analisis. 	Sekumpulan dialog yang mengidentifikasi adanya ragam bahasa pria dan wanita	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tahap Persiapan 2) Tahap Pelaksanaan 3) Tahap Penyelesaian

LAMPIRAN 2. PENGUMPUL DATA RAGAM BAHASA

No	Data	Aspek yang Diteliti				Keterangan
		Ragam Bahasa Pria		Ragam Bahasa Wanita		
		T	D	T	D	
1.	<p>Kinan: “Apa?”</p> <p>Andre: “Salut gue sama lu.”</p> <p>Kinan: “Kenapa?”</p> <p>Andre: “Kok lu masih bisa aja sih ngejalanin prosedur-prosedur darurat gini?”</p> <p>Kinan: “Yahh, lumayan lah, ada gunanya juga gue jaga setahun dibagian trauma.”</p> <p>Andre: “gak kangen ki? Ya gue sih jujur aja kangen jaga malem sama lu. Eits <i>as a friend</i>.”</p> <p>Kinan: “<i>I know</i>. Kan ada Dita.”</p>	Pekerjaan				Dialog tersebut termasuk dalam topik pekerjaan karena Andre memulai pembicaraan dengan topik pekerjaan. Pria cenderung memulai percakapan menggunakan topik pekerjaan karena pada dasarnya pria bersifat <i>kompetitif</i> dibandingkan seorang wanita. Hal tersebut terbukti pada dialog Andre yang memulai sebuah obrolan tentang pekerjaan dibandingkan topik lainnya.
2.	<p>Aris: “<i>How about Eros by the way</i>, katanya bisnisnya lagi lancar sekarang?”</p>	Pekerjaan				Dialog tersebut termasuk dalam topik pekerjaan karena Aris memulai pembicaraan dengan topik pekerjaan, karena pria lebih bersifat <i>kompetitif</i>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	<p>Mira: "Yaah begitulah. Hmm Ris. Gue harus ngomongin ini sih kalau nggak, ini bakal beban buat gue."</p> <p>Aris: "Hmmm. <i>What it's about?</i>"</p>					<p>dibandingkan seorang wanita sehingga pria lebih tertarik menggunakan topik pekerjaan. Hal tersebut terbukti pada dialog Aris yang menanyakan kabar bisnis dari suami Mira (Eros) dibandingkan menanyakan kabar atau kondisi dari suami Mira sendiri.</p>
<p>3.</p>	<p>Aris: "Oh nggak. Kalau aku iya. Aku gak di kantor. Aku seharian <i>meeting</i> di luar. Jadi tadi siang tuh aku <i>meeting</i> sama pak Widy dan <i>meetingnya</i> tuh di apartemen nya pak Widy."</p> <p>Kinan: "Kok aku gak dikabarin. susah banget <i>whatsapp</i> aku terus ngabarin kamu lagi dimana."</p> <p>Aris: "Oh nggak susah, cuman emang kebetulan gak ngabarin karna hp aku mati, aku gak sempat ngecas hp. Beneran, aku tadi pagi udah nggak kepikiran aja buat ngecas, gak ngecek-ngecek gitu."</p> <p>Kinan: "Emang kamu gak ada waktu buat ngecas hp gitu mas. <i>I don't know, ok</i>, pasti ada waktu lah buat ngecas hp gak mungkin gak ada kan?"</p> <p>Aris: "Gak sempet, karna, gini-gini aku jelasin dulu ya jadi hari itu tuh aku lumayan</p>	<p>Pekerjaan</p>				<p>Dialog tersebut termasuk dalam topik pekerjaan karena Aris mencari alasan tentang pekerjaannya yaitu <i>meeting</i> sama pak Widy. Seperti halnya dengan data pertama dan kedua, pada dialog ini membuktikan bahwa pria lebih cenderung tertarik pada topik tentang pekerjaan.</p>

<p>berat dan pikiran aku itu penuh sepenuh penuhnya. Satu aku ada tander yg lumayan gede banget <i>tendernya</i> dan <i>tender</i> ini tuh kebetulan yang ikut juga perusahaan-perusahaan besar, meeting di awal itu akutuh bener-bener ngawasi banget, kayak ini proposalnya bener-bener harus bagus banget. Jadi ini hari yang berat aku juga pusing banget mikirin semuanya. Sampek gak kepikiran untuk cas hp, bukan sengaja gak mau cas hpatau menghindari tiba-tiba kamu nanya atau aku gak ngabari, nggak, emang lupa. "</p>					
---	--	--	--	--	--

<p>4.</p>	<p>Kinan: “Mau makan nggak?”</p> <p>Lola: “ Nggak ah.”</p> <p>Kinan: “Kenapa?”</p> <p>Lola: “Gue lagi diet kan, gak mau makan.”</p> <p>Kinan: “Lo aja, Dit.”</p> <p>Dita: “Siapa tu?”</p> <p>Kinan: “Mana? “</p> <p>Dita: “Cantik banget.”</p> <p>Kinan: “Ohh Miranda, teman bisnisnya Mas Aris.”</p> <p>Lola & Dita: “Temen?”</p> <p>Lola: “Gak boleh gitu”</p> <p>Dita: “Cantik banget anjir.”.</p> <p>Lola: “ Julid lu ya.”</p> <p>Kinan: “udah, makan aja.”</p>			<p>Penampilan</p>		<p>Dialog tersebut termasuk dalam topik tentang penampilan karena Lola dan Dita membicarakan tentang penampilan dari Miranda. Hal tersebut karena wanita lebih tertarik membahas tentang penampilan mereka maupun orang lain.</p>
-----------	--	--	--	-------------------	--	---

<p>5.</p>	<p>Kinan: “Mas. Ulang tahun aku masih enam bulan lagi lo. “</p> <p>Aris: “<i>I know. Tapi kalau tiba-tiba kamu misalnya minta</i>, "Mas, aku mau dibangunin Taj Mahal."</p> <p>Kinan: “Ya boleh. Taj Mahal satu. Dua. Tiga.”</p> <p>Kinan: “Ada sih satu, sebenarnya. Tapi jangan ketawa.”</p> <p>Aris: “Tidaklah.”</p> <p>Kinan: “Beneran?”</p> <p>Aris: “Bener. “</p> <p>Kinan: “Benar?”</p>			<p>Perasaan atau keinginan</p>		<p>Dialog tersebut termasuk dalam topik tentang perasaan atau keinginan yang mana kinan menceritakan keinginannya kepada Aris bahwa dia ingin hadiah pada saat ulang tahunnya. Hal ini karena wanita lebih bisa mengungkapkan perasaanya dibandingkan seorang pria. Hal tersebut disebabkan oleh wanita yang lebih menggunakan perasaanya ketika berbicara dibandingkan seorang pria.</p>
-----------	--	--	--	--------------------------------	--	---

<p>Ari: "Benar dong."</p> <p>Kinan: "Ok."</p> <p>Aris: "Dengar suaraku, sudah serius banget."</p> <p>Kinan: "Ok. Aku mau naik balon udara."</p> <p>Aris: "huh?"</p> <p>Kinan: " Balon udara. "</p> <p>Aris: "Balon udara? "</p> <p>Kinan: "Tuh kan ketawa."</p> <p>Aris: "No!"</p> <p>Kinan: "Kamu dah janji lo."</p> <p>Aris: " Aku gak ketawa. "</p> <p>Kinan: "Kamu ketawa."</p> <p>Aris: "<i>So that's what you want?</i> Balon udara?"</p> <p>Kinan: " Ada ceritanya. Mau tahu? "</p> <p>Aris: "Mau."</p> <p>Kinan: "Jadi, aku pernah ngajak Mama sama Papa jalan-jalan naik balon udara. Tapi batal karena mereka takut, minta balik, pulang. Ya sudah, tidak jadi."</p>					
---	--	--	--	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	<p>Aris: “Sudah? Ceritanya begitu saja? “</p> <p>Kinan: “Ya. Konyol, ya?”</p> <p>Aris: “Nggak. nggak konyol. Maksud aku, kalau konyol itu kalau tiba-tiba kamu... ”Mas, aku kepingin banget deh bisa niup balon udara.”</p> <p>Kinan: “Itu konyol.”</p> <p>Aris: “Ya, itu konyol. Kalau kamu naik balon udara, itu ngga konyol. Aku akan wujudkan.”</p> <p>Kinan: “<i>Really?</i>”</p> <p>Aris: “Ya. Cappacodia. Baik?”</p> <p>Kinan: “Cappadocia.”</p> <p>Aris: “Cappadacia?”</p> <p>Kinan: “Ikutin aku. Ca. Pa.Do. Ci. A.”</p>				
6.	<p>Bu Mary: “<i>Bye, Raya. Hai, Kinan!</i>”</p> <p>Kinan: “Bu Mary!”</p> <p>Bu Marry: “<i>Good Mornin?</i>” Kinan yang selalu glowing</p>			Penampilan	<p>Dialog tersebut masuk dalam topik tentang penampilan karena bu Marry dan Kinan membicarakan penampilan dan saling memuji satu sama lain. Hal ini karena wanita lebih tertarik membahas tentang penampilan mereka maupun orang lain dibandingkan seorang pria yang acuh dan cuek terhadap penampilannya.</p>

<p>setiap hari.”</p> <p>Kinan: “Habis olahraga, Bu?”</p> <p>Bu Marry: “Huh iya. Ya ampun, capek banget Kinan. Apa kabarnya kamu?”</p> <p>Kinan: “Baik.”</p> <p>Bu Marry: “Aduh kamu tampak glowing banget. Cantik banget.”</p> <p>Kinan: “Terima kasih, Bu Mary.”</p> <p>Bu Marry: “Eh ngmong-ngomong, kamu nggak antar ke sekolah sih? Tumben banget.”</p> <p>Kinan: “Ya, Mas Aris mau gantian nganterin Raya hari ini.”</p> <p>Bu Marry: “Widih.. Hot daddy begitu nganterin sekolah. Kamu nggak salah? Gak kebayang, pasti mama-mama muda di sana kesenangan. Hati-hati, suaminya dijagain.”</p> <p>Kinan: “Ihh. Ibu, Mas Aris gak kayak gitu orangnya.”</p> <p>Bu Marry: “Kinan, kamu harus banyak belajar dari aku sepertinya yah. Nih dengerin</p>					
--	--	--	--	--	--

ya, di luar sana itu banyak banget pria bejat. Mau kamu jagain bagaimana pun, ya tetap nggak bisa. Tapi jangan salah, di luaran sana juga banyak pria yang setia. Gak pernah selingkuh, sayang istrinya. Tapi cuman satu kali SMS saja bisa terpeleset tuh. Duh saya jadi inget mantan suami saya. Dia...”

Kinan: “eeh. Bu Mary, maaf banget saya potong karena saya ada janji ketemu sama dokter.”

Bu Marry: “Kinan, padahal aku pengen banget curhat sama kamu. Tapi ya sudah, tidak apa. Lain kali, aku bakal datang ke sini. Kita minum kopi bareng belajar tentang pria.”

Kinan: “Pasti. “

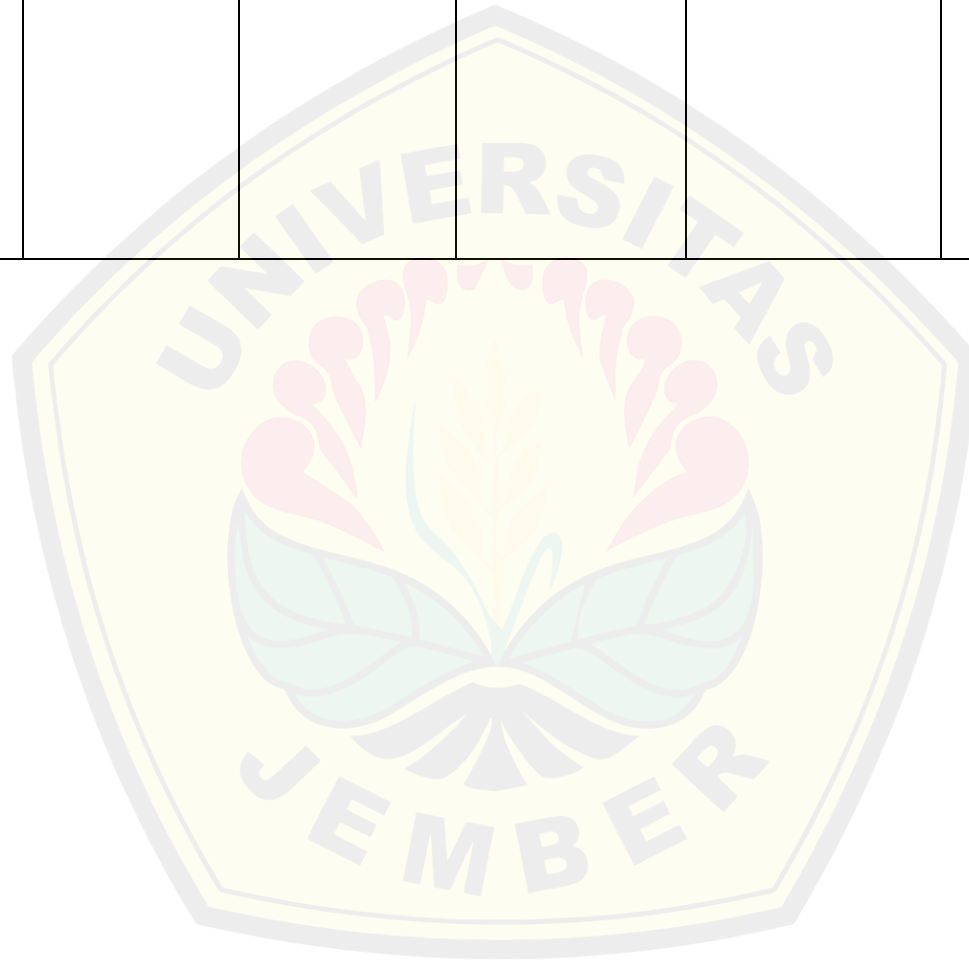
Bu Marry: “Aku mau kamu lebih paham. Ya? Ya sudah kalau gitu. Aku pulang dulu ya.”

Kinan: “Ya. “

Bu Marry: “Kita ketemu lagiya.”

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	Kinan: "Ya ati-ati bu." Bu Marry: "Dah, Kinan." Kinan: " <i>Bye.</i> "					
--	--	--	--	--	--	--

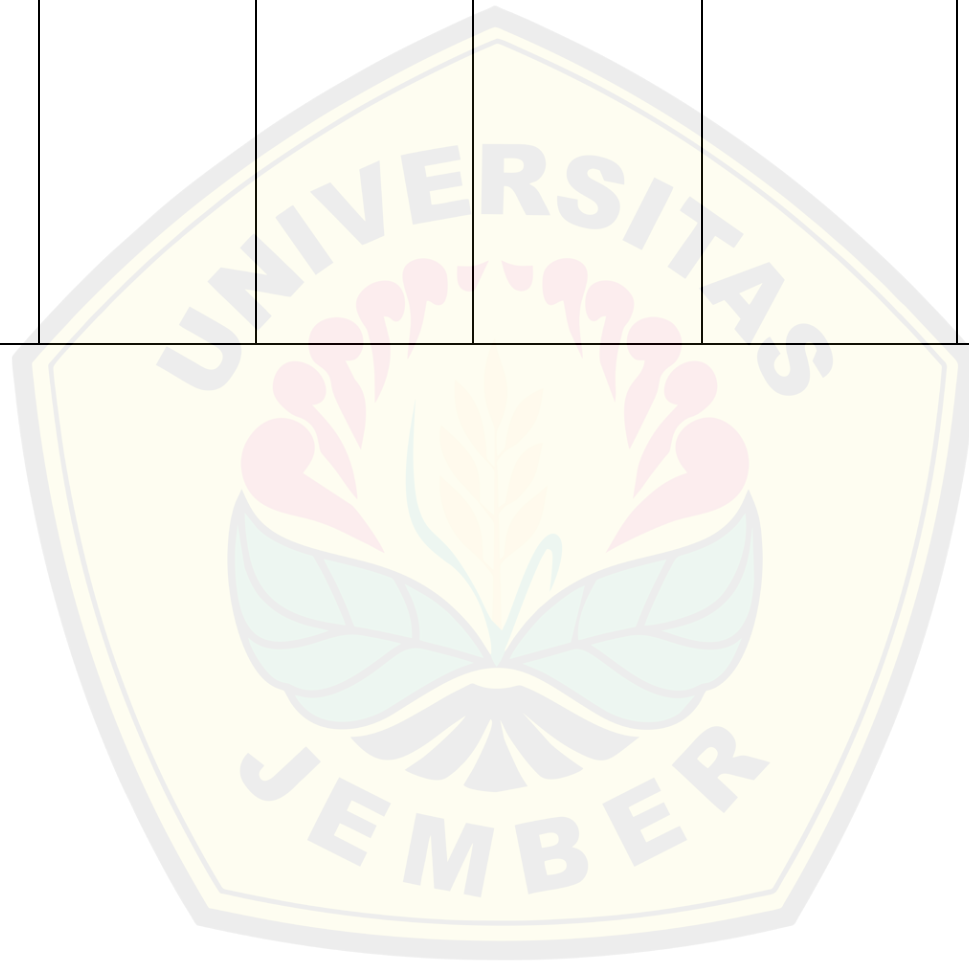


<p>7.</p>	<p>Alif: “Gue sebel banget fan di jalan.”</p> <p>Irfan: “Kenapa lagi?”</p> <p>Alif: “Ada orang naik motor lawan arah.”</p> <p>Irfan: “Terus?”</p> <p>Alif: “Yah gue saking kesalnya, gue bentak kan, ”Mas, kok naik motor lawan arah?”</p> <p>Irfan: “Terus dia jawab apa?”</p> <p>Alif: “Dia jawab, ”Ya, Mas, daripada saya lawan orang tua.”</p> <p>Irfan: “Ya betul sih. Daripada dia lawan orang tua. “</p> <p>Alif: “Ya nggak gitu, tapi macet.”</p> <p>Irfan: “Ya lebih bahaya...”</p> <p>Aris: “Sshh .”</p>		<p><i>To the point</i> atau tidak ada yang ditutupi</p>			<p>Alif secara langsung menyampaikan emosinya akibat bertemu pengendara yang melawan arah. Irfan memberikan respon bahwa ia setuju dengan jawaban dari pengendara tersebut.</p> <p>Pada dialog di atas, menunjukkan bahwa pria akan mengatakan sesuatu secara langsung tanpa ditutupi. Pada percakapan dialog ini, Alif secara langsung menyampaikan emosinya akibat bertemu pengendara yang melawan arah dengan “Gue sebel banget fan di jalan.”. Irfan memberikan respon bahwa ia setuju dengan jawaban dari pengendara tersebut. pria lebih langsung mengatakan emosinya daripada memendam sendiri.</p>
<p>8.</p>	<p>Irfan: “Huh. Apalagi?”</p>		<p>Sarkasme atau</p>			<p>Alif secara langsung mengatakan pada Irfan bahwa Aris adalah suami yang</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	<p>Aris: “Bentar, bentar, bentar.”</p> <p>Irfan: “Eh Ris tolong itu hpmu simpan saja dulu satu hari..”</p> <p>Aris: “Bentar dulu!”</p> <p>Alif: “Fan, nggak bisalah. Aris itu pria soleh, jadi harus <i>update</i> terus tuh ke bininya tiap hari. "Sayang, aku udah sampai meeting point sama temen-temen nih. Ngopi sebentar, habis itu jalan."</p> <p>Irfan: "Sayang, aku udah sampai puncak nih. Makan jagung rebus. Ihh jagungnya <i>hot</i>. Tapi lebih <i>hot</i> kamu." Yahaha.”</p> <p>Alif: “Ayo, Ris. “</p> <p>Irfan: “Ayolah.”</p>		sindiran			<p>harus selalu memberi kabar istrinya dalam kalimat menyindir. Dialog tersebut sangat jelas menunjukkan bahwa pria banyak menggunakan kata sarkasme atau sindiran kepada satu sama lain. Alif secara langsung mengatakan pada Irfan bahwa Aris adalah suami yang harus selalu memberi kabar istrinya dalam kalimat menyindir.</p>
9.	<p>Aris: “Yang lain pada kemana? Belum datang ya?”</p> <p>Alif: “Udah pada cabutlah, Ris.”</p> <p>Irfan: “Iya.”</p> <p>Alif: “Sisa gue sama Irfan doang yang setia sama lo sampek akhir hayat.”</p> <p>Irfan: “Betul.”</p>		Konotasi			<p>Pada percakapan di atas, Alif mengatakan konotasi ‘Akhir hayat’ yang memiliki artian sampai meninggal, hal tersebut karena pria menggunakan kata konotasi untuk menyindir lawan bicaranya dibandingkan wanita yang jarang menggunakan kata atau diksi konotasi untuk menyindir.</p>

	<p>Aris: “Ya gimana dong gue harus ngurusin Raya dulu, nemenin maen dulu, mandiin dulu, dia kan kadang-kadang gitu.”</p> <p>Aris: “Ayo tapi gue harus... gue ayo tapi gue harus cabut dulu, gue harus ke kantor nih. Ada urusan, <i>klien</i> gue ngomel-ngomel. “</p>					
--	--	--	--	--	--	--



10.	<p>Alif: "Fan! Ayo buruan, udah telat nih, yeehh, kucing emang gak bisa lihat ikan sedikit ye fan ye. "</p> <p>Irfan: "Ah namanya kucing. Yok berangkots "</p> <p>Alif: "Bentar nih Aris. "</p> <p>Aris: "Oh ok. "</p>		Konotasi			<p>Sama halnya dengan data nomor sembilan, dialog ini menggunakan diksi konotasi yang digunakan oleh Alif dan Irfan "kucing emang gak bisa lihat ikan" yang memiliki makna seorang pria yang tidak bisa melihat wanita cantik. Hal tersebut karena pria tidak memikirkan perasaan lawan bicaranya ketika mengobrol.</p>
11.	<p>Kinan: "Hei."</p> <p>Aris: "Kok tidur disini?"</p> <p>Kinan: "He,em ketiduran mas tadi nonton tv. Baru nyampek ya? Capek nggak"</p> <p>Aris: "Agak capek."</p>				Penambahan diksi	<p>Pada dialog tersebut Kinan dan Aris bercanda jika Kinan menonton acara aneh, lalu dijawab Kinan dengan kata 'ngaco' yang berarti asal-asalan. Kinan menambahkan diksi "ngaco" agar kalimatnya lebih sempurna. Wanita cenderung menambahkan diksi atau kata supaya kalimat yang dilontarkannya terdengar lebih sempurna.</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	<p>Kinan: “Ya?”</p> <p>Aris: “Habis lihat kamu, capek nya wusuuu hilang.”</p> <p>Kinan: “Masa?”</p> <p>Aris: “Nonton apa sih sampai ketiduran?”</p> <p>Kinan: “Mau tahu aja. Rahasia. “</p> <p>Aris: “Nonton apa? Nonton macem-macem ya?”</p> <p>Kinan: “Nggak la, ngaco.”</p> <p>Aris: “Ayo. Aduh, aduh, aduh, kasihan.”</p> <p>Kinan: “Hati-hati perutku.”</p> <p>Aris: “Sini.”</p> <p>Kinan: “Kamu udah makan belum?”</p> <p>Aris: “Udah.”</p>					
12.	<p>Kinan: “Tanya apa mir?”</p> <p>Mira: “Tanya kenapa aku gak mau nyakitin kamu tapi bersedia nyakitin wanita lain?”</p> <p>Kinan: “Oh nggak, nggak, nggak, nggak mir, aku gak pernah mikir kayak gitu. Sama sekali gak pernah mikir kayak</p>				Bahasa Asing	<p>Pada dialog tersebut Mira kebanyakan menggunakan bahasa asing. Mencampur bahasa merupakan lambang hierarki yang menunjukkan status sosial, pendidikan, dan kehormatan. Di era global ini, berbahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional merupakan sebuah keniscayaan yang tak bisa dihindari.</p>

<p>gitu.”</p> <p>Mira: <i>“All right.”</i></p> <p>Kinan: “Ya, <i>well</i>, aku ngerti, aku paham kenapa.. udahlah gak usah di bahas ya.”</p> <p>Mira: <i>“Okay.</i> Yahh aku bukannya membela diri, aku tau kok aku salah. Makanya akhir-akhir ini gue coba gak bikin masalah terus.”</p> <p>Kinan: “Dengan apa yang kamu lakuin sekarang, apa bikin kamu bahagia?”</p> <p>Mira: “Siapa sih orang yang bahagia terus kinan. Nikah ataupun nggak. Apakah ada orang yang bahagia terus? Ini bukan masalah aku nggak bahagia di rumah terus mau cari kebahagiaan diluar. <i>No.</i> Ini tentang kehilangan rasa percaya sama orang yang paling kamu percaya. Aku nikah dengan Eros karena dia punya mimpi yang besar, aku gak peduli dia gak punya apa-apa yang penting dia punya mimpi. <i>That’s all.</i> Semua yang dia coba gagal. <i>One by one</i> dia kehilangan semuanya. Dia kehilangan semangatnya,</p>					<p>Setiap orang dituntut untuk bisa berbahasa internasional agar dapat berhubungan dan bernegosiasi dengan siapa saja di seluruh dunia.</p>
--	--	--	--	--	---

	<p>kehilangan rasa percaya dirinya. Aku kehilangan rasa kekaguman aku sama dia. Aku tau kok ini Cuma ilusi, tipu-tipu. Kita ngga mungkin bisa together but cuman Jodhi satu-satunya orang yang bikin aku waras.”</p> <p>Kinan: “Mir, kalau Eros sampek tau kamu bisa kehilangan semuanya.”</p> <p>Mira: “Aku sudah kehilangan semuanya. Di momet aku kehilangan rasa percaya aku sama Eros.”</p>					
<p>13.</p>	<p>Irfan: “Eh bro, jujur saja ya kita nih sama-sama pria to, kau nih mau ketemu <i>klien</i> atau “<i>klien</i>?””</p> <p>Aris: “<i>Klien</i> bukan “<i>klien</i>.””</p> <p>Alif: “Maksudnya Irfan, itu lo ada wanita lain kali atau ceceman lo.”</p> <p>Irfan: “Nah itu dia.”</p> <p>Aris: “Kagak ada? Gila lo. Gua kerja buat anak bini bro. Biegin-biegin kan sayang sama bini. Nggak mungkin mikir yang kayak gitu. Sudah, gue harus cabut lagi. Aduh, maaf, maaf , maaf banget. Tapi nggak papa, kalian jalan</p>		<p>Kasar</p>			<p>Dalam dialog tersebut Aris menggunakan diksi yang kasar “gila lo”. Hal ini karena pria cenderung menggunakan kata kasar dalam kalimatnya. Hal tersebut disebabkan karena pria memiliki kepribadian yang lebih kuat dibandingkan seorang wanita.</p>

	<p>aja. Nanti kalau gue sempet, gua susul ya. <i>Okay?</i>”</p> <p>Irfan: “Hati-hati. Baru juga sampai. Eh kau percaya sama Aris tidak?”</p> <p>Alif: “Yahh gue sih lebih percaya Aris daripada elu, buaya.”</p> <p>Irfan: “EEHH buaya ngatain buaya.”</p>					
--	--	--	--	--	--	--

<p>14.</p>	<p>Lola: “Lola, buah aja. Eh nan anting lu beli dimana sih?”</p> <p>Kinan: “Nggak tau, mas Aris yang beliin. Kenapa?”</p> <p>Lola: “Nggak, gue tuh lagi nyari anting tapi pengennya yang kayak gitu, gayaan dikit, biar keren gue. Tuh lo kalau cari suami itu yang kayak gitu dong, cari yang sultan, apalagi antingnya.”</p> <p>Dita: “Suruh cari suami, cari suami darimane?”</p> <p>Lola: “Eh tapi lo percaya nggak sih ada yah <i>klien</i> gue bapak ini mau pisah sama istrinya dan percaya nggak dia minta semua barang yang dia kasih, di balikin. Perhiasan,</p>				<p>Vulgar dan Kasar</p>	<p>Dalam percakapan tersebut dita menggunakan kata vulgar “<i>lingerie</i>” sedangkan Kinan menggunakan kata kasar “gila lo”. Dalam masa milenial ini tidak jarang wanita menggunakan kata yang lebih vulgar dan kasar dibandingkan pria, apalagi lingkungannya berlatar pada pusat kota.</p>
------------	--	--	--	--	-------------------------	---

<p>tas, sepatu, semuanya. Kacau deh.”</p> <p>Dita: “<i>Lingeri</i> nya minta di balikin kali ya, mau dipakek sendiri sama suaminya.”</p> <p>Lola: “makanya ta, lo besok kalau mau nikah, bikin dulu perjanjian pranikah sama gue. Jadi suami lo mau minta barangnya dibalikin nggak bisa.”</p> <p>Dita: “Perjanjian pranikah darimana. Kan lu tau gue pacar aja gak dapet-dapet. Yang deketin gue malahan laki orang kan.”</p> <p>Kinan: “Gimana-gimana, laki orang? Gila lo.”</p> <p>Dita: “Iya, lo tau gak sih. Dokter Wira inget gak lo?”</p> <p>Kinan: “Iya gue tau. Dokter wira?”</p> <p>Dita: “Iya. Deketin gue mulu, bener-bener, dipepet tau gak lo. Setiap malem ya. Lima kali gue diajakin makan terus. Iihh”</p> <p>Lola: “Awas kalau lo mau ya!”</p>					
---	--	--	--	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

<p>15.</p>	<p>Miranda: "<i>Hallo.</i>"</p> <p>Kinan: "Hai mir, aku ganggu gak ya?"</p> <p>Miranda: "Oh nggak, <i>what's up?</i>"</p> <p>Kinan: "Oh nggak, aku mau info aja kalau kita di suruh kumpulin tugas <i>crafting</i> ya minggu depan sama <i>ms. Erika.</i>"</p> <p>Miranda: "<i>I think I forgot,</i> yaudah aku coba tanya <i>miss Erika</i> aja ya?"</p> <p>Kinan: "Ya, oh ya tumben gak nganterin brandon sekolah, lagi dimana mir?"</p> <p>Miranda: "Oh ya, <i>you know,</i> biasa ada urusan <i>meeting</i> di Surabaya. <i>Hallo Kinan, hallo, are you okay?</i>"</p> <p>Kinan: "Oh yaya. Sukses ya mir."</p> <p>Miranda: "<i>Ya you too. Thanks for calling</i> ya."</p> <p>Kinan: "<i>Okey. Bye.</i>"</p> <p>Miranda: "<i>Bye.</i>"</p>				<p><i>Feeling</i> atau perasaan.</p>	<p>Pada dialog tersebut Kinan berusaha untuk memastikan kepada Miranda apakah ia sibuk dan terganggu dengan apa yang ingin disampaikan Kinan. Hal ini karena wanita ketika berbicara menggunakan perasaannya dibandingkan seorang pria.</p>
<p>16.</p>	<p>Bu Mary: "<i>Bye, Raya. Hai, Kinan!</i>"</p>				<p>Diksi tertentu</p>	<p>Dialog tersebut termasuk dalam pemilihan diksi tertentu karena bu Merry menggunakan diksi "<i>Glowing</i>" yang</p>

<p>Kinan: “Bu Mary!”</p> <p>Bu Marry: “<i>Good Morning</i>, Kinan yang selalu glowing setiap hari.”</p> <p>Kinan: “Habis olahraga, Bu?”</p> <p>Bu Marry: “Huh iya. Ya ampun, capek banget Kinan. Apa kabarnya kamu?”</p> <p>Kinan: “Baik.”</p> <p>Bu Marry: “Aduh kamu tampak glowing banget. Cantik banget.”</p> <p>Kinan: “Terima kasih, Bu Mary.” kok.“</p>					<p>digunakan dalam hal kecantikan. Hal ini karena wanita mempunyai diksitertentu dalam hal kecantikan dan <i>makeup</i>.</p>
--	--	--	--	--	--

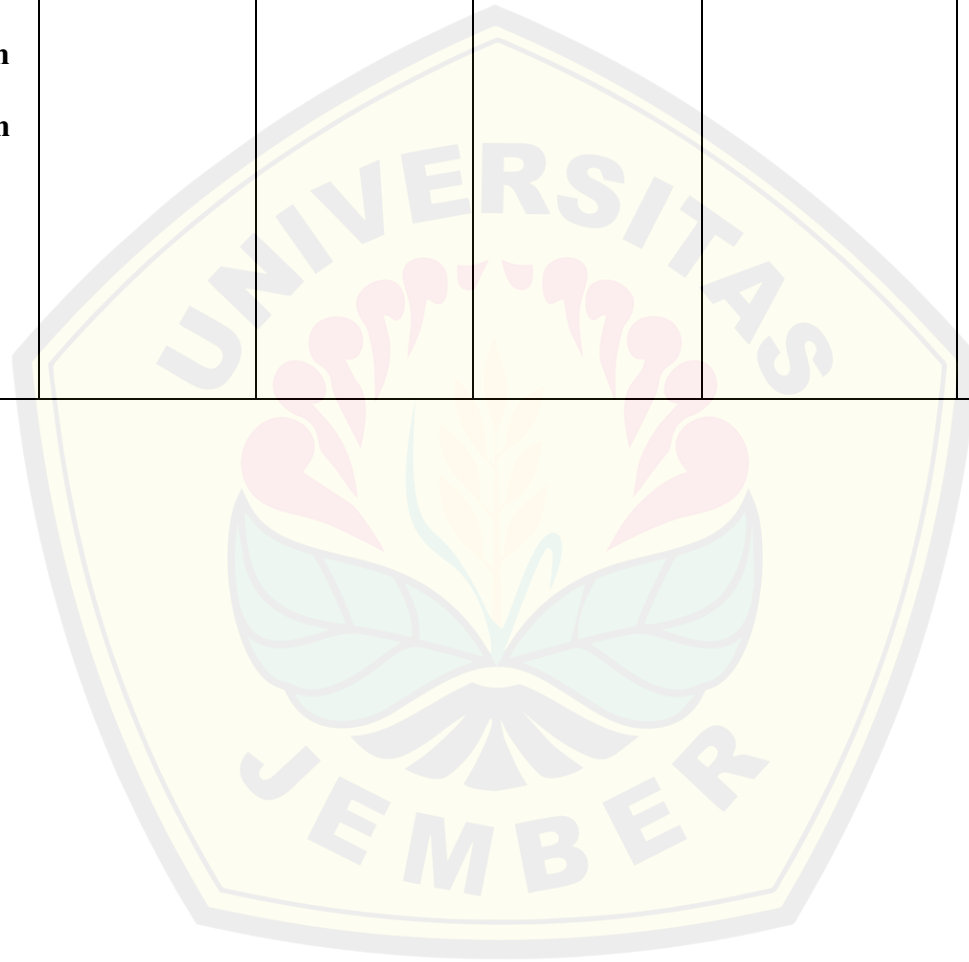
DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

<p>18.</p>	<p>Irfan: “Langsung saja, mau dikenalin itu dia. Kau langsung saja ke sana. Ngakunya <i>player</i>. Cemen.”</p> <p>Aris: “ Deketin langsung.”</p> <p>Irfan: “Contoh nih Aris. Nurut istri, sayang keluarga. <i>Player</i> juga.”</p> <p>Aris: “Ayolah, jangan fitnah. Kalau yang itu nggak. Gue gak pernah kayak gitu.”</p>		<p>Diksi tertentu</p>		<p>Dialog tersebut membuktikan bahwa pria menggunakan diksi tertentu pada kata <i>player</i> yang hanya diucapkan oleh seorang pria. Pada percakapan tersebut Irfan sedang menyindir temannya yang seorang <i>player</i></p>
<p>19.</p>	<p>Aris : "Nggak sih, soalnya Kinan minta pulang cepet. "</p> <p>Irfan: "Tapi kau beneran pulang kan yaa? Kita nggak tiba-tiba ditelfon Kinan terus nanyain kau dimana kan?"</p> <p>Alif: "Heh! Lu ibu hamil jangan dibecandain, bisa kwalat lo. Yaudah ris take care yaa. Salam buat Kinan. "</p> <p>Irfan: "Tuhh, beneran disampein itu salamnya ya, ntar kita cari alasan lagi soalnya kan. Ehh mobilnya Alif mogok, kaca spionnya meledak, bampernya kecelec, pokoknya banyak dehh."</p> <p>Alif: "Apasih aneh banget sih fan gak ada. Yaudah ris ati-ati</p>		<p>Sindiran</p>		<p>Dialog tersebut termasuk dalam diksi sindiran karena Irfan menyindir Aris yang sering berbohong kepada istri dan temannya. Dalam film ini membuktikan bahwa pria sering menyindir temannya dibandingkan tokoh wanita yang jarang mengeluarkan kalimat sindiran.</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	<p>ya salam beneran ya tuh. Dahh." Irfan: "Dadah."</p>				
20.	<p>Mira: "Kita kenal udah lama kan?" Aris: "He,em." Mira: "Lo tau gue siapa, dan gue tau lo siapa, yaahh kita bisa hubungan bisnis karena kita udah tau banget sikap masing-masing kayak gimana." Aris: "<i>Right</i>." Mira: "Tapi gue yakin banget sama Kinan. Menurut lo dia bisa nyeritain masalah kemaren ke temen-temennya nggak?" Aris: "Oh maksud lo ngomongin tentang kejadian lo gitu ke temen-temen dia? Nggak, nggak, nggak, gue</p>		Dominasi		<p>Dialog tersebut termasuk kedalam diksi dominasi karena pria lebih mendominasi dibanding wanita. Hal tersebut karena kepribadian seorang pria lebih kuat dibandingkan seorang wanita.</p>

<p>bisa jamin kalau soal itu. Kinan gak mungkin ngomongin tentang apa yang dia lihat. Dia berurusan langsung dengan lo, dia nggak akan cerita kemana-mana. <i>I mean</i> yahh rahasia lo pasti aman. Tenang aja. Mira: <i>“Ok. Thanks.”</i> Aris: <i>“you’r welcome.”</i></p>					
---	--	--	--	--	--



<p>21.</p>	<p>Bu Marry: "Ihh Kinan, kamu teh perempuan, jangan males perawatan terus kamu juga umur 30 kan, nih lihat kerutan-kerutan, kerutan-kerutan, nih lama-lama mendoyot nih, mau jadi kayak nenek-nenek?"</p> <p>Kinan: "Nggak bu."</p> <p>Bu Marry: "Kalau aku sih nggak mau yah, apalagi nanti laki kamu juga kabur lagi, emang kamu mau?"</p> <p>Kinan: "Ibu inget nggak ibu pernah bilang gini "laki-laki bejat kalau mau dijagain kaya gimana aja tetap bejat inget nggak?"</p> <p>Bu Marry: "Bentar.. Yah kalau ngga salah inget pernah sihh, yah yah pernah, pernah."</p> <p>Kinan: "Ya kan pernah kan."</p>			<p>Penampilan</p>		<p>Dialog tersebut termasuk kedalam topik penampilan karena bu Mary membicarakan tentang perawatan dengan Kinan. Wanita cenderung tertarik memulai atau membicarakan topik tentang penampilan.</p>
------------	--	--	--	-------------------	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

22.	<p>Lola: “Gue tuh ntar malem mau ketemu sama cowok.”</p> <p>Kinan: “Siapa, La?”</p> <p>Dita:” Paling- paling juga hasil dari Tinderan.”</p> <p>Kinan: “Tinder? Tinder tu bukannya aplikasi buat nyari pacar itu bukan sih ?”</p> <p>Dita: “Nah, itu. Yang itu. “</p> <p>Kinan: “Lo seriusan, La?”</p> <p>Lola: “Gue ceritain ya. Jadi, foto Tinder gue itu foto waktu gue masih langsing. Empat puluh delapan kg. Sekarang lo bisa lihat sendiri, 'kan? “</p> <p>Dita: “Yaelah. Memang orangnya seperti apa sih bentukannya? Sampai lo harus nyiksa diri gini la.”</p>			Pria		<p>Dialog tersebut termasuk kedalam topik pria karena Lola membahas tentang seorang pria yang ingin dia kencani. Hal tersebut karena wanita lebih menyukai topik tentang hal pribadinya.</p>
23.	<p>Dita: “Perjanjian pranikah darimana. Kan lu tau gue pacar aja gak dapet-dapet. Yang deketin gue malahan laki orang kan.”</p> <p>Kinan: “Gimana-gimana, aki orang? Gila lo.”</p> <p>Dita: “Iya, lo tau gak sih. Dokter Wira inget gak lo?”</p>			Pria		<p>Dialog tersebut termasuk kedalam topik pria karena Dita membahas tentang seorang pria yang menyukainya. Hal tersebut karena wanita lebih menyukai membicarakan tentang hal pribadinya.</p>

<p>Kinan: “Iya gue tau. Dokter wira?”</p> <p>Dita: “Iya. Deketin gue mulu, bener-bener, dipepet tau gak lo. Setiap malem ya. Lima kali gue diajakin makan terus. Iihh”</p> <p>Lola: “Awas kalau lo mau ya!”</p> <p>Dita: “Ih gak mau. Nanti tiba-tiba istrinya dateng terus diacak-acak tuh rumah sakit. Gak mau gue ish.”</p>					
--	--	--	--	--	--

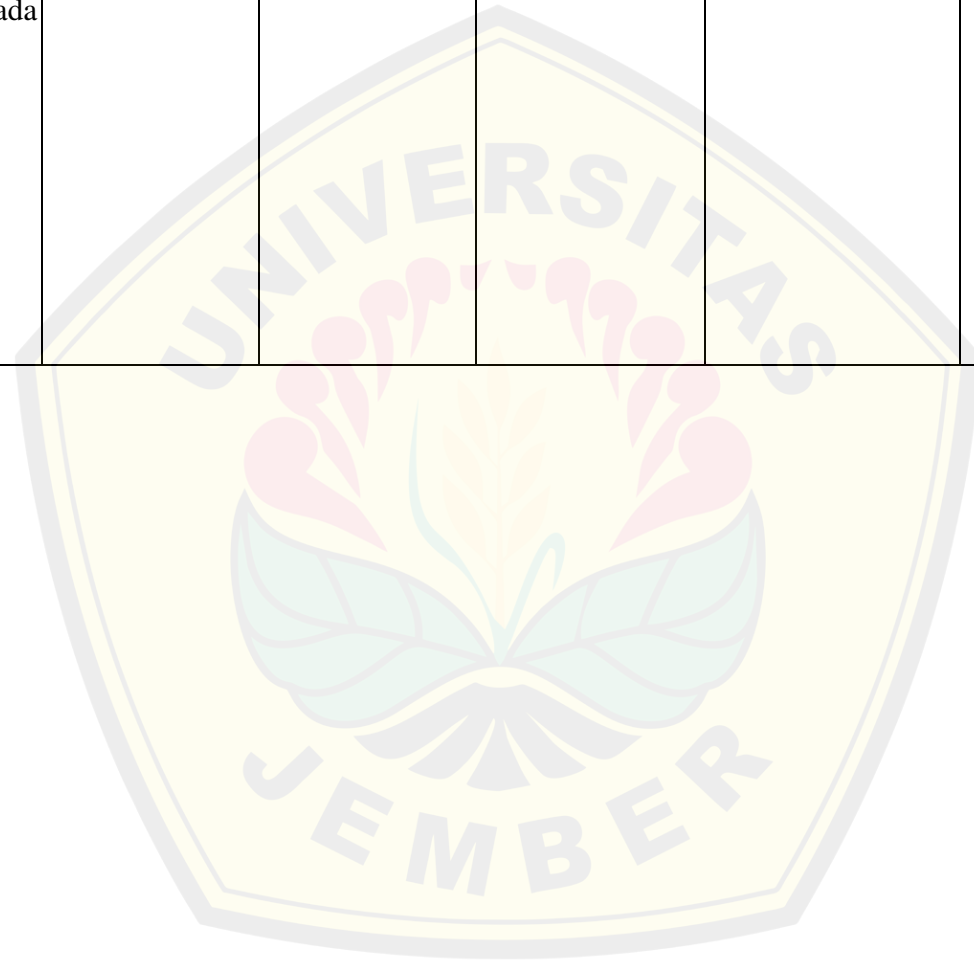
<p>24.</p>	<p>Kinan: “Eh Mir, Mir.”</p> <p>Mira: “<i>What are you want</i> Kinan?”</p> <p>Kinan: “Aku tau ini bukan saat yang tepat tapi aku mau minta maaf sama kamu mir. Aku tau apa yang aku lakuin salah, aku gak ada niatan sama sekali untuk..”</p> <p>Mira: “<i>So what?</i>”</p> <p>Kinan: “Ya, aku gak ada niatan sama sekali untuk sampek ganggu privasi kamu mir. <i>I’m so sorry.</i> Yang aku pikirin Cuma Raya, aku harap apa yang terjadi diantara kita nggak sampek ganggu hubungan bisnis kamu sama mas Aris.”</p> <p>Mira: “<i>All about Aris, fine,</i> aku udah jelasin ke dia dan dia sudah jelasin ke aku. Kalian sendiri gimana?”</p> <p>Kinan: “<i>Good,</i> yaa kita..”</p> <p>Mira: “<i>Nice, good.</i>”</p> <p>Kinan: “Ini salah paham tentang anting kamu kemarin mir.”</p> <p>Mira: “Anting yang mana?”</p>				<p>Perasaan /<i>feeling</i></p>	<p>Dialog tersebut termasuk kedalam <i>feeling</i> karena Kinan meminta maaf kepada Mira atas keasalpahamanannya. Hal ini karena wanita lebih menggunakan perasaanya ketika berbicara.</p>
------------	--	--	--	--	---------------------------------	--

<p>Kinan: “Anting biru yang pernah kamu pakai ke sekolah kapan hari. Anting itu mas Aris nyimpen sama persis di rumah. Aku kira punya kamu tapi ternyata itu hadiah buat aku mir.”</p> <p>Mira: “Yaa kemarin sempet Aris nanyain aku beli anting itu dimana. Itu aja.”</p> <p>Kinan: “eh mir, kayaknya kita perlu ngobrol-ngobrol lagi deh.”</p> <p>Mira: “Masalah apa lagi?” Kinan: “Nggak ada, aku hanya ingin memperbaiki hubungan</p>					
---	--	--	--	--	--

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	<p>kita aja udah.”</p> <p>Mira: “Kinan, <i>look</i>. <i>Gue fine</i>. Tadi kamu udah minta maaf ke aku.”</p> <p>Kinan: “<i>I know</i> mir, tapi apa yang aku lakuin ke kamu kemaren itu bener-bener memalukan, jadi aku hanya ingin kita baik-baik lagi aja. <i>Please</i>.”</p>				
25.	<p>Irfan: “Eh bro, jujur saja ya kita nih sama-sama laki-laki to, kau nih mau ketemu <i>klien</i> atau “<i>klien</i>?””</p> <p>Aris: “<i>Klien</i> bukan “<i>klien</i>.””</p> <p>Alif: “Maksudnya Irfan, itu lo ada wanita lain kali atau ceceman lo.”</p>	Wanita			Dialog tersebut termasuk dalam ragam bahasa pemilihan topik wanita karena Irfan mencurigai Aris memiliki wanita lain. Pria juga tertarik untuk membahas soal wanita namun mereka biasanya membahas tentang wanita selingkuhan.
26.	<p>Bu Marry: "Iya cantik banget deh. Eh kamu tau nggak sih kalau aku tuh punya klinik kecantikan baru."</p> <p>Kinan: "Ohh yaa?"</p> <p>Bu Marry: "He, em. "</p> <p>Kinan: "Saya baru tau."</p> <p>Bu Marry: "Sini deh Kinan saya kasih lihat, nih klinik kecantikannya ada di Instagram, klinik <i>so beauty</i></p>			Pekerjaan	Pada dialog tersebut termasuk dalam topik pekerjaan karena bu Mary mempromosikan klinik kecantikannya kepada Kinan. Wanita membicarakan pekerjaannya karena merasa bertanggung jawab terhadap keluarganya terutama wanita yang sudah menjadi <i>single parents</i>

	<p>yah. Nanti kamu jangan lupa <i>follow</i> terus banyak banget promo-promo menariknya kayak ada 50% tuh, bahkan ada 70%, dan juga yang paling penting adalah aman banget buat ibu hamil. Yah."</p>					
--	--	--	--	--	--	--



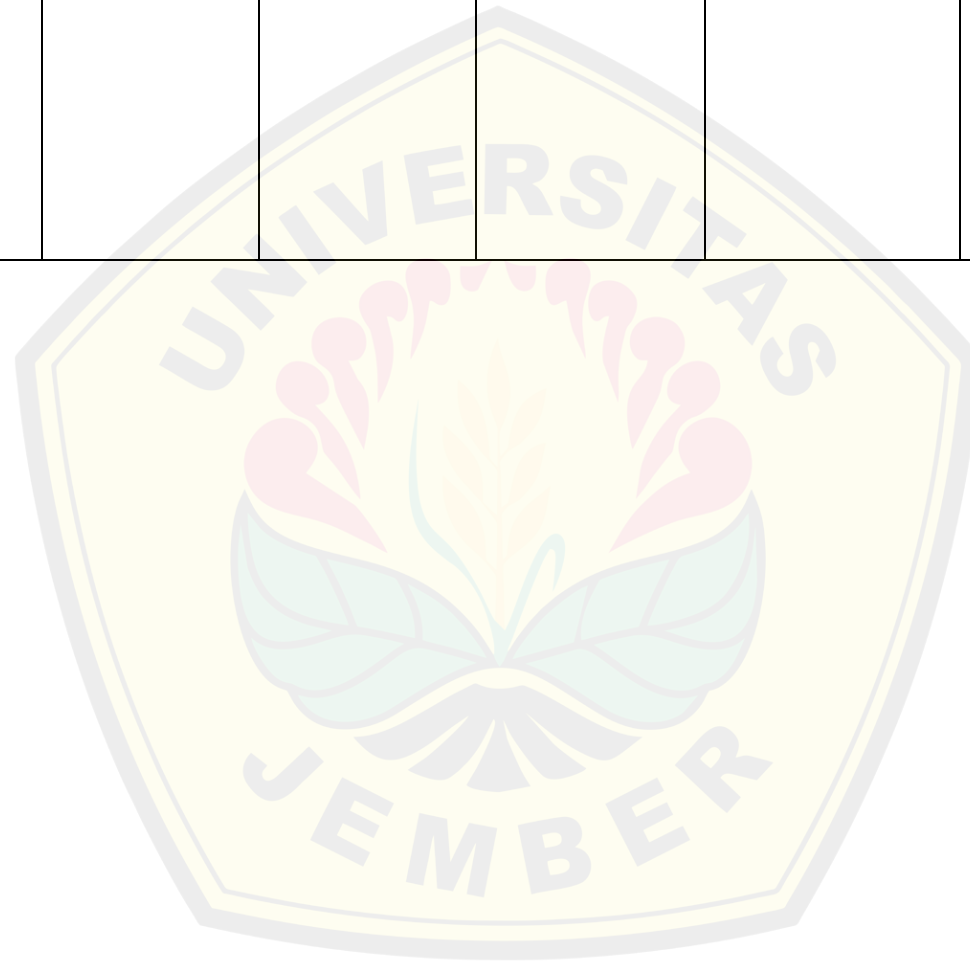
27.	<p>Bu Marry: "Haii, Rayaa. Kamu mau main nggak sama Roko nih? Ati-ati lo ya. Duhh Kinan rajin banget sih berkebun, pantasan rumahnya asri banget ini, bagus banget."</p> <p>Kinan: "Iya ya bu ya."</p> <p>Bu Marry: "Iya cantik banget deh. Eh kamu tau nggak sih kalau aku tuh punya klinik kecantikan baru."</p>				Kata sifat	Dialog tersebut menunjukkan bahwa wanita menggunakan kata sifat seperti cantik. Wanita cenderung menggunakan kata sifat yang manis, cantik serta imut dibandingkan seorang pria. Hal tersebut terbukti pada dialog bu Marry yang memuji rumah Kinan dengan sebutan "cantik"
28.	<p>Lola: "Gaiss, serius ini buat gua, ini cantik banget, bagus banget, makasih, <i>thank you</i> juga buat surprise nya, sumpah hari ini gua <i>happy</i> banget, <i>thank you</i> ya, tumben loh berdua <i>sweet</i>."</p> <p>Dita: "Dih, tumben, orang emang <i>sweet</i>, <i>hey</i> nan, tadi tuh ya gua tuh cekikikan banget pas di belakang liat tampang loh, asli <i>flat</i> banget, datar banget, emang pling jago tau</p>				Kata sifat	Dialog tersebut menunjukkan bahwa wanita menggunakan kata sifat seperti cantik. Wanita cenderung menggunakan kata sifat yang manis, cantik serta imut dibandingkan seorang pria. Hal tersebut dibuktikan pada Lola yang memuji antingnya dengan kata "cantik".

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	<p>gk sih kalo <i>acting</i>, asli-asli terbaik."</p> <p>Lola: "Paling bisa sih dianya ya. Lo tau gak, tadi gua ngebut nya kayak apaan, untung gua selamat nyampe sini."</p>					
29.	<p>Alif: "Terus gimana sama yang itu?"</p> <p>Irfan: "Baik."</p>	Wanita				<p>Pada dialog tersebut menunjukkan bahwa pria membahas soal wanita. Pria juga tertarik membahas seorang wanita yang sedang mereka kencani. Hal ini terbukti pada percakapan Alif dan Irfan. Alif menanyakan perihal wanita yang sedang Irfan kencani.</p>
30.	<p>Aris: "Nggak, ini bukan masalah pede. Lo berdua gak banyak yang tau kan sebenarnya gimana, ini beneran gini, sebagai seorang suami gue berusaha menjalankan tugas gue sebaik mungkin, kewajiban gue sebaik mungkin, gue gak pernah KDRT sama sekali sama Kinan. Gue gak pernah mengeluarkan kata-kata kasar sama Kinan, gak pernah. Dan Kinan itu punya trauma, trauma saat dia masih remaja. Hampir gak pernah Kinan melihat orang tuanya itu dulu bisa di ruangan yang sama, akur bareng-bareng itu gak pernah, itu</p>	Masalah pribadi				<p>Pada dialog ini membuktikan bahwa pria menceritakan masalah pribadinya. Hal ini karena pria akan membicarakan masalah pribadinya ketika mempunyai masalah yang cukup besar. Hal ini terbukti pada dialog Aris yang menceritakan tentang masalah rumah tangganya kepada temannya.</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	trauma buat dia. Gue yakin banget dia gak ingin Raya merasakan hal yang sama dong. <i>It's logic.</i> Dia gak mau.”					
--	---	--	--	--	--	--



LAMPIRAN 3. ANALISIS DATA RAGAM BAHASA PRIA

No	Data	Ragam Bahasa Pria		Analisis Data
		T	D	
1.	<p>Kinan: “Apa?”</p> <p>Andre: “Salut gue sama lu.”Kinan: “Kenapa?”</p> <p>Andre: “Kok lu masih bisa aja sih ngejalanin prosedur-prosedur darurat gini?”</p> <p>Kinan: “Yahh, lumayan lah, ada gunanya jugague jaga setahun dibagian trauma.”</p> <p>Andre: “gak kangen ki? Ya gue sih jujur aja kangen jaga malem sama lu. Eits <i>as a friend</i>.”</p> <p>Kinan: “<i>I know</i>. Kan ada Dita.”</p>	Pekerjaan		<p>Menurut Klein dalam penelitian yang dia lakukan pada pekerja di Inggris mengungkapkan bahwa pria di lingkungan mereka lebih banyak berbicara tentang pekerjaan mereka daripada tentang olahraga, dan mereka tidak pernah berbicara tentang keluarga atau istri mereka. Pada data pertama ditunjukkan pada tokoh Andre yang mencoba membicarakan tentang kenangan saat ia dan Kinan bekerja bersama di rumah sakit sebagai dokter. Andre mengatakan bahwa ia salut kepada Kinan yang masih paham dengan prosedur rumah sakit dan menyampaikan bahwa Andre merindukan berjaga malam dengan Kinan di rumah sakit. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan sehari-hari mereka yang memiliki tanggung jawab dalam melakukan pekerjaan untuk memberikan nafkah kepada keluarganya, sehingga mereka memerhatikan bagaimana perkembangan pekerjaan dan juga kenangan saat sedang bekerja bersama rekannya. Oleh sebab itu, topik pekerjaan dianggap menarik untuk</p>

				diperbincangkan meskipun hal-hal yang dibahas hanya tentang sejauh mana pekerjaan yang dilakukan sudah selesai atau tentang kenangan yang dialami bersama dengan rekan mereka.
2.	<p>Aris: “<i>How about Eros by the way, katanya bisnisnya lagi lancar sekarang?</i>”</p> <p>Mira: “Yaah begitulah. Hmm Ris. Gue harus ngomingin ini sih kalau nggak, ini bakal beban buat gue.”</p> <p>Aris: “Hmmm. <i>What it’s about?</i>”</p>	Pekerjaan		<p>Pada data kedua, Aris yang seorang businessman membuka pembicaraan dengan Mira dengan bertanya tentang pekerjaan yang sedang Mira jalani. Mira merupakan teman bisnis dari Aris sehingga percakapan mereka dibuka dengan obrolan tentang bagaimana bisnis yang sedang mereka jalani. Data tersebut menunjukkan bahwa topik pekerjaan merupakan salah satu topik yang paling sering digunakan sebagai bahan pembuka pembicaraan. Pada dialog ini Aris yang seorang businessman membuka pembicaraan dengan Mira dengan bertanya tentang pekerjaan yang sedang Mira jalani. Mira merupakan teman bisnis dari Aris sehingga percakapan mereka dibuka dengan obrolan tentang bagaimana bisnis yang sedang mereka jalani. Pada percakapan di atas jelas terlihat</p>

				<p>tentang kalimat pembuka pembicaraan antara Aris dan Mira tentang bagaimana kondisi bisnis Mira saat itu yang kemudian dilanjut dengan obrolan inti mereka. Menurut Klein pada penelitian yang dia lakukan pada pekerja di Inggris mengungkapkan bahwa pria di lingkungan mereka lebih banyak berbicara tentang pekerjaan mereka. Hal tersebut terbukti pada data kedua bahwa pria lebih tertarik membicarakan pekerjaan mereka.</p>
<p>3.</p>	<p>Aris: "Oh nggak. Kalau aku iya. Aku gak di kantor. Aku seharian meeting di luar. Jadi tadi siang tuh aku meeting sama pak Widyo dan meetingnya tuh di apartemen nya pak Widyo." Kinan: "Kok aku gak dikabarin. susah banget <i>whatsapp</i> aku terus ngabarin kamu lagi dimana." Aris: "Oh nggak susah, cuman emang kebetulan gak ngabarin karna hp aku mati, aku gak sempet ngecas hp. Beneran, aku tadi pagi udah nggak kepikiran aja buat ngecas, gak ngecek-ngecek gitu." Kinan: "Emang kamu gak ada waktu buat ngecas hp gitu mas. <i>I don't know, ok</i>, pasti ada waktu lah buat ngecas hp gak mungkin gak ada kan?" Aris: "Gak sempet, karna, gini-gini aku jelasin dulu ya jadi hari itu tuh aku lumayan berat dan pikiran aku itu penuh sepenuh penuhnya. Satu aku ada <i>tander</i> yg lumayan gede banget <i>tendernya</i> dan <i>tender</i> ini tuh kebetulan yang ikut juga perusahaan-perusahaan besar, <i>meeting</i> di awal itu aku tuh bener-bener ngawasi banget, kayak ini proposalnya bener-bener harus bagus banget. Jadi ini hari yang berat aku juga pusing</p>	<p>Pekerjaan</p>		<p>Pada data ketiga, Aris memberikan penjelasan kepada Kinan bahwa ia sedang ada meeting di apartemen nya Pak Widyo. Kinan yang menyampaikan kecurigannya karena Aris tidak memberikan kabar kepadanya yang kemudian diyakinkan Aris bahwa ia sedang bekerja. Topik yang dibicarakan tokoh Aris kepada Kinan masih tentang pekerjaan yang sedang ia jalani. Hal ini ditunjukkan pada percakapan antara Aris dan Kinan, Aris memberikan penjelasan kepada Kinan bahwa ia sedang ada meeting di apartemen nya Pak Widyo. Kinan yang menyampaikan kecurigannya karena Aris tidak memberikan kabar kepadanya yang kemudian diyakinkan Aris bahwa ia sedang bekerja. Menurut Klein pada penelitian yang dia lakukan pada pekerja di Inggris mengungkapkan</p>

	banget mikirin semuanya. Sampek gak kepikiran untuk cas hp, bukan sengaja gak mau cas hp atau menghindari tiba-tiba kamu nanya atau aku gak ngabari, nggak, emang lupa.”			bahwa pria di lingkungan mereka lebih banyak berbicara tentang pekerjaan mereka. Sama dengan data pertama dan kedua, data ketiga juga membuktikan bahwa pria lebih tertarik dengan topik tentang pekerjaan.
4.	<p>Alif: “Gue sebel banget fan di jalan.”Irfan: “Kenapa lagi?”</p> <p>Alif: “Ada orang naik motor lawan arah.”</p> <p>Irfan: “Terus?”</p> <p>Alif: “Yah gue saking kesalnya, gue bentakan, “Mas, kok naik motor lawan arah?”</p> <p>Irfan: “Terus dia jawab apa?”</p> <p>Alif: “Dia jawab, “Ya, Mas, daripada saya lawan orang tua.”</p> <p>Irfan: “Ya betul sih. Daripada dia lawan orang tua. “</p> <p>Alif: “Ya nggak gitu, tapi macet.”Irfan: “Ya lebih bahaya...”</p> <p>Aris: “Sshh .”</p>		<i>To the point</i> atau langsung	<p>Pada data tersebut Alif secara langsung menyampaikan emosinya akibat bertemu pengendara yang melawan arah. Irfan langsung memberikan respon bahwa ia setuju dengan jawaban dari pengendara tersebut. Menurut Lakof bahwa pria ketika berbicara dengan lawan bicaranya biasanya akan berterus terang tanpa memikirkan perasaan lawan bicaranya.</p> <p>Pada data keempat menunjukkan bahwa pria akan mengatakan sesuatu secara langsung tanpa ditutupi. Pada percakapan dialog ini, Alif secara langsung menyampaikan emosinya akibat bertemu pengendara yang melawan arah dengan “Gue sebel banget fan di jalan.” Sementara Irfan langsung memberikan respon bahwa ia setuju dengan jawaban dari pengendara tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa pria akan berterus terang jika mereka emosi maupun menyetujui yang dikatakan oleh seseorang yang membuat lawan bicaranya emosi walaupun hal itu akan membuat tersinggung lawan bicaranya.</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

<p>5.</p>	<p>Aris: “Ntar dulu dong.” Irfan: “Huh. Apalagi?” Aris: “Bentar, bentar, bentar.” Irfan: “Eh Ris tolong itu hpmu simpan saja dulu satu hari..” Aris: “Bentar dulu!” Alif: “Fan, nggak bisalah. Aris itu pria soleh, jadi harus <i>update</i> terus tuh ke bininya tiap hari. "Sayang, aku udah sampai <i>meeting points</i> sama temen-temen nih. Ngopi sebentar, habis itu jalan.” Irfan: "Sayang, aku udah sampai puncak nih. Makan jagung rebus. Ihh jagungnya <i>hot</i>. Tapi lebih <i>hot</i> kamu." Yahaha.” Alif: “Ayo, Ris. Irfan: “Ayolah.”</p>	<p><i>Sarkasme</i></p>	<p>Pada data kelima Alif secara langsung mengatakan pada Irfan bahwa Aris adalah suami yang harus selalu memberi kabar istrinya dalam kalimat menyindir. Dialog di atas sangat jelas menunjukkan bahwa pria banyak menggunakan kata sarkasme atau sindiran kepada satu sama lain. Alif secara langsung mengatakan pada Irfan bahwa Aris adalah suami yang harus selalu memberi kabar istrinya dalam kalimat menyindir. Menurut Lakof bahwa pria ketika berbicara dengan lawan bicaranya biasanya akan berterus terang tanpa memikirkan perasaan lawan bicaranya. Namun dalam film seri <i>Layangan Putus</i> terjadi adanya pergeseran nilai sosial yang mengakibatkan tokoh pria mengalami perubahan dalam berbicara seperti data di atas. Pada awalnya pria akan berterus terang ketika akan menyampaikan pendapatnya tetapi dalam film seri tersebut kebanyakan pria sering menyindir lawan bicaranya atau <i>sarkasme</i>.</p>
<p>6.</p>	<p>Aris: “Yang lain pada kemana? Belum datangya?” Alif: “Udah pada cabutlah, Ris.” Irfan: “Iya.” Alif: “Sisa gue sama Irfan doang yang setia samalo sampek akhir hayat.” Irfan: “Betul.” Aris: “Ya gimana dong gue harus ngurusin Raya dulu,</p>	<p>Konotasi</p>	<p>Alif mengatakan konotasi ‘Akhir hayat’ yang memiliki artian sampai meninggal, hal tersebut karena pria menggunakan kata konotasi untuk menyindir lawan bicaranya dibandingkan wanita yang jarang menggunakan kata atau diksi konotasi untuk menyindir. Menurut Lakof bahwa pria ketika berbicara</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	nemenin maen dulu, mandiin dulu, dia kan kadang-kadang gitu.”			dengan lawan bicaranya biasanya akan berterus terang tanpa memikirkan perasaan lawan bicaranya. Namun dalam film seri Layangan Putus terjadi adanya pergeseran nilai sosial yang mengakibatkan tokoh pria mengalami perubahan dalam berbicara. Pada data tersebut pria menyindir lawan bicaranya menggunakan diksi konotasi, sehingga terlihat bahwa pria tidak mengungkapkan pikirannya secara langsung.
7.	<p>Irfan: “Eh bro, jujur saja ya kita nih sama-sama pria to, kau nih mau ketemu <i>klien</i> atau “<i>klien</i>”?”</p> <p>Aris: “<i>Klien</i> bukan “<i>klien</i>”.”</p> <p>Alif: “Maksudnya Irfan, itu lo ada wanita lain kali atau ceceman lo.”</p> <p>Irfan: “Nah itu dia.”</p> <p>Aris: “Kagak ada? Gila lo. Gua kerja buat anak bini bro. Biegin-begini kan sayang sama bini. Nggak mungkin mikir yang kayak gitu. Sudah, gue harus cabut lagi. Aduh, maaf, maaf , maaf banget. Tapi nggak papa, kalian jalan aja. Nanti kalau sempet gue susul <i>okay</i>?”</p>		Kasar	Menurut Lakoff, pria menggunakan bahasa yang lebih kasar karena kepribadian pria yang lebih kuat. Pada percakapan dialog ini, Alif dan Irfan yang mencurigai Aris berselingkuh dan mengatakan bahwa Aris memiliki wanita lain kemudian dibalas Aris dengan menggunakan kalimat yang kasar “Gila lo”. Hal tersebut membuktikan bahwa pria dalam berbicara menggunakan bahasa yang kasar dalam kalimatnya.
8.	<p>Alif: “Eh Ris, di sebelahnya Kinan itu siapa?”</p> <p>Aris: “Siapa? Yang mana?”</p> <p>Alif: “ Yang rambutnya pirang itu lo.”</p> <p>Irfan: “Emmm.”</p> <p>Aris: “Ohh Lola?”</p> <p>Alif: “ Lola?”</p> <p>Aris: “ Sohibnya Kinan pas SMA. Lu pernah ketemu kok.”</p>	Wanita		Pada data tersebut dapat membuktikan bahwa ketika pria berkumpul akan membicarakan tentang wanita. Hal tersebut terbukti pada percakapan Alif menanyakan seorang wanita yang sedang bersama dengan Kinan kepada Aris. Menurut Wardhaugh bahwa pria cenderung membahas topik tentang

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

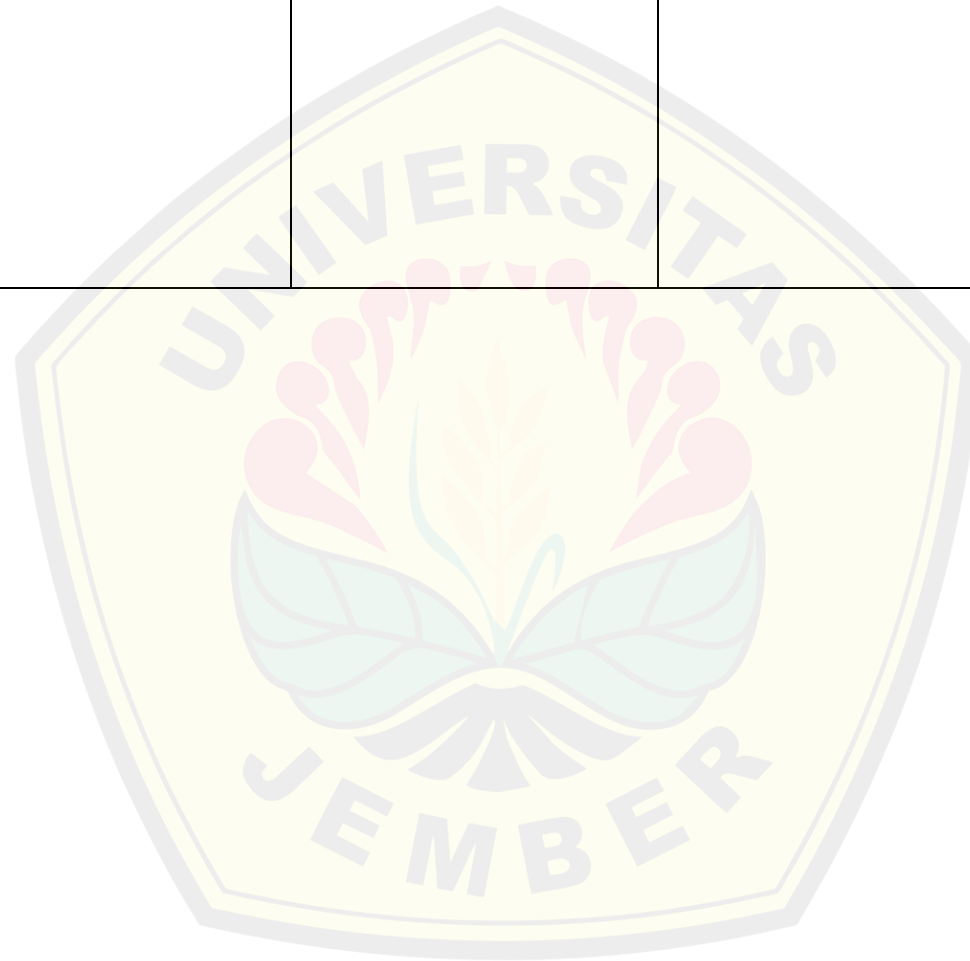
				pekerjaan, hobi, dan sebagainya. Sedangkan wanita kebanyakan membahas tentang membicarakan orang lain atau menggosip. Namun pada film seri Layangan Putus pria juga membicarakan orang lain yaitu membicarakan seorang wanita.
9.	<p>Irfan: "Langsung saja, mau dikenalin itu dia. Kau langsung saja ke sana. Ngakunya <i>player</i>. Cemen."</p> <p>Aris: " Deketin langsung."</p> <p>Irfan: "Contoh nih Aris. Nurut istri, sayang keluarga. <i>Player</i> juga."</p> <p>Aris: "Ayolah, jangan fitnah. Kalau yang itu nggak. Gue gak pernah kayak gitu."</p>		<i>Player</i>	Pada dialog tersebut Irfan menyindir Alif yang tidak berani ngedeketin wanita. Selain itu Irfan melontarkan kata " <i>player</i> " untuk menyindir Aris dan Alif. Kata " <i>player</i> " merupakan diksi yang hanya dipakai oleh pria dan memiliki arti seorang pria yang suka mempermainkan perasaan wanita. Menurut Lakoff pria memiliki diksi tertentu dalam hobinya maupun sesuatu yang mereka sukai. Dalam data ini membuktikan bahwa pria memiliki diksi tertentu dalam hal yang mereka sukai.
10.	<p>Aris: "Nggak sih, soalnya Kinan minta pulang cepet. "</p> <p>Irfan: "Tapi kau beneran pulang kan yaa? Kita nggak tiba-tiba ditelfon Kinan terus nanyain kau dimana kan?"</p> <p>Alif: "Heh! Lu ibu hamil jangan dibecandain, bisa kwalat lo. Yaudah ris <i>take care</i> yaa. Salam buat Kinan. "</p> <p>Irfan: "Tuhh, beneran disampein itu salamnya ya, ntar kita cari alasan lagi soalnya kan. Eeuh mobilnya Alif mogok, kaca spionnya</p>		<i>Sarkasme</i>	Menurut Lakof bahwa pria ketika berbicara dengan lawan bicaranya biasanya akan berterus terang tanpa memikirkan perasaan lawan bicaranya. Namun dalam film seri Layangan Putus terjadi adanya pergeseran nilai sosial yang mengakibatkan tokoh pria mengalami perubahan dalam berbicara. Pada data ini Irfan menyindir Aris yang sering berbohong kepada Kinan dan temannya sehingga Kinan menelfon

	<p>meledak, bampernya keseleo, pokoknya banyak dehh."</p> <p>Alif: "Apasih aneh banget sih fan gak ada. Yaudah ris ati-ati ya salam beneran ya tuh. Dahh."</p> <p>Irfan: "Dadah."</p>			<p>temannya untuk menanyakan keberadaan Aris. Hal ini dapat dibuktikan pada ucapan Irfan "Tapi kau beneran pulang kan yaa? Kita nggak tiba-tiba ditelfon Kinan terus nanyain kau dimana kan?" yang mana Irfan menanyakan Aris bahwa dia benar-benar pulang dan bertemu Kinan. Selain itu Irfan juga menyindir dengan ucapan "Tuhh, beneran disampein itu salamnya ya, ntar kita cari alasan lagi soalnya kan. Ehhh mobilnya Alif mogok, kaca spionnya meledak, bampernya keseleo, pokoknya banyak dehh." Dapat disimpulkan bahwa pria sering menyindir temannya.</p>
11.	<p>Irfan: "Eh bro, jujur saja ya kita nih sama-sama laki-laki to, kau nih mau ketemu <i>klien</i> atau "<i>klien</i>"?"</p> <p>Aris: "<i>Klien</i> bukan "<i>klien</i>"."</p> <p>Alif: "Maksudnya Irfan, itu lo ada wanita lain kali atau cembeman lo."</p>	Wanita		<p>Menurut Wardhaugh bahwa pria cenderung membahas topik tentang pekerjaan, hobi, dan sebagainya. Sedangkan wanita kebanyakan membahas tentang membicarakan orang lain atau menggosip. Namun pada film seri <i>Layangan Putus</i> pria juga membicarakan orang lain yaitu membicarakan seorang wanita. Pada data tersebut dapat membuktikan bahwa ketika pria berkumpul akan membicarakan tentang wanita. Hal tersebut terbukti pada percakapan Alif menanyakan seorang wanita yang sedang bersama dengan Kinan kepada Aris. Pada data keenam juga membuktikan bahwa pria membicarakan seorang wanita. Hal tersebut dapat dilihat dari percakapan Irfan dan Alif yang</p>

				mencurigai Aris mempuntai wanita simpanan. Data tersebut membuktikan bahwa pria tidak hanya membahas tentang pekerjaan mereka saja melainkan juga membicarakan orang lain, hal ini dikarenakan adanya pergeseran nilai-nilai sosial pada masyarakat sehingga menyebabkan kesetaraan antara pria dan wanita dalam hal topik yang mereka perbincangkan.
12.	Alif: “Terus gimana sama yang itu?” Irfan: “Baik.”	Wanita		Sama dengan data ke-11, membuktikan bahwa pria membicarakan soal wanita. Hal tersebut dibuktikan pada dialog Alif yang bertanya tentang wanita yang sedang dekat sama Irfan. Pada dialog tersebut Alif menggunakan kata ganti subjek “itu” yang dapat diartikan seorang wanita. Pada data ketujuh sama halnya dengan data kelima dan keenam bahwa seorang pria tidak hanya membicarakan soal pekerjaan yang sedang mereka kerjakan melainkan juga membicarakan orang lain termasuk membicarakan seorang wanita. Hal ini disebabkan karena adanya pergeseran nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

<p>13.</p>	<p>Aris: “Nggak, ini bukan masalah pede. Lo berdua gak banyak yang tau kan sebenarnya gimana, ini beneran gini, sebagai seorang suami gue berusaha menjalankan tugas gue sebaik mungkin, kewajiban gue sebaik mungkin, gue gak pernah KDRT sama sekali sama Kinan. Gue gak pernah mengeluarkan kata-kata kasar sama Kinan, gak pernah. Dan Kinan itu punya trauma, trauma saat dia masih remaja. Hampir gal pernah Kinan melihat orang tuanya itu dulu bisa di ruangan yang sama, akur bareng-bareng itu gak pernah, itu trauma buat dia. Gue yakin banget dia gak ingin Raya merasakan hal yang sama dong. <i>It’s logic.</i> Dia gak mau.”</p>	<p>Masalah Pribadi</p>		<p>Pada dialog tersebut membuktikan bahwa pria juga menceritakan masalah pribadinya. Hal tersebut dibuktikan bahwa Aris menceritakan tentang tugas dia sebagai suami dan trauma kinan waktu usia remaja. Pria cenderung menceritakan masalah pribadinya atau rumah tangganya ketika ditimpa masalah. Pada data keempat sangat jelas membuktikan bahwa pria tidak hanya membicarakan pekerjaannya. Namun seperti halnya wanita, pria juga membicarakan tentang rumah tangganya maupun masalah pribadinya. Hal ini dikarenakan adanya pergeseran nilai sosial dalam masyarakat.</p>
<p>14.</p>	<p>Alif: "Fan! Ayo buruan, udah telat nih, yeehh, kucing emang gak bisa lihat ikan sedikit ye fan ye. " Irfan: "Ah namanya kucing. Yok berangkots " Alif: "Bentar nih Aris. " Aris: "Oh ok. "</p>		<p>Konotasi</p>	<p>Pada data tersebut Alif menggunakan kata konotasi. Pada kata “turun tangan” yang memiliki arti ikut serta dalam membereskan sebuah masalah, selanjutnya terdapat dalam kalimat “kucing emang gak bisa lihat ikan sedikit” yang mana kata “kucing” dan “ikan” bukan kata sebenarnya melainkan “kucing” yang dimaksud adalah pria dan “ikan” yang dimaksud merupakan seorang wanita. Jadi arti pada kalimat “kucing emang gak bisa lihat ikan sedikit” yaitu seorang pria yang gampang tergoda dengan seorang wanita. Menurut Lakof bahwa pria ketika berbicara dengan lawan bicaranya biasanya akan berterus</p>

				<p>terang tanpa memikirkan perasaan lawan bicaranya. Namun dalam film seri <i>Layangan Putus</i> terjadi adanya pergeseran nilai sosial yang mengakibatkan tokoh pria mengalami perubahan dalam berbicara. Pada awalnya pria akan berterus terang ketika akan menyampaikan pendapatnya tetapi dalam film seri tersebut kebanyakan menggunakan diksi konotasi.</p>
--	--	--	--	---



LAMPIRAN 4. ANALISIS DATA RAGAM BAHASA WANITA

No	Data	Ragam Bahasa Wanita		Analisis Data
		T	D	
1.	<p>Kinan: “Mau makan nggak?”Lola: “ Nggak ah.” Kinan: “Kenapa?” Lola: “Gue lagi diet kan, gak mau makan.” Kinan: “Lo aja, Dit.” Dita: “Siapa tu?”Kinan: “Mana? “ Dita: “Cantik banget.” Kinan: “Ohh Miranda, teman bisnisnya Mas Aris.” Lola & Dita: “Temen?”Lola: “Gak boleh gitu” Dita: “Cantik banget anjir.”Lola: “ Julid lu ya.” Kinan: “udah, makan aja.”</p>	Penampilan		<p>Menurut Wardhaugh bahwa wanita dalam percakapan lebih memilih topik tentang gaya hidup, penampilan, maupun menggosip. Pada dialog data pertama, Lola mengatakan bahwa ia tidak ingin makan karena sedang diet. Kemudian Dita menanyakan kepada Kinan tentang siapa Mira, dan Dita memuji penampilan Mira yang sangat cantik. Percakapan antara Kinan, Dita dan Lola ini lebih banyak membahas tentang penampilan mereka. Data tersebut sangat jelas menunjukkan bahwa topik yang sering dibicarakan wanita adalah terkait penampilan mereka yang ditunjukkan pada Lola mengatakan bahwa ia tidak ingin makan karena sedang diet. Kemudian Dita mengatakan pada Kinan tentang siapa Mira, dan Dita memuji penampilan Mira yang sangat cantik. Percakapan antara Kinan, Dita dan Lola ini lebih banyak membahas tentang penampilan mereka. Hal ini disebabkan oleh wanita yang suka dalam menjaga penampilan mereka dengan melakukan diet dan juga menggunakan produk perawatan</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

				<p>agar terlihat menarik. Sehingga obrolan terkait penampilan adalah hal yang wajar diantara wanita.</p>
2.	<p>Kinan: “Mas. Ulang tahun aku masih enam bulan lagi lo. “ Aris: “<i>I know</i>. Tapi kalau tiba-tiba kamu misalnya minta, “Mas, aku mau dibangunin Taj Mahal.” Kinan: “Ya boleh. Taj Mahal satu. Dua. Tiga.” Kinan: “Ada sih satu, sebenarnya. Tapi jangan ketawa.” Aris: “Tidaklah.” Kinan: “Beneran?” Aris: “Bener. “ Kinan: “Benar?” Aris: “Benar dong.” Kinan: “Ok.” Aris: “Dengar suaraku, sudah serius banget.” Kinan: “Ok. Aku mau naik balon udara.” Aris: “huh?” Kinan: “ Balon udara. “ Aris: “Balon udara? “ Kinan: “Tuh kan ketawa.” Aris: “<i>No!</i>” Kinan: “Kamu dah janji lo.” Aris: “ Aku gak ketawa. “ Kinan: “Kamu ketawa.” Aris: “<i>So that’s what you want?</i> Balon udara?” Kinan: “ Ada ceritanya. Mau tahu? “ Aris: “Mau.” Kinan: “Jadi, aku pernah ngajak Mama sama Papa jalan-jalan naik balon udara. Tapi batal karena mereka takut, minta balik, pulang. Ya sudah, tidak jadi.”</p>	Kehidupan Pribadi		<p>Data tersebut menunjukkan bahwa topik kehidupan pribadi seperti perayaan ulang tahun merupakan salah satu topik yang paling sering digunakan sebagai bahan pembicaraan wanita. Pada dialog ini Kinan mengatakan pada Aris bahwa ulang tahunnya tidak lama lagi, Kinan lalu memberitahukan apa yang diinginkannya untuk ulang tahun ia nanti yaitu ingin pergi ke Cappadocia Turki. Pada percakapan ini Kinan banyak membahas tentang hadiah yang diinginkan pada ulang tahunnya, tidak membahas pekerjaan yang ia lakukan. Menurut Wardhaugh (2006:309) bahwa wanita lebih tertarik membahas masalah pribadi maupun kehidupan pribadinya. Wanita juga lebih mudah mengutarakan isi hatinya. Hal tersebut terbukti dalam dialog di atas, Kinan memberitahukan kepada Aris apa yang diinginkan saat ia ulang tahun nanti. Dilihat dari penjelasan tersebut dapat</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	<p>Aris: “Sudah? Ceritanya begitu saja?” Kinan: “Ya. Konyol, ya?”</p> <p>Aris: “Nggak. nggak konyol. Maksud aku, kalau konyol itu kalau tiba-tiba kamu... ”Mas, aku kepingin banget deh bisa niup balon udara.”</p> <p>Kinan: “Itu konyol.”</p> <p>Aris: “Ya, itu konyol. Kalau kamu naik balon udara, itu ngga konyol. Aku akan wujudkan.”</p> <p>Kinan: “<i>Really?</i>”</p> <p>Aris: “Ya. Cappacodia. Baik?” Kinan: “Cappadocia.”</p> <p>Aris: “Cappadacia?”</p> <p>Kinan: “Ikutin aku. Ca. Pa. Do. Ci. A.”</p>			<p>disimpulkan bahwa wanita lebih mudah mengutarakan isi hatinya serta lebih tertarik untuk membahas kehidupan pribadinya seperti acara ulang tahun.</p>
<p>3.</p>	<p>Bu Mary: “Bye, Raya. Hai, Kinan!”</p> <p>Kinan: “Bu Mary!”</p> <p>Bu Mary: “<i>Good Morning</i>, Kinan yang selalu <i>glowing</i> setiap hari.”</p> <p>Kinan: “Habis olahraga, Bu?”</p> <p>Bu Mary: “Huh iya. Ya ampun, capek banget Kinan. Apa kabarnya kamu?”</p> <p>Kinan: “Baik.”</p> <p>Bu Mary: “Aduh kamu tampak <i>glowing</i> banget. Cantik banget.”</p> <p>Kinan: “Terima kasih, Bu Mary.”</p>	<p>Penampilan</p>		<p>Menurut Wardhaugh bahwa wanita dalam percakapan lebih memilih topik tentang gaya hidup, penampilan, maupun menggosip. Pada data kedua, Bu Mary memberikan pujian kepada penampilan Kinan saat itu. Kemudian Bu Mary bertanya apakah Kinan mengantar anaknya ke sekolah yang dijawab bahwa Aris yang mengantarkan saat itu. Bu Mary kemudian memberikan</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	<p>Bu Marry: “Eh ngmong-ngomong, kamu nggak antar ke sekolah sih? Tumben banget.”</p> <p>Kinan: “Ya, Mas Aris mau gantian nganterin Raya hari ini.”</p> <p>Bu Marry: “Widih.. <i>Hot daddy</i> begitu nganterin sekolah. Kamu nggak salah? Gak kebayang, pasti mama-mama muda di sana kesenangan. Hati-hati, suaminya dijagain.”</p> <p>Kinan: “Ihh. Ibu, Mas Aris gak kayak gitu orangnya.”</p> <p>Bu Marry: “Kinan, kamu harus banyak belajar dari aku sepertinya yah. Nih dengerin ya, di luar sana itu banyak banget pria bejat. Mau kamu jagain bagaimana pun, ya tetap nggak bisa. Tapi jangan salah, di luaran sana juga banyak priayang setia. Gak pernah selingkuh, sayang istrinya. Tapi cuman satu kali SMS saja bisaterpeleset tuh. Duh saya jadi inget mantan suami saya. Dia...”</p>			<p>pujian lagi kepada Aris suami Kinan. Pada percakapan antara Bu Mary dan Kinan ini, wanita banyak membahas tentang penampilan dan memberikan pujian satu sama lain, tidak membahas pekerjaan yang sedang dilakukan. Data tersebut sangat jelas bahwa wanita lebih tertarik memilih topik dalam hal penampilan.</p>
<p>4.</p>	<p>Kinan: “Hei.”</p> <p>Aris: “Kok tidur disini?”</p> <p>Kinan: “He,em ketiduran mas tadi nonton tv. Baru nyampek ya? Capek nggak?”</p> <p>Aris: “Agak capek.” Kinan: “Ya?”</p> <p>Aris: “Habis lihat kamu, capek nya wusyuuu hilang.”</p> <p>Kinan: “Masa?”</p> <p>Aris: “Nonton apa sih sampai ketiduran?” Kinan: “Mau tahu aja. Rahasia. “</p> <p>Aris: “Nonton apa? Nonton macem-macem ya?” Kinan: “Nggak la, ngaco.”</p> <p>Aris: “Ayo. Aduh, aduh, aduh, kasihan.”</p> <p>Kinan: “Hati-hati peruk!”</p> <p>Aris: “Sini.”</p> <p>Kinan: “Kamu udah makan belum?” Aris: “Udah.”</p>		<p>Penambahan Diksi</p>	<p>Menurut Wardhaugh bahwa wanita lebih teliti dan selaras terhadap norma-norma serta mereka lebih terbuka dibandingkan dengan pria. Pria cenderung lebih sulit menyesuaikan diri daripada wanita dalam hal bahasa. Pada dialog ini, Kinan tidur di sofa karena sedang menunggu Aris. Kemudian Aris bertanya apa yang dilakukan Kinan dan Aris bercanda jika Kinan menonton acara aneh, lalu dijawab Kinan dengan kata ‘ngaco’ yang berarti asal-asalan. Wanita lebih suka menambahkan kata pada kalimatnya supaya dianggap lebih sempurna, seperti kalimat Kinan</p>

				<p>'ngaco' kepada Aris. Pada dialog ini, Kinan tidur di sofa karena sedang menunggu Aris. Kemudian Aris bertanya apa yang dilakukan Kinan dan Aris bercanda jika Kinan menonton acara aneh, lalu dijawab Kinan dengan kata 'ngaco' yang berarti asal-asalan. Dilihat dari penjelasan tersebut wanita menambahkan diksi di dalam kalimatnya agar lebih sempurna karena wanita dalam berbahasa lebih teliti dibandingkan seorang pria.</p>
<p>5.</p>	<p>Bu Mary: “Bye, Raya. Hai, Kinan!” Kinan: “Bu Mary!” Bu Marry: “<i>Good Morning</i>, Kinan yang selalu glowing setiap hari.” Kinan: “Habis olahraga, Bu?” Bu Marry: “Huh iya. Ya ampun, capek banget Kinan. Apa kabarnya kamu?” Kinan: “Baik.” Bu Marry: “Aduh kamu tampak glowing banget. Cantik banget.” Kinan: “Terima kasih, Bu Mary.” Bu Marry: “Eh ngmong-ngomong, kamu nggak antar ke sekolah sih? Tumben banget.” Kinan: “Ya, Mas Aris mau gantian nganterin Raya hari ini.” Bu Marry: “Widih.. <i>Hot daddy</i> begitu nganterin sekolah. Kamu nggak salah? Guk kebayang, pasti mama-mama muda di sana kesenangan. Hati-hati, suaminya dijagain.” Kinan: “Ihh. Ibu, Mas Aris gak kayak gitu orangnya.”</p>		<p><i>Glowing</i></p>	<p>Pada dialog ini, bu Merry memuji Kinan dengan kata atau diksi “glowing”. Menurut Lakoff bahwa wanita memiliki diksi tersendiri dalam hal kecantikan. Dilihat dari penjelasan tersebut wanita memiliki diksi tertentu dalam hal kecantikan seperti dialog Bu Marry yang memuji wajah Kinan yang glowing. Yang mana diksi “glowing” hanya digunakan oleh seorang wanita dalam hal kecantikan. Sehingga wanita mempunyai diksi sendiri dalam hal kecantikan. Glowing sendiri memiliki artian bercahaya, jadi bu Merry memuji wajah Kinan yang selalu bercahaya.</p>

	<p>Bu Marry: “Kinan, kamu harus banyak belajar dari aku sepertinya yah. Nih dengerin ya, di luar sana itu banyak banget pria bejat. Mau kamu jagain bagaimana pun, ya tetap nggak bisa. Tapi jangan salah, di luaran sana juga banyak pria yang setia. Gak pernah selingkuh, sayang istrinya. Tapi cuman satu kali SMS saja bisa terpeleset tuh. Duh saya jadi inget mantan suami saya. Dia...”</p> <p>Kinan: “eeh. Bu Mary, maaf banget saya potong karena saya ada janji ketemu sama dokter.”</p> <p>Bu Marry: “Kinan, padahal aku pengen banget curhat sama kamu. Tapi ya sudah, tidak apa. Lain kali, aku bakal datang ke sini. Kita minum kopi bareng belajar tentang pria.”</p> <p>Kinan: “Pasti. “</p> <p>Bu Marry: “Aku mau kamu lebih paham. Ya?Ya sudah kalau gitu. Aku pulang dulu ya.”</p> <p>Kinan: “Ya. “</p> <p>Bu Marry: “Kita ketemu lagi ya.”</p>			
<p>6.</p>	<p>Lola: “Lola, buah aja. Eh nan anting lu beli dimana sih?”</p> <p>Kinan: “Nggak tau, mas Aris yang beliin. Kenapa?”</p> <p>Lola: “Nggak, gue tuh lagi nyari anting tapi pengennya yang kayak gitu, gayaan dikit, biar keren gue. Tuh lo kalau cari suami itu yang kayak gitu dong, cari yang sultan, apalagi antingnya.”</p> <p>Dita: “Suruh cari suami, cari suami darimane?”</p> <p>Lola: “Eh tapi lo percaya nggak sih ada yah klien gue bapak ini mau pisah sama istrinya dan percaya nggak dia minta semua barang yang dia kasih, di balikin. Perhiasan, tas, sepatu, semuanya. Kacau deh.”</p> <p>Dita: “<i>Lingerie</i> nya minta di balikin kali ya, maudipakek sendiri sama suaminya.”</p>		<p>Vulgar dan kasar</p>	<p>Pada percakapan ini, Lola bercerita tentang klien yang sedang memiliki masalah rumah tangga kemudian Dita membalas dengan menyebut kata ‘<i>Lingerie</i>’ atau pakaian dalam wanita. Selanjutnya Kinan juga mengatakan pada Dita kalimat ‘Gila Lo’ yang artinya ia mengatakan bahwa Dita sudah gila dengan pemikirannya. Menurut Lakoff (1975:55) bahwa pria menggunakan bahasa yang lebih kasar dan bahkan lebih vulgar daripada wanita karena kepribadian pria lebih kuat, sedangkan kepribadian wanita</p>

	<p>Lola: “makanya ta, lo besok kalau mau nikah, bikin dulu perjanjian pranikah sama gue. Jadi suami lo mau minta barangnya dibalikin nggak bisa.”</p> <p>Dita: “Perjanjian pranikah darimana. Kan lu tau gue pacar aja gak dapet-dapet. Yang deketin gue malahan laki orang kan.”</p> <p>Kinan: “Gimana-gimana, laki orang? Gila lo.”</p> <p>Dita: “Iya, lo tau gak sih. Dokter Wira inget gak lo?”</p> <p>Kinan: “Iya gue tau. Dokter wira?”</p> <p>Dita: “Iya. Deketin gue mulu, bener-bener, dipepet tau gak lo. Setiap malem ya. Lima kali gue diajakin makan terus. lihh”</p> <p>Lola: “Awas kalau lo mau ya!”</p>			<p>lebih lembut, sehingga mereka hanya menggunakan bahasa yang sesuai. Namun pada film seri <i>Layangan Putus</i> tokoh wanita dengan bebas menggunakan kata yang lebih kasar dan vulgar dari pria. Hal ini karena adanya pergeseran nilai-nilai sosial yang terjadi di dalam masyarakat sehingga menimbulkan pemilihan kata atau diksi yang digunakan oleh seorang wanita lebih bebas, dalam artian wanita bebas menggunakan kata kasar dan vulgar.</p>
<p>7.</p>	<p>Bu Marry: "Ihh Kinan, kamu teh perempuan, jangan males perawatan terus kamu juga umur 30 kan, nih lihat kerutan-kerutan, kerutan-kerutan, nih lama-lama mendoyot nih, mau jadi kayak nenek-nenek?"</p> <p>Kinan: "Nggak bu."</p> <p>Bu Marry: "Kalau aku sih nggak mau yah, apalagi nanti laki kamu juga kabur lagi, emang kamu mau?"</p> <p>Kinan: "Ibu inget nggak ibu pernah bilang gini "laki-laki bejat kalau mau dijagain kaya gimana aja tetap bejat inget nggak?"</p> <p>Bu Marry: "Bentar.. Yah kalau ngga salah inget pernah sih, yah yah pernah, pernah."</p> <p>Kinan: "Ya kan pernah kan."</p>	<p>Penampilan</p>		<p>Menurut Wardhaugh bahwa wanita dalam percakapan lebih memilih topik tentang gaya hidup, penampilan, maupun menggosip. Pada data tersebut Bu Merry menyuruh Kinan perawatan supaya penampilannya tetap cantik. Selain itu bu Mary memberi alasan bahwa suami Kinan tidak akan meninggalkannya jika Kinan rajin perawatan dan menjaga penampilannya. Hal tersebut membuktikan bahwa wanita kebanyakan membicarakan tentang penampilan mereka. Hal tersebut membuktikan bahwa wanita lebih tertarik membahas penampilan, hal itu dikarenakan wanita memperhatikan penampilannya dibandingkan seorang pria.</p>

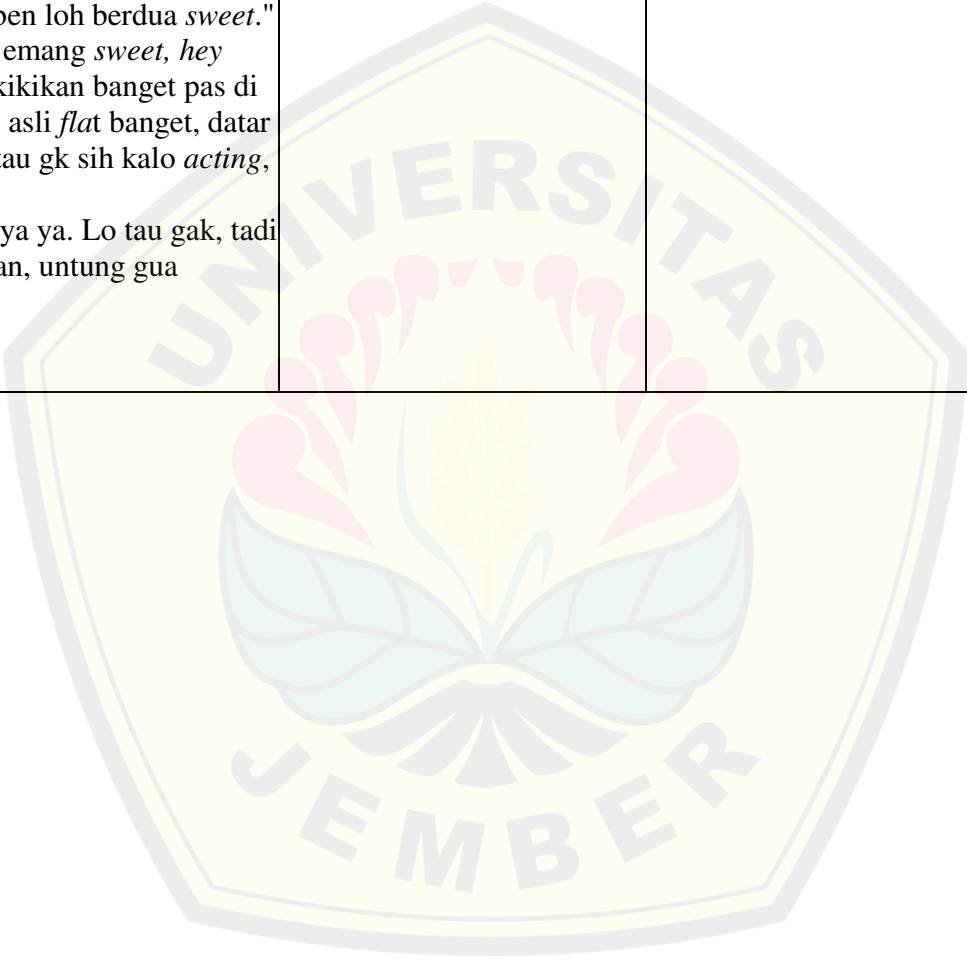
DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

8.	<p>Lola: “Gue tuh ntar malem mau ketemu samacowok.” Kinan: “Siapa, La?” Dita:” Paling- paling juga hasil dari Tinderan.” Kinan: “Tinder? Tinder tu bukannya aplikasi buat nyari pacar itu bukan sih ?” Dita: “Nah, itu. Yang itu. “ Kinan: “Lo seriusan, La?”</p>	Pria		<p>Menurut Wardhaugh (2006:309) bahwa wanita dalam pemilihan topik lebih tertarik membahas masalah pribadi maupun kehidupan pribadinya, selain itu wanita lebih tertarik itu menggosip dan membicarakan orang lain termasuk membicarakan seorang pria. Pada data tersebut membuktikan bahwa wanita membicarakan pria yang sedang ingin mereka kencani dan mereka suka. Dapat dibuktikan pada pembicaraan Lola yang memberitahukan kepada Kinan dan Dita bahwa dia mau kencan dengan pria yang ia kenal lewat aplikasi tinder. Selain itu Lola memperhatikan penampilannya supaya terlihat cantik ketika kencan nanti.</p>
9.	<p>Mira: “Okay. Yahh aku bukannya membela diri, aku tau kok aku salah. Makanya akhir-akhir ini gue coba gak bikin masalah terus.” Kinan: “Dengan apa yang kamu lakuin sekarang, apa bikin kamu bahagia?” Mira: “Siapa sih orang yang bahagia terus kinan. Nikah ataupun nggak. Apakah ada orang yang bahagia terus? Ini bukan masalah aku nggak bahagia di rumah terus mau cari kebahagiaan diluar. No. Ini tentang kehilangan rasa percaya sama orang yang paling kamu percaya. Aku nikah dengan Eros karena dia punya mimpi yang besar, aku gak peduli dia gak punya apa-apa yang penting dia punya mimpi. That’s all. Semua yang dia coba gagal. <i>One day</i> dia kehilangan</p>	Masalah Pribadi		<p>Pada data tersebut , Mira menceritakan perasaannya kepada Kinan bahwa dia sudah kecewa dan rasa percaya terhadap suaminya sudah hilang. wanita lebih suka membicarakan perasaannya dan masalah pribadi seperti ada masalah dalam rumah tangganya, kecewa terhadap pasangannya maupun perasaan Bahagia karena sudah menikah. Pada dialog ini Mira menceritakan perasaanya bahwa ia kecewa dan tidak mempunyai rasa percaya lagi terhadap suaminya. Mira juga menceritakan mimpinya dengan</p>

	<p>semuanya. Dia kehilangan semangatnya, kehilangan rasa percaya dirinya. Aku kehilangan rasa kekaguman aku sama dia. Aku tau kok ini Cuma ilusi, tipu-tipu. Kita ngga mungkin bisa <i>together but</i> cuman Jodhi satu-satunya orang yang bikin aku waras.” Kinan: “Mir, kalau Eros sampek tau kamu bisa kehilangan semuanya.” Mira: “Aku sudah kehilangan semuanya. Di momet aku kehilangan rasa percaya aku sama Eros.”</p>			<p>Eros yang merupakan suaminya kepada Mira. Menurut Wardhaugh bahwa wanita lebih tertarik membahas masalah pribadi maupun kehidupan pribadinya. Wanita juga lebih mudah mengutarakan isi hatinya. Berdasarkan penjelasan tersebut wanita lebih tertarik membahas masalah pribadinya maupun perasaan yang sedang mereka rasakan. Hal tersebut terbukti pada data di atas, Mira mengutarakan semua perasaannya terhadap Eros yang merupakan suami Mira kepada Kinan.</p>
10.	<p>Dita: “Perjanjian pranikah darimana. Kan lu tau gue pacar aja gak dapet-dapet. Yang deketin gue malahan laki orang kan.” Kinan: “Gimana-gimana, laki orang? Gila lo.” Dita: “Iya, lo tau gak sih. Dokter Wira inget gak lo?” Kinan: “Iya gue tau. Dokter wira?” Dita: “Iya. Deketin gue mulu, bener-bener, dipepet tau gak lo. Setiap malem ya. Lima kali gue diajakin makan terus. Iihh” Lola: “Awas kalau lo mau ya!” Dita: “Ih gak mau. Nanti tiba-tiba istrinya datengterus diacak-acak tuh rumah sakit. Gak mau gueish.”</p>	Pria		<p>Menurut Wardhaugh bahwa wanita dalam pemilihan topik lebih tertarik membahas masalah pribadi maupun kehidupan pribadinya, selain itu wanita lebih tertarik itu menggosip dan membicarakan orang lain termasuk membicarakan seorang pria. Pada data tersebut Dita bercerita tentang seorang dokter yang menyukainya, namun dokter tersebut sudah mempunyai seorang istri. Hal tersebut membuktikan bahwa wanita tertarik membahas tentang orang lain dan seorang pria.</p>
11.	<p>Bu Marry: "Iya cantik banget deh. Fh karu maru nggak sih kalau aku tuh punya klinik kecantikan baru." Kinan: "Ohh yaa?" Bu Marry: "He, em. " Kinan: "Saya baru tau."</p>	Pekerjaan		<p>Pada data di atas, membuktikan bahwa wanita membicarakan topik tentang pekerjaan mereka. Hal ini dapat dibuktikan pada dialog bu Mary yang</p>

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

	<p>Bu Marry: "Sini deh Kinan saya kasih lihat, nih klirik kecantikanny ada di Instagram, klinikso beauty yah. Nanti kamu jangan lupa <i>follow</i> terus banyak banget promo-promo menariknya kayak ada 50% tuh, bahkan ada 70%, dan juga yang paling penting adalah aman banget buat ibuhamil. Yah."</p>			<p>mempromosikan klinik kecantikannya yang baru buka kepada Kinan. Menurut hasil penelitian dari Klein bahwa pria lebih banyak berbicara tentang pekerjaan mereka dibandingkan wanita. Hal tersebut karena pria memiliki sifat yang kompetitif dibandingkan seorang wanita. Namun dalam film seri Layangan Putus tokoh wanita juga membahas perihal pekerjaan mereka. Hal ini disebabkan karena adanya pergeseran nilai-nilai sosial dalam masyarakat sehingga menimbulkan perubahan pada topik yang dipilih oleh seorang wanita. Tidak hanya itu saja, penyebab perubahan tersebut karena adanya status sosial serta pendidikan yang setara.</p>
12.	<p>Bu Marry: "Haii, Rayaa. Kamu mau main nggak sama Roko nih? Ati-ati lo ya. Duhh Kinan rajin banget sih berkebun, pantesan rumahnya asri banget ini, bagus banget." Kinan: "Iya ya bu ya." Bu Marry: "Iya cantik banget deh. Eh kamu taunggak sih kalau aku tuh punya klinik kecantikan baru."</p>		Kata sifat	<p>Pada data ini, membuktikan bahwa wanita lebih memilih kata sifat seperti cantik. Hal tersebut terbukti pada dialog bu Mary yang memuji rumah Kinan yang asri dan bagus dengan menyebut "cantik banget". Menurut Lakoff bahwa wanita cenderung menggunakan kata sifat yang cantik, manis serta imut dibandingkan seorang pria. Hal tersebut membuktikan bahwa wanita lebih menyukai kata sifat cantik, manis serta imut.</p>

<p>13.</p>	<p>Lola: "Gaiss, serius ini buat gua, ini cantik banget, bagus banget, makasih, <i>thank you</i> juga buat <i>surprise</i> nya, sumpah hari ini gua <i>happy</i> banget, <i>thank you</i> ya, tumben loh berdua <i>sweet</i>." Dita: "Dih, tumben, orang emang <i>sweet</i>, <i>hey</i> nan,tadi tuh ya gua tuh cekikikan banget pas di belakang liat tampang loh, asli <i>flat</i> banget, datar banget, emang pling jago tau gk sih kalo <i>acting</i>, asli-asli terbaik." Lola: "Paling bisa sih dianya ya. Lo tau gak, tadi gua ngebut nya kayak apaan, untung gua selamatnyampe sini."</p>		<p>Kata sifat</p>	<p>Pada dialog ini Lola memuji anting pemberian dari sahabatnya. Lola menyebut anting tersebut “cantik banget”. Menurut Lakoff bahwa wanita cenderung menggunakan kata sifat yang cantik, manis serta imut dibandingkan seorang pria. Sama seperti data ke-12, data ini membuktikan bahwa seorang wanita lebih menyukai menggunakan kata sifat yang cantik, manis, serta imut dibandingkan seorang pria.</p>
------------	---	---	-------------------	--

LAMPIRAN 5. AUTOBIOGRAFI**Miftachul Hikmah**

Dilahirkan di Mojokerto, 16 Oktober 1999. Anak terakhir dari pasangan Alm. Bapak Abdul Muntolip dan Ibu Suliyani. Beralamat di dusun Wonosari Timur RT 005 RW 003 Desa Wonosari Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto. Penulis memulai Pendidikan TK dan lulus pada tahun 2006 di TK Pertiwi. Kemudian, melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Dasar, lulus pada tahun 2012 di SD Negeri Wonosari, lalu melanjutkan ke jenjang Menengah Pertama, lulus pada tahun 2015 di SMP Negeri 2 Ngoro. Kemudian, melanjutkan pendidikan Menengah Atas, lulus pada tahun 2018 di SMA Negeri 1 Ngoro. Setelah lulus SMA, penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi pada tahun 2018 di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Penulis diterima melalui jalur SBMPTN menjadi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.